JIM & ZAM

# Hayy Ibn Yaqzan

(Edisi Filosof Berkisah)

# حي ابن يقظان

لإبن طفيل

# HAYY IBN YAQZAN

(Edisi Filosof Berkisah)

Ibnu Tufail

JIM & ZAM

Hayy Ibn Yaqzan
(Edisi Filosof Berkisah)
@Ibnu Tufail

Alih Bahasa : Udin Juhrodin
Tata Letak : Udin Juhrodin
Desain Cover : Jim-Zam

ISBN : -

Edisi Terbit : Agustus 2025
Penerbit : Jim-Zam
Alamat : Komplek Pesantren Al-Jawami No. 136
Desa Sukadana Kecamatan Cimanggung
Kabupaten Sumedang
Provinsi Jawa Barat
Indonesia

Disedekahkan Untuk:

Para Pecinta Ilmu dan Pengetahuan

# DAFTAR ISI


PENGANTAR PENERJEMAH ..... iii

**Bagian 1:** Ibnu Tufail, Sang Filsuf Otodidak dari Andalusia ..... 1

— Biografi dan Konteks Sejarah: Cahaya dari Barat Islam
— Karya-karya Ibnu Tufail: Warisan yang Hampir Sirna
— Pemikiran Filosofis: Harmoni Akal, Alam, dan Iluminasi
— Pandangan Para Ahli dan Warisan Abadi

**Bagian 2:** *Hayy ibn Yaqzan*—Kisah Sang Pencari dan Peta Menuju Hakikat ..... 6

— Narasi Sebagai Perjalanan Filosofis: Apa Kisah Ini?
— Pesan Sang Filsuf: Apa Makna di Balik Kisah Ini?

**Bagian 3:** Resonansi Abadi—*Hayy ibn Yaqzan* di Cermin Zaman Kontemporer ..... 11

— Otonomi Intelektual di Tengah Tsunami Informasi
— Ekologi Spiritual: Menyembuhkan Keretakan Antara Manusia dan Alam
— Menjembatani Jurang Antara Sains dan Spiritualitas
— Melampaui Literalisme: Sebuah Panggilan untuk Kedewasaan Beragama
— Pencarian Makna di Tengah Patologi Konsumerisme

HAYY IBN YAQZAN ..... 15

Kelahiran di Pulau Sunyi ..... 17

— Dua Kisah Asal-Usul: Generasi Spontan dan Sang Pangeran yang Terbuang
— Pengasuhan oleh Alam

Ibu Rusa dan Pembedahan Pertama ..... 20

— Kesadaran Diri dan Keterasingan
— Misteri Kematian dan Penemuan Jiwa
— Penguasaan Alam: Api dan Akal Praktis

Tangga Menuju Akal: Dari Alam ke Sang Pencipta ..... 25

— Mencari Unitas dalam Multiplisitas
— Kontemplasi Samawi dan Penemuan Wujud Wajib Ada

Penyaksian Yang Benar: Puncak Perjalanan Mistis ..... 31

— Penemuan Diri Sejati yang Non-Jasmaniah
— Tiga Jalan Penyerupaan: Hewan, Langit, dan Tuhan
— Mencapai *Fana*' dan Menyaksikan Yang Esa
Pertemuan Dua Jalan: Akal dan Wahyu ..... 50
— Kedatangan Absal sang Pencari
— Dialog Antara Filsafat dan Syariat
— Keselarasan Antara yang Rasional dan yang Ditransmisikan
Kembali ke Peradaban, Kembali ke Sunyi ..... 54
— Misi Pencerahan dan Batas Kemampuan Manusia
— Hikmah di Balik Lahiriah Syariat
— Kembali ke Maqam Tertinggi

# PENGANTAR

## Bagian I: Ibnu Tufail, Sang Filsuf Otodidak dari Andalusia

Di tengah panggung sejarah intelektual Islam, khususnya pada era keemasan Andalusia, muncul sosok-sosok polimat yang cahayanya tidak hanya menerangi zamannya, tetapi juga memancar melintasi abad dan peradaban. Salah satu dari bintang paling cemerlang di konstelasi ini adalah Abu Bakar Muhammad bin Abdul Malik bin Muhammad bin Tufail al-Qaisi al-Andalusi, yang lebih dikenal di dunia Barat dengan nama Latin Abubacer. Beliau adalah seorang filsuf, dokter, astronom, matematikus, penyair, dan negarawan—sebuah arketipe sejati dari *insan kamil* intelektual yang lahir dari rahim peradaban Islam Andalusia. Meskipun sebagian besar karyanya telah lenyap ditelan waktu, satu mahakarya yang tersisa, risalah filosofis naratif *Hayy ibn Yaqzan*, cukup untuk mengabadikan namanya dalam jajaran pemikir terbesar sepanjang masa.

Untuk memahami kedalaman pemikiran Ibnu Tufail dan mahakaryanya, kita tidak bisa melepaskannya dari konteks ruang dan waktu yang membentuknya. Ia adalah produk dari sebuah ekosistem intelektual yang unik, sebuah dunia di mana filsafat Yunani, ilmu pengetahuan Persia dan India, serta teologi Islam berjalin berkelindan dalam sebuah sintesis yang dinamis dan seringkali penuh ketegangan. Pengantar ini, pada bagian pertamanya, akan berupaya untuk melukiskan potret yang komprehensif tentang sang penulis: menelusuri jejak biografinya, menjelajahi lanskap intelektual yang melahirkannya, mengidentifikasi karya-karyanya, membedah pokok-pokok pemikiran filosofisnya, serta meninjau warisan dan pengaruhnya yang luar biasa bagi dunia Islam dan Barat. Melalui penjelajahan ini, kita berharap dapat membangun fondasi yang kokoh untuk memahami mahakarya abadi yang akan kita selami bersama, *Hayy ibn Yaqzan*.

### Biografi dan Konteks Sejarah: Cahaya dari Barat Islam

Ibnu Tufail lahir sekitar tahun 1105 M di Wadi Asy (kini Guadix), sebuah kota kecil di dekat Granada, di jantung Al-Andalus (Spanyol Islam). Seperti kebanyakan figur besar dari periode ini, detail mengenai kehidupan awalnya terselimuti kabut sejarah. Namun, dapat dipastikan bahwa ia menerima pendidikan terbaik yang tersedia pada masanya. Di Andalusia, seorang calon intelektual dididik secara holistik. Ia mempelajari Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman, kemudian melanjutkan studinya dalam bidang kedokteran, matematika, astronomi, logika, dan tentu saja, filsafat. Pendidikan komprehensif inilah yang menempa Ibnu Tufail menjadi seorang polimat sejati, yang mampu bergerak dengan luwes di antara disiplin ilmu yang berbeda.

Konteks politik dan intelektual yang paling menentukan dalam karier Ibnu Tufail adalah masa pemerintahan Dinasti Muwahhidun (Almohad). Dinasti ini, yang berasal dari gerakan reformasi keagamaan yang puritan di Afrika Utara, berhasil menyatukan kembali Andalusia dan Maghrib di bawah satu kekuasaan pada pertengahan abad ke-12. Secara paradoksal, meskipun kaum Muwahhidun menganut doktrin teologi yang kaku dan literalis (Ẓahirisme), para khalifahnya, terutama Abu Ya'qub Yusuf (berkuasa 1163–1184 M), justru menjadi patron besar bagi para filsuf dan ilmuwan. Sang khalifah sendiri adalah seorang pecinta filsafat yang bersemangat. Ia mengoleksi manuskrip-manuskrip langka dan gemar berdiskusi dengan para pemikir terkemuka di istananya di Marrakesh, yang saat itu menjadi ibu kota kekhalifahan.

Dalam lingkungan inilah karier Ibnu Tufail mencapai puncaknya. Setelah mengabdi sebagai sekretaris untuk gubernur Granada dan Ceuta, reputasi intelektualnya yang cemerlang membawanya ke istana Marrakesh. Di sana, ia diangkat oleh Khalifah Abu Ya'qub Yusuf menjadi dokter pribadi sekaligus penasihat utamanya (wazir). Posisi ini memberinya tidak hanya kemakmuran dan kehormatan, tetapi juga akses tak terbatas pada sumber daya intelektual dan kesempatan untuk berdialog dengan para pemikir terbaik di masanya. Ia menjadi figur sentral dalam lingkaran intelektual istana, dihormati karena kebijaksanaan, keluasan ilmu, dan integritas pribadinya.

Salah satu kontribusi historis terpenting Ibnu Tufail adalah perannya sebagai mentor dan jembatan bagi generasi filsuf berikutnya. Sebuah anekdot terkenal, yang diriwayatkan oleh muridnya, al-Bitruji, dan juga oleh Ibnu Rusyd sendiri, melukiskan peran vital ini. Suatu ketika, Khalifah Abu Ya'qub Yusuf mengeluhkan betapa sulitnya memahami teks-teks Aristoteles karena terjemahannya yang buruk dan keringkasan gaya penulisannya. Sang Khalifah menyiratkan keinginannya agar ada seseorang yang dapat menulis ulasan (syarah) yang jernih atas karya-karya Sang Guru Pertama. Ibnu Tufail, yang saat itu sudah berusia lanjut, merasa tugas monumental itu di luar kemampuannya. Sebagai gantinya, ia merekomendasikan seorang juniornya yang brilian dari Cordoba: Abu al-Walid Muhammad bin Rusyd (Averroes).

Pertemuan antara Ibnu Rusyd dan sang khalifah, yang difasilitasi oleh Ibnu Tufail, menjadi titik balik dalam sejarah filsafat. Ibnu Rusyd kemudian mendedikasikan sisa hidupnya untuk menulis ulasan-ulasan komprehensif atas hampir seluruh karya Aristoteles. Ulasan-ulasan inilah yang kelak akan "menemukan kembali" Aristoteles bagi Eropa abad pertengahan dan memicu revolusi intelektual Skolastisisme. Dalam peristiwa ini, Ibnu Tufail tidak hanya menunjukkan kemurahan hatinya sebagai seorang intelektual senior, tetapi juga visi historisnya yang tajam dalam memastikan kesinambungan tradisi filsafat di Andalusia.

Setelah mengabdi selama kurang lebih dua dekade, Ibnu Tufail pensiun dari jabatannya di istana pada tahun 1182 M. Ia tetap tinggal di Marrakesh, melanjutkan studi dan kontemplasinya dalam ketenangan. Ia wafat pada tahun 1185 M dan dimakamkan di sana. Penghormatan yang diberikan kepadanya begitu besar hingga Khalifah Abu Ya'qub Yusuf secara pribadi menghadiri upacara pemakamannya, sebuah tanda pengakuan tertinggi atas kontribusi luar biasa yang telah ia berikan bagi peradaban.

**Karya-karya Ibnu Tufail: Warisan yang Hampir Sirna**

Tragedi terbesar dalam warisan intelektual Ibnu Tufail adalah hilangnya sebagian besar karya-karyanya. Sumber-sumber historis menyebutkan bahwa ia adalah penulis yang produktif dalam berbagai bidang. Namun, gejolak politik, peperangan, dan mungkin juga sensor intelektual telah melenyapkan tulisan-tulisannya, menyisakan kita dengan satu permata yang tak ternilai: *Hayy ibn Yaqzan*.

Di antara karya-karyanya yang hilang, yang paling signifikan adalah risalah-risalahnya dalam bidang astronomi. Ibnu Tufail dikenal sebagai salah satu kritikus paling tajam terhadap sistem geosentris Ptolemeus. Seperti beberapa astronom Andalusia lainnya (misalnya al-

Bitruji, yang merupakan muridnya), ia merasa model Ptolemeus yang menggunakan episiklus dan eksentrik terlalu rumit, tidak elegan, dan secara filosofis tidak memuaskan. Ia berupaya mengembangkan sebuah sistem astronomi baru yang lebih sesuai dengan prinsip-prinsip fisika Aristoteles, yang menuntut gerak benda-benda langit haruslah sirkular dan berpusat pada bumi. Meskipun sistem alternatifnya tidak berhasil dan manuskripnya hilang, upayanya ini merupakan bagian dari "Pemberontakan Andalusia" terhadap astronomi Ptolemeus. Gerakan intelektual ini, beberapa abad kemudian, turut memberikan inspirasi bagi para astronom Renaisans Eropa, termasuk Copernicus, dalam pencarian mereka akan model kosmologis yang lebih sederhana dan akurat.

Selain astronomi, ia juga menulis karya-karya dalam bidang kedokteran. Salah satunya adalah sebuah puisi didaktis panjang (*urjuzah*) yang merangkum prinsip-prinsip ilmu kedokteran, sebuah genre yang populer pada masa itu untuk mempermudah penghafalan. Karya-karya puitisnya yang lain juga disebutkan dalam beberapa sumber, namun tak satu pun yang bertahan utuh.

Meskipun demikian, nasib baik masih berpihak pada kita. Satu karyanya, yang kemungkinan besar ditulis pada masa tuanya, berhasil selamat. *Risalah Hayy ibn Yaqzan fi Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyyah* (Risalah Hayy ibn Yaqzan tentang Rahasia-Rahasia Filsafat Timur) adalah satu-satunya warisan utuh dari pemikiran Ibnu Tufail. Namun, karya ini bukanlah sekadar sebuah tulisan biasa. Ia adalah sebuah *summa philosophica*, sebuah sintesis dari seluruh pandangan dunia sang penulis, yang dituangkan dalam bentuk alegori naratif yang memikat. Ia adalah sebuah novel filosofis, sebuah risalah epistemologi, sebuah traktat mistisisme, dan sebuah manifesto tentang hubungan antara akal dan wahyu. Kehadiran *Hayy ibn Yaqzan* seorang diri sudah cukup untuk menempatkan Ibnu Tufail di jajaran filsuf paling orisinal dan berpengaruh dalam sejarah.

**Pemikiran Filosofis: Harmoni Akal, Alam, dan Iluminasi**

Inti dari proyek filosofis Ibnu Tufail, sebagaimana tercurah dalam *Hayy ibn Yaqzan*, adalah upaya untuk mendamaikan dan mensintesiskan berbagai aliran pemikiran yang berpengaruh pada masanya. Ia bukanlah seorang pengikut buta dari satu mazhab, melainkan seorang pemikir eklektik yang cemerlang, yang meramu warisan Aristotelianisme, Neoplatonisme Ibnu Sina (Avicenna), dan mistisisme Sufi menjadi sebuah pandangan dunia yang koheren dan orisinal.

1. **Sintesis Tiga Tradisi Agung**
   - *Aristotelianisme*: Fondasi pemikiran Ibnu Tufail terletak pada filsafat alam dan logika Aristoteles. Perjalanan Hayy dimulai dari observasi empiris terhadap alam sekitarnya. Ia membedah hewan, mempelajari tumbuhan, dan mengamati gerak benda-benda langit. Melalui metode induktif dan deduktif yang rigorus, ia sampai pada pemahaman tentang kausalitas, substansi, forma, dan materi. Tahap ini dalam perjalanan Hayy adalah sebuah dramatisasi dari metode ilmiah dan rasionalisme Aristotelian.
   - *Neoplatonisme* (melalui Ibnu Sina): Namun, pemikiran Ibnu Tufail tidak berhenti pada Aristoteles. Ia sangat dipengaruhi oleh "Filsafat Timur" (*al-Hikmah al-Masyriqiyyah*) dari Ibnu Sina, yang merupakan sebuah sintesis antara Aristotelianisme dengan metafisika Neoplatonis. Dari tradisi ini, ia mengambil konsep-konsep kunci seperti emanasi (pancaran wujud dari Yang Esa), hierarki intelek-intelek samawi, dan peran Akal Aktif (*al-'Aql al-Fa"al*) sebagai sumber iluminasi dan pengetahuan bagi akal manusia. Puncak perjalanan intelektual Hayy, di mana ia mencapai kontak dengan Akal Aktif dan memahami Wujud yang Wajib Ada, adalah gema yang jelas dari metafisika Avicennian.
   - *Mistisisme Sufi*: Tujuan akhir dari perjalanan Hayy bukanlah sekadar pemahaman konseptual, melainkan pengalaman mistis langsung. Di sini, Ibnu Tufail

mengintegrasikan tradisi Sufisme ke dalam kerangka filosofisnya. Tahap tertinggi yang dicapai Hayy adalah keadaan *fana'* (peniadaan diri) dan *wusul* (penyatuan) dengan Yang Benar (*al-Haqq*). Ini adalah pengalaman ekstatis di mana subjek dan objek pengetahuan melebur menjadi satu. Pengetahuan di tingkat ini bukan lagi berupa proposisi logis (*'ilm*), melainkan pengalaman langsung yang tak terlukiskan (*dzawq*, *ma'rifah*). Dengan demikian, Ibnu Tufail menunjukkan bahwa puncak dari filsafat rasional adalah gerbang menuju pengalaman mistis.

**2. Epistemologi: Tangga Menuju Kebenaran**

*Hayy ibn Yaqzan* pada dasarnya adalah sebuah risalah tentang teori pengetahuan (epistemologi). Kisah ini memetakan perjalanan jiwa manusia dalam memperoleh pengetahuan, dari tingkat terendah hingga tertinggi. Ibnu Tufail menggambarkan tiga tahap utama dalam tangga epistemologis ini:

- *Pengetahuan Inderawi* (Empiris): Tahap awal adalah pengumpulan data melalui panca indra. Hayy belajar tentang dunia melalui observasi langsung terhadap alam. Ini adalah fondasi dari semua pengetahuan.
- *Pengetahuan Rasional* (Logis): Dari data inderawi, akal kemudian melakukan abstraksi untuk membentuk konsep-konsep universal. Hayy tidak hanya melihat rusa-rusa individual, tetapi ia sampai pada konsep universal "kerusaan". Ia menggunakan logika untuk memahami hukum-hukum alam dan menyimpulkan adanya Sang Penggerak Pertama yang non-material. Ini adalah tahap di mana filsafat dan sains beroperasi.
- *Pengetahuan Intuitif* (Mistik): Namun, akal rasional memiliki batas. Untuk mengenal Sang Wujud Wajib Ada secara langsung, diperlukan sebuah "indra" yang lebih tinggi, yaitu intuisi mistis atau iluminasi (*isyraq*). Ini adalah pengetahuan yang "hadir" (*hudhuri*), bukan lagi representasional, di mana jiwa menyaksikan kebenaran secara langsung tanpa perantara konsep atau bahasa.

Bagi Ibnu Tufail, ketiga tahap ini bukanlah saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dan berurutan. Indra menyediakan bahan baku, akal mengolahnya menjadi pengetahuan yang terstruktur, dan intuisi mistis menyempurnakannya dengan pengalaman langsung akan Realitas Tertinggi. Ini adalah sebuah visi epistemologis yang sangat optimis, yang menegaskan potensi inheren akal manusia untuk mencapai kebenaran tertinggi tanpa bantuan eksternal.

**3. Keselarasan Filsafat dan Agama**

Tema paling sentral dalam *Hayy ibn Yaqzan* adalah tesis tentang keselarasan fundamental antara kebenaran yang dicapai melalui akal murni (filsafat) dan kebenaran yang diungkapkan melalui wahyu (agama). Ibnu Tufail menggunakan tiga karakter utama untuk mendramatisasi tesis ini:

- *Hayy ibn Yaqzan*: Mewakili jalan filsafat dan intuisi murni. Ia mencapai pengetahuan tertinggi tentang Tuhan dan realitas hanya dengan menggunakan potensi akalnya di sebuah pulau terpencil, tanpa pernah bertemu manusia lain atau menerima wahyu.
- *Absal:* Mewakili jalan esoteris dalam agama. Ia berasal dari sebuah masyarakat beragama, tetapi ia cenderung pada interpretasi batiniah (takwil) dan pencarian makna spiritual di balik teks-teks suci.
- *Salaman*: Mewakili jalan eksoteris dalam agama. Ia adalah pemimpin masyarakat yang taat pada hukum-hukum agama secara literal, menekankan pada ritual dan kehidupan sosial, serta menghindari spekulasi filosofis yang dianggapnya berbahaya.

Ketika Hayy dan Absal bertemu, mereka menemukan bahwa kebenaran yang mereka capai melalui dua jalan yang berbeda itu pada dasarnya adalah satu dan sama. Apa yang Hayy

temukan melalui kontemplasi filosofisnya, Absal temukan padanannya dalam simbol-simbol wahyu. Ini adalah penegasan kuat Ibnu Tufail: filsafat dan agama adalah dua bahasa yang berbeda untuk mengungkapkan satu Hakikat yang sama.

Lalu, mengapa agama diperlukan jika akal murni sudah cukup? Jawabannya terletak pada karakter Salaman dan masyarakatnya. Ibnu Tufail berpendapat bahwa mayoritas manusia tidak memiliki kapasitas atau disposisi intelektual untuk menempuh jalan filosofis yang berat. Mereka membutuhkan agama dalam bentuknya yang simbolis dan literal—dengan ajaran tentang surga dan neraka, perintah ritual, dan hukum sosial—untuk menuntun mereka menuju kebajikan dan menjaga tatanan masyarakat. Wahyu, dalam pandangan ini, adalah sebuah "terjemahan" pedagogis dari kebenaran filosofis yang luhur ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh khalayak umum. Dengan demikian, tidak ada konflik inheren antara keduanya; yang ada hanyalah perbedaan level pemahaman yang disesuaikan dengan kapasitas manusia yang beragam.

**Pandangan Para Ahli dan Warisan Abadi**

Warisan Ibnu Tufail dan *Hayy ibn Yaqzan* jauh melampaui batas-batas dunia Islam Andalusia. Meskipun di dunia Islam sendiri pengaruhnya mungkin tidak sebesar Al-Ghazali atau Ibnu Rusyd, karyanya terus dibaca dan dikaji, menjadi sumber inspirasi bagi para pemikir mistis dan filsuf sesudahnya.

Namun, pengaruh terbesarnya justru terjadi di Eropa. Kisah perjalanan *Hayy ibn Yaqzan* ke Barat adalah sebuah epik tersendiri. Pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani pada abad ke-14 oleh Moses dari Narbonne, ia menjadi bacaan penting di kalangan filsuf Yahudi. Titik balik utama terjadi pada tahun 1671, ketika Edward Pococke the Younger, seorang orientalis dari Oxford, menerbitkan terjemahan Latinnya dengan judul *Philosophus Autodidactus* (Filsuf Otodidak).

Publikasi ini datang pada saat yang tepat. Eropa sedang berada di tengah-tengah Zaman Pencerahan, sebuah era yang mengagungkan akal, individualisme, dan kekuatan observasi empiris. *Philosophus Autodidactus* langsung menjadi sensasi intelektual. Para pemikir Pencerahan melihat dalam diri Hayy sebuah validasi atas gagasan-gagasan mereka yang paling revolusioner:

- John Locke: Filsuf Inggris ini, dalam karyanya *An Essay Concerning Human Understanding* (1689), mengajukan tesis terkenal tentang *tabula rasa* (papan tulis kosong), yang menyatakan bahwa pikiran manusia saat lahir tidak memiliki ide bawaan dan semua pengetahuan berasal dari pengalaman. Banyak ahli melihat kesejajaran yang kuat antara konsep ini dengan perkembangan pikiran Hayy, yang memulai dari nol dan membangun seluruh pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya.
- Jean-Jacques Rousseau: Gagasan Rousseau tentang "manusia alami" (*noble savage*) dan pentingnya pendidikan yang selaras dengan alam, sebagaimana diuraikan dalam novelnya *Emile, or On Education* (1762), juga menunjukkan gema yang jelas dari kisah Hayy. Hayy adalah prototipe manusia yang tidak dirusak oleh konvensi masyarakat dan berkembang secara organik sesuai dengan tuntutan akal dan alam.
- Daniel Defoe: Pengaruh paling terkenal dan sering diperdebatkan adalah pada novel *Robinson Crusoe* (1719). Meskipun Defoe tidak pernah secara eksplisit mengakuinya, kesamaan plot—seorang pria terdampar di pulau terpencil dan membangun peradaban dari nol dengan akalnya—terlalu mencolok untuk diabaikan. *Robinson Crusoe* dapat dilihat sebagai versi sekuler dan pragmatis dari pencarian spiritual dan intelektual yang digambarkan dalam *Hayy ibn Yaqzan*.

Para ahli modern, seperti Henry Corbin, menekankan aspek iluminatif (*isyraqi*) dan mistis dalam filsafat Ibnu Tufail, melihatnya sebagai bagian dari tradisi teosofi Islam yang berkelanjutan.

Léon Gauthier, dalam studi monumentalnya, memuji Ibnu Tufail sebagai salah satu pemikir paling orisinal yang berhasil menciptakan sintesis yang harmonis antara sains, filsafat, dan mistisisme.

Secara keseluruhan, para ahli sepakat bahwa Ibnu Tufail adalah seorang humanis visioner. Ia adalah seorang pemikir yang percaya pada potensi luhur akal manusia, pada kesatuan esensial antara berbagai jalan menuju kebenaran, dan pada pentingnya toleransi intelektual. Ia bukan hanya seorang dokter dan wazir, tetapi juga seorang guru kemanusiaan yang abadi.

Ibnu Tufail adalah cerminan paripurna dari kecemerlangan peradaban Andalusia. Dalam dirinya berpadu ketajaman seorang ilmuwan, kedalaman seorang filsuf, dan kehalusan seorang mistikus. Melalui satu-satunya karya yang tersisa darinya, ia mewariskan sebuah narasi universal tentang perjalanan jiwa manusia: dari kegelapan ketidaktahuan menuju cahaya pengetahuan, dari keterasingan di alam materi menuju penyatuan dengan Realitas Ilahi. Ia menegaskan sebuah pesan yang optimis dan membebaskan: bahwa setiap individu, pada hakikatnya, memiliki kapasitas bawaan untuk mencapai kebenaran tertinggi. Akal bukanlah musuh iman, dan alam bukanlah penghalang menuju Tuhan, melainkan keduanya adalah kitab terbuka yang, jika dibaca dengan benar, akan menuntun sang pencari ke hadirat-Nya. Memahami sosok Ibnu Tufail adalah langkah pertama dan paling esensial untuk membuka gerbang menuju dunia kebijaksanaan yang ia bentangkan dalam *Hayy ibn Yaqzan*, sebuah dunia yang relevansinya tidak pernah lekang oleh waktu.

## Bagian 2: Hayy ibn Yaqzan—Kisah Sang Pencari dan Peta Menuju Hakikat

*Hayy ibn Yaqzan* bukanlah sekadar sebuah dongeng dari masa lalu; ia adalah sebuah alegori filosofis yang agung, sebuah eksperimen pemikiran (*gedankenexperiment*) yang dirancang dengan presisi luar biasa untuk menjelajahi pertanyaan-pertanyaan paling fundamental tentang eksistensi manusia: Dari mana kita berasal? Bagaimana kita mengetahui? Apa tujuan akhir dari kehidupan kita? Dan bagaimana hubungan antara kebenaran yang dicapai melalui akal murni dengan kebenaran yang diwahyukan?

Ibnu Tufail membungkus lapisan-lapisan argumen filosofis yang padat ke dalam sebuah narasi yang memikat dan universal. Kisah ini dapat dibaca pada berbagai tingkatan: sebagai sebuah cerita petualangan tentang seorang anak yang dibesarkan di alam liar, sebagai sebuah roman pendidikan (*bildungsroman*) yang melacak perkembangan intelektual dan spiritual seorang individu, dan yang terpenting, sebagai sebuah risalah filosofis yang memetakan perjalanan jiwa manusia dari persepsi inderawi yang paling dasar menuju penyatuan mistis dengan Realitas Ilahi.

Untuk memahami karya ini secara utuh, kita harus menjawab dua pertanyaan sentral yang diajukannya kepada setiap pembaca. Pertama, apa sebenarnya kisah ini? Ini bukan sekadar pertanyaan tentang plot, melainkan tentang struktur naratif sebagai sebuah argumen filosofis. Kedua, apa pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh Ibnu Tufail melalui kisah ini? Ini adalah pertanyaan tentang signifikansi alegoris dan tesis-tesis utama yang ia ajukan.

### 1. Narasi Sebagai Perjalanan Filosofis: Apa Kisah Ini?

Kisah *Hayy ibn Yaqzan* adalah narasi tentang perkembangan seorang manusia dari ketiadaan pengetahuan (*tabula rasa*) menuju puncak pencerahan intelektual dan spiritual, sepenuhnya secara otodidak. Perjalanan hidup Hayy bukanlah sebuah kronik peristiwa yang acak, melainkan sebuah pendakian yang terstruktur secara cermat, di mana setiap tahap kehidupannya merepresentasikan sebuah level epistemologis dan metafisis tertentu. Perjalanan ini dapat dibagi menjadi empat fase utama: Genesis (Asal-Usul), Kebangkitan Empiris, Pendakian Rasional, dan Iluminasi Mistis.

**Fase Pertama: Genesis—Dua Skenario Asal-Usul**

Ibnu Tufail dengan sengaja memulai kisahnya dengan menyajikan dua versi asal-usul Hayy yang berbeda. Ini bukanlah sebuah keraguan historis, melainkan sebuah manuver filosofis yang brilian.

a. **Generasi Spontan:** Versi pertama, yang lebih filosofis, mengisahkan Hayy terbentuk dari segumpal tanah liat yang berfermentasi secara sempurna di bawah kondisi iklim yang ideal di sebuah pulau ekuator. Dari perpaduan unsur-unsur yang seimbang ini, terbentuklah organ-organ tubuh secara bertahap, yang puncaknya adalah jantung, di mana Roh Ilahi kemudian melekat. Skenario ini berfungsi untuk menegaskan sebuah tesis naturalistik: alam semesta, dalam kondisi optimalnya, memiliki potensi inheren untuk menghasilkan kehidupan yang paling sempurna, yaitu manusia, tanpa memerlukan proses biologis konvensional. Hayy di sini adalah manifestasi dari potensi murni alam.
b. **Sang Pangeran yang Terbuang:** Versi kedua, yang lebih bersifat naratif dan konvensional, mengisahkan Hayy sebagai putra dari seorang putri raja yang terpaksa menghanyutkannya ke laut dalam sebuah tabut untuk menghindari murka saudaranya, sang raja. Tabut itu kemudian terdampar di pulau yang sama, di mana ia ditemukan dan disusui oleh seekor rusa betina yang kehilangan anaknya. Skenario ini menyiratkan adanya campur tangan Ilahi (*inayah*) atau takdir. Hayy bukanlah produk kebetulan, melainkan seorang individu dengan potensi luhur yang diselamatkan oleh penyelenggaraan Ilahi untuk sebuah tujuan yang lebih besar.

Dengan menyajikan kedua versi ini, Ibnu Tufail secara efektif menyatakan bahwa validitas perjalanan intelektual Hayy tidak bergantung pada premis asal-usulnya. Apakah ia produk alam yang sempurna atau hasil dari takdir Ilahi, potensi akal yang ada di dalam dirinya tetaplah sama. Pintu menuju kebenaran terbuka bagi jiwa manusia, terlepas dari bagaimana ia memulai eksistensinya.

**Fase Kedua: Kebangkitan Empiris (Lahir hingga Usia 21 Tahun)**

Tahap ini adalah dramatisasi dari metode empiris dan awal mula penalaran induktif, yang sangat kental dengan nuansa filsafat alam Aristoteles.

- *Observasi dan Imitasi*: Dibesarkan oleh rusa betina, Hayy belajar tentang dunia melalui observasi dan peniruan. Ia belajar membedakan tumbuhan yang dapat dimakan, memahami bahasa hewan, dan merasakan keterasingannya sebagai makhluk yang "tidak lengkap"—telanjang, tak bersenjata, dan lamban. Keterasingan inilah yang pertama kali memicu kesadaran dirinya dan mendorongnya untuk menggunakan akalnya secara kreatif untuk bertahan hidup: ia membuat pakaian dari daun dan kulit, serta senjata dari tongkat.
- *Katalis Ilmiah*: Kematian Sang Ibu Rusa: Peristiwa paling transformatif dalam fase ini adalah kematian ibu angkatnya, sang rusa. Digerakkan oleh cinta dan kebingungan, Hayy menolak untuk menerima kematian sebagai akhir. Ia mulai mencari "penyebab" dari kelumpuhan total yang menimpa sang rusa. Ini adalah momen kelahiran dari penyelidikan ilmiah. Ia melakukan sebuah otopsi—sebuah pembedahan yang dideskripsikan dengan detail anatomis yang luar biasa—untuk menemukan organ sentral yang menjadi sumber kehidupan dan kerusakan. Penemuannya atas jantung, khususnya bilik kiri yang kosong setelah "penghuninya" pergi, membawanya pada kesimpulan pertamanya yang bersifat metafisis: bahwa kehidupan bukanlah jasad itu sendiri, melainkan sebuah entitas non-jasmaniah (yang ia duga sebagai "uap panas") yang mendiaminya untuk sementara. Jasad hanyalah sebuah instrumen.

- *Penemuan dan Penguasaan Alam*: Penemuan api menjadi lompatan teknologi dan konseptual berikutnya. Api memberinya kehangatan, perlindungan, dan kemampuan untuk memasak, yang memperluas pola makannya. Ia juga mulai memahami api sebagai sebuah entitas yang aktif dan selalu bergerak ke atas, yang membuatnya berhipotesis tentang hubungannya dengan benda-benda langit dan "panas vital" di dalam makhluk hidup. Pada akhir fase ini, di usia 21 tahun, Hayy telah menjadi seorang naturalis dan ilmuwan empiris yang ulung. Ia telah menguasai lingkungannya melalui observasi dan eksperimen.

**Fase Ketiga: Pendakian Rasional (Usia 21 hingga 35 Tahun)**

Setelah menguasai dunia partikular melalui indra, Hayy mulai beralih ke dunia universal melalui akal. Fase ini adalah perjalanan dari fisika menuju metafisika.

- *Abstraksi dan Klasifikasi*: Hayy mulai mengklasifikasikan semua entitas di sekitarnya. Ia melihat multiplisitas (banyaknya hewan, tumbuhan, dan mineral), tetapi akalnya mendorongnya untuk mencari unitas (kesatuan). Ia mengabstraksi forma-forma universal dari individu-individu partikular: dari melihat banyak rusa, ia sampai pada konsep "spesies rusa". Kemudian ia menyatukan semua spesies hewan ke dalam "genus hewan" berdasarkan prinsip bersama mereka, yaitu jiwa hewani. Ia melanjutkan proses ini hingga menyatukan seluruh dunia di bawah bulan (alam kejadian dan kefanaan) sebagai satu kesatuan yang berasal dari perpaduan empat unsur dasar.
- *Kosmologi dan Teologi Natural*: Penalarannya kemudian melampaui bumi dan mengarah ke langit. Dengan mengamati gerak bintang-bintang dan planet-planet yang teratur dan abadi, ia menyimpulkan beberapa hal: (1) Alam semesta pastilah terbatas secara spasial, karena infinitas aktual itu mustahil. (2) Alam semesta berbentuk sferis. (3) Gerak abadi benda-benda langit ini membutuhkan sebuah Penggerak yang tidak digerakkan, yang pastilah non-jasmaniah, abadi, dan sempurna. Ini adalah gema dari argumen kosmologis Aristoteles untuk keberadaan Tuhan.

Pada akhir fase ini, di usia 35 tahun, Hayy telah menjadi seorang filsuf rasionalis. Melalui kekuatan akal murninya, ia telah sampai pada kesimpulan tentang eksistensi Tuhan sebagai Sang Pelaku, Pencipta, dan Wujud yang Wajib Ada, yang Maha Sempurna dan Maha Mengetahui.

**Fase Keempat: Iluminasi Mistis (Usia 35 hingga 50 Tahun)**

Setelah mencapai puncak pengetahuan rasional, Hayy menyadari keterbatasan dari pengetahuan itu sendiri. Mengetahui Tuhan melalui argumen logis (*'ilm*) berbeda dengan mengalami-Nya secara langsung (*ma'rifah*). Fase ini adalah transisi dari filsafat menuju mistisisme, dari pengetahuan konseptual menuju pengalaman penyatuan.

- *Penemuan Diri Sejati*: Hayy bertanya pada dirinya sendiri, "Dengan apa aku mengenal Wujud yang Wajib Ada ini?" Ia menyadari bahwa fakultas yang mampu menangkap Realitas non-jasmaniah pastilah juga non-jasmaniah. Ia pun menemukan bahwa esensi sejatinya bukanlah tubuhnya yang fana, melainkan jiwanya yang rasional, sebuah substansi ilahiah yang tidak akan hancur bersama kematian tubuh.
- *Latihan Spiritual* (*Riyadah*): Untuk mencapai penyatuan dengan Sang Ilahi, Hayy memulai serangkaian latihan spiritual yang intens. Ia mempraktikkan asketisme, membatasi kebutuhan fisiknya hingga ke tingkat minimal. Ia bermeditasi dengan meniru tiga jenis entitas: (1) Meniru hewan, dengan merawat alam. (2) Meniru benda-benda langit, dengan menjaga kemurnian dan bergerak secara sirkuler. (3) Meniru Tuhan, dengan memusatkan seluruh kesadarannya pada-Nya dan menyingkirkan semua atribut kekurangan dari dirinya.

- *Puncak Pengalaman* (*Fana'* dan *Wusul*): Melalui meditasi yang mendalam dan berkelanjutan, Hayy berhasil melampaui kesadaran dirinya sendiri. Ia mencapai keadaan *fana'* (peniadaan atau kelenyapan diri), di mana kesadaran akan "aku"-nya yang individual lenyap. Dalam keadaan ini, ia mengalami *wusul* (pencapaian atau penyatuan), sebuah pengalaman ekstatis di mana ia menyaksikan Realitas Ilahi secara langsung, tanpa perantara. Ini adalah puncak perjalanan Hayy, sebuah keadaan yang digambarkan oleh Ibnu Tufail sebagai sesuatu yang "tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah didengar oleh telinga, dan tak pernah terlintas di hati manusia."

Setelah mencapai puncak ini, Hayy bertemu dengan Absal, seorang pencari spiritual dari pulau beradab. Pertemuan inilah yang menjadi jembatan untuk menguji dan memvalidasi kebenaran yang telah ia temukan secara individual dengan kebenaran yang diungkapkan melalui wahyu.

**2. Pesan Sang Filsuf: Apa Makna di Balik Kisah Ini?**

Di balik narasi yang memukau ini, Ibnu Tufail menyematkan beberapa tesis filosofis yang mendalam dan, pada masanya, bersifat radikal.

**a. Potensi Luhur dan Otonomi Akal Manusia**

Pesan paling utama dari *Hayy ibn Yaqzan* adalah sebuah pernyataan optimisme yang radikal mengenai kemampuan akal manusia. Hayy adalah arketipe dari *Philosophus Autodidactus*, sang filsuf otodidak. Kisahnya adalah sebuah demonstrasi bahwa seorang individu, jika ditempatkan dalam kondisi isolasi yang murni dan hanya dibekali dengan potensi akal bawaannya, mampu merekonstruksi seluruh bangunan ilmu pengetahuan—dari fisika hingga metafisika—dan mencapai pengetahuan tertinggi tentang Tuhan.

Ini adalah sebuah tesis humanis yang kuat. Ia menyatakan bahwa kebenaran tidaklah eksklusif milik tradisi, otoritas, atau teks suci. Kebenaran terpatri dalam struktur realitas itu sendiri, dan akal manusia adalah instrumen yang dirancang secara inheren untuk membacanya. Pesan ini menempatkan individu dan kapasitas intelektualnya di pusat pencarian kebenaran.

**b. Keselarasan Fundamental antara Filsafat dan Agama**

Ini adalah jantung dari argumen filosofis Ibnu Tufail. Pertemuan antara Hayy (representasi akal murni) dan Absal (representasi agama esoteris) bukanlah sebuah konfrontasi, melainkan sebuah konfirmasi. Ketika Hayy menjelaskan penemuan-penemuan filosofisnya, Absal menemukan bahwa semua itu selaras secara sempurna dengan makna batin dari ajaran agamanya. "Kebenaran akal" (*al-ma'qul*) dan "kebenaran wahyu" (*al-manqul*) ternyata adalah dua sisi dari mata uang yang sama.

Lalu, mengapa wahyu dan agama tetap diperlukan? Jawaban Ibnu Tufayl terletak pada karakter Salaman dan masyarakatnya. Salaman, yang mewakili agama eksoteris atau legalistik, tidak mampu memahami penjelasan Hayy yang abstrak dan filosofis. Demikian pula masyarakat umum, yang tenggelam dalam urusan duniawi dan pemahaman literal. Bagi mereka, kebenaran metafisika yang luhur harus disajikan dalam bentuk simbol, perumpamaan, dan hukum-hukum praktis. Agama, dalam pandangan Ibnu Tufail, adalah sebuah konsesi pedagogis bagi keterbatasan intelektual mayoritas umat manusia. Ia menyediakan kerangka kerja moral dan sosial yang menjaga ketertiban, serta menawarkan jalan menuju keselamatan yang dapat diakses oleh semua orang, bukan hanya oleh segelintir elite filosofis.

Dengan demikian, Ibnu Tufail tidak melihat adanya konflik antara filsafat dan agama. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi: filsafat adalah jalan bagi elite intelektual untuk mencapai pemahaman hakiki, sementara agama

adalah jalan bagi masyarakat luas untuk hidup secara bajik dan mencapai keselamatan dalam kerangka simbolis.

c. **Peta Epistemologi dan Tangga Menuju Kebahagiaan**

Kisah Hayy adalah sebuah peta perjalanan epistemologis. Ia memetakan tangga pengetahuan dari tingkat terendah ke tertinggi:

- **Tingkat 1: Indra** (Mengumpulkan data partikular)
- **Tingkat 2: Akal Diskursif** (Mengabstraksi konsep universal dan membangun argumen logis)
- **Tingkat 3: Akal Intuitif/Iluminatif** (Menyaksikan kebenaran secara langsung dan tanpa perantara)

Bagi Ibnu Tufail, tujuan akhir dari pengetahuan bukanlah pengetahuan itu sendiri, melainkan pencapaian kebahagiaan tertinggi (*as-sa'adah al-quswa*). Kebahagiaan ini, dalam tradisi filsafat Islam, didefinisikan sebagai penyatuan intelektual dan spiritual dengan Realitas Tertinggi. Perjalanan Hayy menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam pemenuhan hasrat fisik (yang hanya bersifat sementara dan selalu diikuti oleh kekurangan), melainkan dalam realisasi potensi tertinggi jiwa manusia, yaitu kontemplasi abadi terhadap Wujud yang Wajib Ada.

c. **Sebuah Kritik Sosial dan Politik yang Halus**

Kegagalan Hayy untuk "mencerahkan" masyarakat Salaman adalah bagian yang paling pesimistis namun juga paling realistis dari kisah ini. Ketika Hayy mencoba menjelaskan kebenaran hakiki di balik simbol-simbol agama, masyarakat justru menolaknya. Mereka terikat pada pemahaman literal dan terlalu sibuk dengan urusan duniawi untuk dapat menerima hikmah yang lebih tinggi.

Ini adalah sebuah kritik tajam terhadap masyarakat pada masanya (dan mungkin juga pada masa kita). Ibnu Tufail menyiratkan bahwa mayoritas manusia tidak benar-benar tertarik pada kebenaran spiritual; mereka hanya menggunakan agama sebagai alat untuk keteraturan sosial dan pemenuhan kepentingan duniawi. Kesimpulan Hayy dan Absal untuk kembali ke pulau mereka dan meninggalkan masyarakat dalam "kebahagiaan" mereka yang terbatas adalah sebuah pernyataan politik yang signifikan. Ia menyarankan bahwa seorang filsuf atau orang arif tidak boleh memaksakan pemahaman elitenya kepada massa. Jalan terbaik adalah membiarkan syariat dalam bentuk lahiriahnya mengatur kehidupan publik, sementara para pencari kebenaran sejati menempuh jalan mereka dalam kesunyian atau dalam komunitas kecil yang tercerahkan.

Pada intinya, *Hayy ibn Yaqzan* adalah sebuah kisah epik tentang potensi manusia. Ia bercerita tentang bagaimana seorang individu, yang terisolasi dari segala bentuk peradaban dan dogma, dapat menyingkap misteri alam semesta dan mencapai persatuan dengan Penciptanya melalui kekuatan akal dan kontemplasi. Pesan yang ingin disampaikan Ibnu Tufail adalah sebuah visi yang agung dan harmonis: bahwa akal adalah cahaya Ilahi di dalam diri manusia, bahwa filsafat dan agama adalah dua jalan yang bertemu di puncak gunung Hakikat, dan bahwa tujuan akhir dari kehidupan manusia adalah transendensi diri untuk mencapai kebahagiaan abadi dalam penyaksian terhadap Yang Esa. Karya ini adalah sebuah undangan abadi bagi setiap pembaca untuk memulai perjalanan penemuan diri mereka sendiri, untuk membaca "kitab alam" dan "kitab jiwa" dengan mata yang jernih, dan untuk menapaki jalan menuju pencerahan.

❁❁❁

**Bagian 3: Resonansi Abadi—Hayy ibn Yaqzan di Cermin Zaman Kontemporer**

Sebuah karya sastra atau filsafat dapat disebut klasik sejati bukan karena usianya, melainkan karena kemampuannya untuk terus berbicara kepada setiap generasi baru dengan suara yang segar dan relevan. Di sinilah letak paradoks yang memukau dari *Hayy ibn Yaqzan*. Bagaimana mungkin sebuah risalah yang ditulis hampir sembilan abad yang lalu di Andalusia, dalam sebuah konteks peradaban yang begitu berbeda, dapat memiliki resonansi yang begitu kuat di tengah hiruk-pikuk zaman kita yang digital, global, dan seringkali tampak sekuler?

Jawabannya terletak pada fakta bahwa Ibnu Tufail tidak sedang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik pada zamannya, melainkan mengajukan pertanyaan-pertanyaan abadi yang melekat pada kondisi manusia itu sendiri. *Hayy ibn Yaqzan* bukanlah sekadar artefak historis; ia adalah sebuah cermin. Ketika kita menatap ke dalamnya, kita tidak hanya melihat wajah seorang filsuf dari abad ke-12, tetapi juga refleksi dari perjuangan, keraguan, dan aspirasi terdalam kita di abad ke-21. Relevansi karya ini tidak terletak pada jawaban-jawaban final yang ditawarkannya, melainkan pada kekuatan pertanyaannya dan pada model pencarian yang ia wariskan. Dalam dunia kontemporer yang ditandai oleh krisis makna, konflik ideologi, dan keterasingan ekologis, kisah Hayy ibn Yaqzan menawarkan wawasan-wawasan yang sangat berharga dan mendesak.

1. **Otonomi Intelektual di Tengah Tsunami Informasi**

   Kita hidup di zaman yang paradoksal: kita memiliki akses terhadap informasi yang nyaris tak terbatas, namun seringkali kita merasa lebih bingung dan kurang bijaksana. Internet, media sosial, dan siklus berita 24 jam membombardir kita dengan data, opini, dan propaganda yang terfragmentasi. Dalam konteks ini, Hayy ibn Yaqzan hadir sebagai sebuah manifesto radikal tentang otonomi intelektual dan epistemologi otentik.

   Hayy adalah antitesis dari konsumen informasi pasif. Pengetahuannya tidak diperoleh dari "umpan berita" atau otoritas eksternal, melainkan dibangun dari bawah ke atas melalui pengalaman langsung, observasi yang telaten, dan penalaran yang rigorus. Ia tidak *menerima* pengetahuan, ia *menghasilkannya*. Perjalanannya adalah sebuah pembelaan yang kuat atas pentingnya pemikiran kritis, verifikasi personal, dan keberanian untuk meragukan "pengetahuan" yang diterima begitu saja.

   Di era "pasca-kebenaran" (*post-truth*), di mana garis antara fakta dan fiksi menjadi kabur, metode Hayy menjadi lebih relevan dari sebelumnya. Kisahnya mengajak kita untuk bertanya: Dari mana pengetahuan kita berasal? Apakah ia hasil dari pemikiran kita sendiri, atau sekadar gema dari algoritma dan kamar gema (*echo chamber*) ideologis kita? Ibnu Tufail seolah-olah menantang manusia modern untuk keluar dari gua digital Plato, untuk berhenti menatap bayang-bayang di layar, dan untuk mulai mengamati dunia nyata dengan mata kita sendiri. Ia menawarkan sebuah model pengetahuan yang dihayati (*lived knowledge*), bukan sekadar data yang dikonsumsi—sebuah pengetahuan yang terintegrasi dengan pengalaman dan transformasi personal, bukan sekadar informasi yang terakumulasi.

2. **Ekologi Spiritual: Menyembuhkan Keretakan Antara Manusia dan Alam**

   Salah satu krisis paling eksistensial yang dihadapi peradaban kontemporer adalah krisis ekologis. Paradigma modern, yang lahir dari Revolusi Industri, seringkali memandang alam sebagai sebuah sumber daya yang pasif, sebuah objek untuk dieksploitasi demi kemajuan manusia. Pandangan antroposentris ini telah menciptakan keretakan yang dalam antara manusia dan biosfer yang menopangnya, yang manifestasinya kita lihat dalam perubahan iklim, kepunahan massal, dan degradasi lingkungan.

   Kisah *Hayy ibn Yaqzan* menawarkan sebuah paradigma alternatif yang kuat, sebuah visi yang dapat kita sebut sebagai "ekologi spiritual". Bagi Hayy, alam bukanlah objek mati,

melainkan guru pertamanya. Ia adalah sebuah kitab suci yang terbuka, penuh dengan tanda-tanda (*ayat*) yang menunjuk pada sebuah realitas yang lebih tinggi. Setiap tumbuhan, setiap hewan, setiap bintang di langit adalah sebuah manifestasi dari hikmah dan kekuatan Sang Pencipta. Perjalanan Hayy menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang alam secara niscaya akan menuntun pada pemahaman tentang yang ilahi. Fisika, biologi, dan astronomi bukanlah disiplin yang terpisah dari teologi; mereka adalah anak-anak tangga pertama menuju kontemplasi metafisis.

Dalam visinya, menghormati alam bukanlah sekadar sebuah pilihan etis atau strategi keberlanjutan, melainkan sebuah keharusan spiritual. Ketika Hayy menetapkan aturan-aturan asketisnya dalam hal makanan, ia melakukannya bukan hanya untuk disiplin diri, tetapi juga karena kesadarannya yang mendalam bahwa merusak alam—bahkan dengan memetik buah sebelum matang atau memusnahkan satu spesies—adalah sebuah "penentangan terhadap perbuatan Sang Pelaku." Ini adalah sebuah perspektif yang melampaui etika lingkungan konvensional dan memasuki ranah teologi alam. Di tengah krisis ekologis kita, Ibnu Tufail mengajak kita untuk kembali menyakralkan alam, untuk melihatnya bukan sebagai gudang sumber daya, melainkan sebagai teofani—sebuah penampakan dari yang suci.

**3. Menjembatani Jurang Antara Sains dan Spiritualitas**

Dunia kontemporer seringkali terpolarisasi oleh apa yang dianggap sebagai konflik tak terdamaikan antara sains dan agama (atau spiritualitas). Di satu sisi, ada kubu materialisme ilmiah yang radikal, yang mereduksi seluruh realitas menjadi proses-proses fisik yang tak bermakna. Di sisi lain, ada kubu fundamentalisme agama yang menolak penemuan-penemuan ilmiah yang dianggap bertentangan dengan interpretasi literal dari teks suci.

Perjalanan Hayy adalah sebuah model yang elegan untuk menjembatani dikotomi palsu ini. Ia memulai sebagai seorang ilmuwan murni, seorang empiris yang melakukan observasi dan eksperimen. Namun, penyelidikan ilmiahnya tidak membawanya pada kesimpulan bahwa alam semesta adalah sebuah kebetulan yang tak bermakna. Sebaliknya, keteraturan, kompleksitas, dan keindahan alam justru mendorong akalnya untuk menyimpulkan adanya sebuah Prinsip Pengatur yang cerdas dan non-material. Sains, dalam kisah ini, bukanlah titik akhir, melainkan titik tolak menuju pertanyaan-pertanyaan metafisis yang lebih dalam.

Di sisi lain, pengalaman spiritual puncaknya tidak menuntutnya untuk menolak pengetahuan rasional yang telah ia bangun. Pengalaman mistis *fana*' bukanlah sebuah negasi terhadap akal, melainkan sebuah transendensi atau penyempurnaan akal. Ibnu Tufail menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi inheren antara mengakui hukum-hukum fisika dan meyakini adanya Realitas Metafisik. Keduanya beroperasi pada level yang berbeda namun saling melengkapi. Kisahnya menawarkan sebuah jalan tengah yang sangat dibutuhkan: sebuah spiritualitas yang tercerahkan secara intelektual (*intellectually informed spirituality*) dan sebuah sains yang terbuka pada dimensi misteri dan makna (*a science open to the dimension of mystery and meaning*).

**4. Melampaui Literalisme: Sebuah Panggilan untuk Kedewasaan Beragama**

Salah satu fenomena paling mengkhawatirkan di zaman kita adalah kebangkitan fundamentalisme dan literalisme agama di berbagai belahan dunia. Gerakan-gerakan ini seringkali ditandai oleh penolakan terhadap pemikiran kritis, penafsiran teks yang kaku dan ahistoris, serta klaim monopoli atas kebenaran yang mengarah pada intoleransi dan kekerasan.

Pertemuan Hayy dengan masyarakat Salaman adalah sebuah alegori yang abadi tentang bahaya dari sklerosis intelektual dalam beragama. Masyarakat Salaman adalah orang-orang yang "baik" dan "saleh", namun kesalehan mereka terperangkap dalam cangkang eksoteris dari agama. Mereka nyaman dengan ritual dan hukum, tetapi merasa terancam oleh upaya untuk menyelami makna esoteris di baliknya. Ketika Hayy mencoba untuk berbagi "rahasia-rahasia hikmah," mereka justru menolaknya, bukan karena mereka jahat, melainkan karena keterbatasan fitrah dan ketakutan mereka untuk melampaui zona nyaman dogmatis mereka.

Pesan Ibnu Tufail di sini bersifat ganda. Di satu sisi, ia menunjukkan pemahaman dan bahkan simpati terhadap kebutuhan masyarakat akan agama dalam bentuknya yang sederhana dan literal sebagai fondasi moral dan sosial. Namun, di sisi lain, ia melayangkan sebuah kritik yang tajam terhadap keengganan untuk tumbuh secara intelektual dan spiritual. Kisah ini adalah sebuah panggilan bagi para pemeluk agama untuk tidak puas hanya dengan kulit, tetapi untuk berani menyelami lautan makna yang tersembunyi di baliknya. Ia adalah sebuah pembelaan yang kuat atas tradisi *ta'wil*—hermeneutika spiritual yang menafsirkan simbol-simbol wahyu untuk menyingkap kebenaran-kebenaran universal. Dalam dunia yang semakin terpecah oleh konflik sektarian yang didasarkan pada interpretasi literal yang sempit, seruan Ibnu Tufail untuk mencari kesatuan makna di balik keragaman bentuk menjadi sangat relevan.

**5. Pencarian Makna di Tengah Patologi Konsumerisme**

Tujuan akhir dari perjalanan Hayy bukanlah kekuasaan, kekayaan, atau kenikmatan inderawi. Tujuan akhirnya adalah *as-sa'adah al-quswa*, kebahagiaan tertinggi, yang ia temukan dalam kontemplasi dan penyatuan dengan Realitas Abadi. Pilihan sadarnya untuk hidup secara asketis dan membatasi interaksinya dengan dunia materi adalah sebuah kritik implisit yang kuat terhadap apa yang kini kita sebut sebagai budaya konsumerisme.

Masyarakat kontemporer, terutama di dunia maju, seringkali mendefinisikan kehidupan yang baik melalui akumulasi materi dan pengejaran kenikmatan. Namun, patologi dari gaya hidup ini semakin nyata: kekosongan eksistensial, kecemasan, depresi, dan perasaan keterasingan yang meluas, bahkan di tengah kelimpahan materi. Kita dibanjiri oleh "sesuatu untuk dilakukan" tetapi seringkali kekurangan "sesuatu untuk dihidupi".

Kisah Hayy ibn Yaqzan mengingatkan kita pada sebuah teleologi kehidupan yang telah lama terlupakan. Ia menegaskan bahwa manusia diciptakan bukan untuk sekadar mengonsumsi, melainkan untuk mengetahui dan berkontemplasi. Kebahagiaan sejati bukanlah kondisi eksternal yang dapat dibeli, melainkan keadaan internal yang dicapai melalui realisasi potensi tertinggi jiwa. Perjalanannya dari dunia luar menuju dunia dalam, dari multiplisitas menuju unitas, adalah sebuah peta bagi setiap individu modern yang merasa tersesat dalam "supermarket" pilihan-pilihan dangkal dan merindukan sebuah makna yang lebih dalam dan lebih abadi.

*Hayy ibn Yaqzan* lebih dari sekadar sebuah kisah. Ia adalah sebuah undangan. Ibnu Tufail mengundang kita untuk melakukan perjalanan kita sendiri, untuk menjadi para filsuf otodidak dalam kehidupan kita masing-masing. Ia tidak memberikan jawaban yang mudah, tetapi ia memberikan kita sebuah metode, sebuah kerangka kerja, dan sebuah visi yang penuh harapan.

Dalam diri Hayy, kita melihat potensi akal kita untuk menembus selubung ilusi. Dalam diri Absal, kita melihat potensi tradisi spiritual kita untuk ditafsirkan secara mendalam dan membebaskan. Dan dalam diri Salaman, kita melihat peringatan tentang bahaya stagnasi dan kepuasan diri. Pada akhirnya, Ibnu Tufail menempatkan pilihan di tangan kita. Apakah kita akan puas dengan bayang-bayang di dinding gua, ataukah kita akan memberanikan diri untuk melangkah keluar menuju cahaya matahari Kebenaran?

Hampir seribu tahun setelah ditulis, pesan dari sang filsuf Andalusia ini masih bergema dengan kekuatan yang luar biasa. Ia adalah warisan berharga bagi kemanusiaan, sebuah bukti abadi bahwa pencarian akan pengetahuan, makna, dan pencerahan adalah sebuah petualangan universal yang melampaui batas-batas waktu, budaya, dan keyakinan.

# HAYY IBN YAQZAN

Para salafus saleh—semoga Allah meridai mereka—menuturkan sebuah riwayat perihal sebuah pulau di antara gugusan kepulauan Hindia yang terbentang di bawah garis ekuator. Di pulau inilah, konon, manusia dapat terlahir tanpa ayah dan ibu, dan di sana tumbuh pepohonan yang berbuahkan perempuan. Pulau ini pulalah yang disebut oleh al-Mas'udi sebagai Pulau Waqwaq; sebab pulau tersebut dianugerahi temperamen udara yang paling moderat di muka bumi, serta memiliki disposisi paling sempurna untuk menyambut pancaran Nur Luhur. Kendati postulat ini menyalahi pandangan mazhab mayoritas para filsuf dan para maestro kedokteran, yang berpendapat bahwa zona termoderat di bumi yang berpenghuni adalah Wilayah Keempat. Apabila tesis mereka didasarkan pada bukti bahwa tiada peradaban di garis ekuator akibat suatu rintangan terestrial, maka argumen mereka mengenai keunggulan Wilayah Keempat memiliki validitasnya. Namun, jika yang mereka maksudkan adalah bahwa garis ekuator bersuhu teramat panas—sebagaimana yang kerap mereka nyatakan—maka itu adalah sebuah kekeliruan yang sanggahan demonstratifnya dapat ditegakkan.

Hal ini karena telah terbukti secara demonstratif dalam ilmu-ilmu alamiah bahwa tiada sebab bagi konstitusi panas selain gerak, persentuhan dengan entitas-entitas panas, atau iluminasi. Di dalamnya juga telah terjelaskan bahwa matahari, dalam esensinya, tidaklah panas dan tidak terkondisikan oleh kualitas-kualitas temperamental ini. Lebih lanjut, telah terbukti pula bahwa benda-benda yang menerima iluminasi secara paling paripurna adalah entitas-entitas berpermukaan licin dan tak-transparan, diikuti oleh entitas-entitas padat yang tak berpermukaan licin. Adapun entitas-entitas transparan yang sama sekali tak memiliki densitas, mereka tidak menerima cahaya dalam bentuk apa pun. Hal ini, secara partikular, merupakan tesis yang dibuktikan oleh Syaikh Abu Ali (Ibnu Sina) sendiri, yang tidak pernah disinggung oleh para pendahulunya.

Apabila premis-premis ini sahih, maka konsekuensi logisnya adalah bahwa matahari tidak memanaskan bumi sebagaimana benda-benda panas memanaskan entitas lain yang bersentuhan dengannya; sebab matahari secara inheren tidaklah panas, dan bumi pun tidak memanas melalui gerak, karena ia stasioner dan berada dalam kondisi yang sama, baik saat matahari terbit maupun saat terbenam. Padahal, keadaan pemanasan dan pendinginannya menunjukkan perbedaan yang nyata bagi indra pada kedua waktu tersebut.

Matahari juga tidak, pertama-tama, memanaskan udara, untuk kemudian memanaskan bumi melalui medium udara panas. Bagaimana mungkin demikian, sedangkan kita mendapati bahwa lapisan udara yang paling dekat dengan bumi pada waktu panas jauh lebih hangat daripada lapisan udara yang menjulang di atasnya? Maka, yang tersisa sebagai kesimpulan adalah bahwa pemanasan bumi oleh matahari terjadi semata-mata melalui iluminasi; sebab

panas senantiasa menyertai cahaya, sedemikian rupa sehingga jika cahaya difokuskan secara berlebih oleh cermin cekung, ia akan membakar apa pun yang berada di hadapannya.

Telah terbukti dalam ilmu-ilmu matematis melalui bukti-bukti yang tak terbantahkan bahwa matahari berbentuk sferis, demikian pula bumi; bahwa matahari jauh lebih agung daripada bumi; bahwa bagian bumi yang senantiasa tersinari matahari lebih besar dari separuhnya; dan bahwa separuh bumi yang tercerahkan ini, pada setiap waktu, memiliki cahaya paling intens di pusatnya, karena ia merupakan titik terjauh dari kegelapan dan karena ia berhadapan dengan bagian matahari yang lebih luas. Semakin dekat ke perimeter, semakin redup cahayanya, hingga mencapai kegelapan total di batas lingkaran di mana lokasi tersebut tidak pernah tersinari sama sekali.

Suatu lokasi menjadi pusat lingkaran cahaya hanya jika matahari berada tepat di zenit para penghuninya, dan pada saat itulah suhu di lokasi tersebut mencapai puncaknya. Jika suatu lokasi jauh dari posisi matahari yang berada di zenit penduduknya, maka ia akan menjadi sangat dingin. Dan jika suatu lokasi senantiasa berada di bawah matahari yang tegak lurus, maka ia akan menjadi sangat panas.

Telah terbukti dalam ilmu astronomi bahwa wilayah bumi di garis ekuator hanya mengalami matahari di zenit para penghuninya dua kali dalam setahun: saat ia berada di konstelasi Aries dan saat berada di konstelasi Libra. Selama sisa tahun, matahari berada enam bulan di selatan mereka dan enam bulan di utara mereka. Oleh karena itu, mereka tidak mengalami panas yang ekstrem maupun dingin yang ekstrem, dan kondisi mereka cenderung serupa.

Tesis ini sejatinya menuntut elaborasi yang lebih mendalam, yang tidak selaras dengan tujuan kita saat ini. Kami hanya menyajikannya sebagai pengantar, karena ia merupakan salah satu argumen yang menjadi saksi bagi keabsahan kemungkinan terlahirnya manusia di lokasi tersebut tanpa ayah dan ibu.

Maka, di antara mereka ada yang menetapkan putusan dan menegaskan proposisi bahwa Hayy ibn Yaqzan termasuk di antara mereka yang terbentuk di tempat itu tanpa ayah dan ibu. Namun, ada pula yang menyangkal hal tersebut dan meriwayatkan sebuah narasi berbeda mengenai asal-usulnya, yang akan kami paparkan kepada Anda. Mereka berkata:

Bahwasanya, di seberang pulau itu terdapat sebuah pulau lain yang agung, luas wilayahnya, kaya akan sumber daya, dan dihuni oleh banyak manusia. Pulau itu diperintah oleh seorang raja yang berwatak keras dan memiliki rasa cemburu yang meluap-luap. Ia memiliki seorang saudara perempuan yang keelokan dan pesonanya begitu memukau, namun ia melarangnya menikah dengan siapa pun, karena tak kunjung menemukan pasangan yang sepadan untuknya. Sang raja memiliki seorang kerabat bernama Yaqzan. Ia pun menikahi sang putri secara rahasia menurut ritus yang sah dalam mazhab mereka yang masyhur pada masa itu. Tak lama, sang putri pun mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Didorong oleh kekhawatiran bahwa perbuatannya akan terbongkar dan rahasianya tersingkap, diletakkannyalah sang jabang bayi ke dalam sebuah tabut yang ia tutup rapat-rapat setelah menyusuinya hingga kenyang. Pada permulaan malam, bersama serombongan pelayan dan orang-orang kepercayaannya, ia menuju pesisir samudra. Hatinya terbakar oleh cinta dan kecemasan akan nasib putranya. Lalu, ia mengucapkan salam perpisahan seraya berdoa, "Ya Ilahi, sesungguhnya Engkaulah yang telah menciptakan anak ini dari ketiadaan, Engkau memberinya rezeki di dalam kegelapan rahim dan menanggungnya hingga ia sempurna dan utuh. Kini, aku menyerahkannya ke dalam naungan kelembutan-Mu dan memohon curahan karunia-Mu, karena takut akan raja yang zalim, lalim, dan keras kepala ini. Maka, jadilah pelindungnya dan janganlah Engkau meninggalkannya, wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang." Kemudian, dilemparkannyalah tabut itu ke tengah samudra.

Kebetulan pada saat itu, arus pasang sedang mengalir dengan kekuatan dahsyat. Arus itu pun membawa sang bayi pada malam itu juga ke pesisir pulau lain yang telah disebutkan sebelumnya. Pasang pada waktu itu mencapai suatu titik yang belum pernah tercatat sebelumnya. Kekuatan air mendorong tabut itu masuk ke dalam sebuah rimba lebat yang tanahnya subur, terlindung dari angin dan hujan, serta tersembunyi dari matahari yang melewatinya saat terbit dan condong saat terbenam.

Kemudian, air mulai surut, meninggalkan tabut itu di tempat tersebut. Pasir pun meninggi ditiup angin dan terus menumpuk hingga menutup pintu masuk rimba itu, menimbun jalur air ke dalamnya. Akibatnya, air pasang tak lagi bisa mencapainya. Paku-paku tabut telah longgar dan papan-papannya telah goyah saat terhempas ke dalam rimba tersebut.

Ketika rasa lapar mendera sang bayi dengan hebat, ia menangis, meratap, dan meronta. Suaranya sampai ke telinga seekor rusa betina yang baru saja kehilangan anaknya, yang keluar dari sarangnya lalu disambar elang. Mendengar tangisan itu, sang rusa mengira itu adalah anaknya. Ia mengikuti sumber suara sambil membayangkan anaknya hingga tiba di depan tabut. Ia menggaruk-garuknya dengan kukunya, sementara sang bayi terus merintih dan mengerang dari dalam, hingga sebuah papan di bagian atas tabut itu terlepas. Sang rusa betina merasa iba dan menaruh kasih sayang padanya. Ia mendekatkan putingnya dan memberinya air susu yang menyehatkan. Ia pun terus merawat, membesarkan, dan melindunginya dari segala marabahaya.

Demikianlah permulaan kisahnya menurut mereka yang menolak hipotesis generasi spontan. Kini, kami akan memaparkan bagaimana ia diasuh dan bagaimana ia bertransisi melalui berbagai keadaan hingga mencapai tingkatan yang agung.

Adapun mereka yang mengajukan tesis bahwa ia terlahir dari bumi, mereka berkata bahwa di sebuah ceruk di pulau itu, segumpal tanah liat mengalami fermentasi selama bertahun-tahun, hingga unsur panas, dingin, basah, dan kering berpadu di dalamnya dalam sebuah perpaduan yang mencapai ekuilibrium dan kesetaraan antar-potensi.

Gumpalan tanah liat terfermentasi ini berukuran sangat besar, dan sebagian darinya lebih unggul dari yang lain dalam hal moderasi temperamen dan disposisi. Bagian tengahnya adalah yang paling seimbang dan paling mendekati temperamen manusia. Tanah liat itu kemudian mengalami proses, dan muncullah gelembung-gelembung laksana buih mendidih karena viskositasnya yang tinggi. Di tengahnya, terbentuklah sebuah gelembung kecil yang lengket, terbagi menjadi dua ruang oleh selaput tipis, terisi dengan substansi halus serupa udara dalam tingkat moderasi yang paling sesuai. Pada saat itulah, Roh yang merupakan urusan Ilahi melekat padanya dengan ikatan yang begitu erat, hingga sulit dipisahkan baik oleh persepsi inderawi maupun oleh akal. Sebab, telah menjadi jelas bahwa Roh ini senantiasa melimpah dari sisi Allah—Yang Maha Agung dan Maha Mulia—dan ia laksana cahaya matahari yang senantiasa melimpah ke seluruh alam.

Di antara entitas-entitas, ada yang tidak tercerahkan olehnya, yaitu udara yang sangat transparan. Ada pula yang tercerahkan sebagian, yaitu entitas-entitas padat yang tidak licin; entitas-entitas ini bervariasi dalam reseptivitasnya terhadap cahaya, dan warnanya pun bervariasi sesuai dengan itu. Ada pula yang tercerahkan secara maksimal, yaitu entitas-entitas berpermukaan licin seperti cermin dan sejenisnya. Jika cermin ini berbentuk cekung dengan bentuk tertentu, maka api akan muncul di dalamnya karena intensitas cahaya yang berlebihan.

Demikian pula Roh yang merupakan urusan Ilahi senantiasa melimpah kepada semua maujud. Di antaranya ada yang tidak menampakkan jejaknya karena ketiadaan disposisi, yaitu benda-benda mati yang tak bernyawa. Ini laksana udara dalam analogi sebelumnya. Di antaranya ada yang menampakkan jejaknya, yaitu berbagai jenis tumbuhan sesuai dengan disposisinya. Ini laksana entitas-entitas padat dalam analogi sebelumnya. Dan di antaranya

ada yang menampakkan jejaknya dengan sangat jelas, yaitu berbagai jenis hewan. Ini laksana entitas-entitas berpermukaan licin dalam analogi sebelumnya.

Di antara entitas-entitas berpermukaan licin ini, ada yang selain memiliki reseptivitas tinggi terhadap cahaya matahari, juga merefleksikan citra dan rupa matahari. Demikian pula di antara hewan, ada yang selain memiliki reseptivitas tinggi terhadap Roh, juga meniru Roh dan mengambil rupanya, yaitu manusia secara khusus. Hal ini diisyaratkan dalam sabda: "Sesungguhnya Allah menciptakan Adam menurut rupa-Nya."

Jika rupa ini menjadi begitu kuat di dalam dirinya hingga semua rupa lain lenyap di hadapannya, dan hanya rupa itu yang tersisa, dan kemegahan cahayanya membakar segala yang ia jangkau, maka pada saat itu ia laksana cermin yang memantulkan dirinya sendiri dan membakar yang lain. Hal ini hanya terjadi pada para nabi, semoga selawat Allah tercurah kepada mereka semua. Semua ini telah dielaborasikan di tempat-tempat yang semestinya. Mari kita kembali untuk melengkapi apa yang mereka riwayatkan tentang deskripsi proses penciptaan itu.

Mereka berkata: Ketika Roh ini melekat pada inti tersebut, semua potensi tunduk dan bersujud kepadanya, dan dengan perintah Allah Ta'ala, semuanya ditaklukkan untuk kesempurnaannya. Kemudian, di samping inti tersebut, terbentuklah gelembung lain yang terbagi menjadi tiga ruang dengan selaput-selaput tipis di antaranya dan saluran-saluran yang terhubung. Ruang-ruang ini terisi dengan substansi serupa udara yang mengisi ruang pertama, tetapi lebih halus. Di dalam ketiga ruang yang terbagi dari satu ini, bersemayamlah sekelompok potensi yang tunduk padanya, yang ditugaskan untuk menjaga, mengurus, dan melaporkan hal-hal remeh maupun genting yang terjadi di dalamnya kepada Roh pertama yang melekat pada inti pertama.

Di samping inti ini, dari arah yang berlawanan dengan ruang kedua, terbentuk pula ruang ketiga, yang terisi dengan substansi serupa udara tetapi lebih kasar dari dua yang pertama. Di dalam ruang ini, bersemayamlah sekelompok potensi yang tunduk dan ditugaskan untuk menjaga dan mengurusnya. Maka, ruang pertama, kedua, dan ketiga inilah yang pertama kali terbentuk dari tanah liat yang berfermentasi itu, sesuai urutan yang telah kami paparkan.

Ketiganya saling membutuhkan. Kebutuhan yang pertama terhadap dua yang lain adalah kebutuhan untuk memerintah dan menundukkan. Kebutuhan dua yang lain terhadap yang pertama adalah kebutuhan bawahan kepada atasan dan yang diatur kepada pengatur. Keduanya, bagi organ-organ yang akan terbentuk setelahnya, adalah pemimpin bukan bawahan. Salah satunya, yaitu yang kedua, memiliki kepemimpinan yang lebih sempurna daripada yang ketiga. Yang pertama, ketika Roh melekat padanya dan panasnya menyala, ia berbentuk seperti api berbentuk kerucut. Jaringan tebal yang mengelilinginya juga terbentuk sesuai bentuknya, menjadi daging yang keras, dan dilapisi selaput tebal yang melindunginya, dan seluruh organ itu dinamakan jantung. Karena panas cenderung menyebabkan penguraian dan menghabiskan kelembapan, ia membutuhkan sesuatu yang terus-menerus memberinya pasokan dan nutrisi untuk menggantikan apa yang terurai, jika tidak, ia tidak akan bertahan lama. Ia juga perlu merasakan apa yang selaras baginya untuk ditarik dan apa yang berlawanan dengannya untuk ditolak. Maka, satu organ dengan potensi-potensi yang berasal darinya memenuhi satu kebutuhannya, dan organ lainnya memenuhi kebutuhannya yang lain.

Yang bertanggung jawab untuk sensasi adalah otak, dan yang bertanggung jawab untuk nutrisi adalah hati. Masing-masing dari keduanya membutuhkan jantung untuk memasok panas dan potensi khusus bagi mereka yang berasal darinya. Oleh karena itu, terjalinlah di antara mereka semua saluran dan jalan, sebagian lebih lebar dari yang lain sesuai dengan kebutuhan. Itulah arteri dan pembuluh darah.

Kemudian mereka terus mendeskripsikan seluruh proses penciptaan, dan organ-organ secara keseluruhan, sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh para naturalis mengenai

penciptaan janin di dalam rahim. Mereka tidak melewatkan satu detail pun hingga ciptaannya sempurna, organ-organnya lengkap, dan ia mencapai tahap di mana janin keluar dari perut. Mereka dibantu dalam mendeskripsikan kesempurnaan itu oleh gumpalan tanah liat besar yang berfermentasi, yang telah memiliki disposisi untuk membentuk segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penciptaan manusia, seperti selaput-selaput yang menyelimuti seluruh tubuhnya dan lain-lain. Ketika ia telah sempurna, selaput-selaput itu terbelah darinya laksana proses persalinan, dan sisa tanah liat itu retak karena telah mengering.

Kemudian, sang bayi meratap ketika sumber nutrisinya habis dan rasa laparnya memuncak. Ratapannya dijawab oleh seekor rusa betina yang telah kehilangan anaknya. Setelah titik ini, deskripsi dari kelompok ini menyatu dengan deskripsi dari kelompok pertama mengenai cara pengasuhan. Mereka semua berkata:

Rusa betina yang mengambil tanggung jawab atasnya menemukan padang rumput yang subur dan melimpah. Dagingnya pun bertambah dan air susunya melimpah, sehingga ia mampu memenuhi kebutuhan gizi sang bocah dengan sebaik-baiknya. Ia senantiasa bersamanya dan tidak menjauh kecuali untuk keperluan merumput. Sang bocah menjadi begitu terikat pada rusa betina itu, sehingga jika ia terlambat datang, tangisnya akan meledak dan sang rusa akan segera berlari menghampirinya. Di pulau itu tidak ada binatang buas pemangsa. Sang bocah pun tumbuh, berkembang, dan mendapat gizi dari air susu rusa itu hingga genap berusia dua tahun. Ia mulai belajar berjalan dan giginya tumbuh. Ia selalu mengikuti rusa betina itu, dan sang rusa bersikap lembut dan menyayanginya. Ia membawanya ke tempat-tempat yang ditumbuhi pohon berbuah, memberinya makan buah-buahan manis dan matang yang jatuh ke tanah. Jika ada yang berkulit keras, ia akan memecahkannya dengan gerahamnya. Kapan pun ia ingin menyusu, rusa itu akan memberinya; kapan pun ia haus, rusa itu akan membawanya ke sumber air; kapan pun ia kepanasan, rusa itu akan meneduhinya; dan kapan pun ia kedinginan, ia akan menghangatkannya. Jika malam tiba, ia membawanya kembali ke tempat semula dan menyelimutinya dengan tubuhnya serta dengan bulu-bulu yang dahulu mengisi tabut saat ia diletakkan di dalamnya.

Dalam perjalanan mereka, seekor anak rusa yatim piatu bergabung dengan mereka, merumput dan bermalam bersama mereka di mana pun mereka berada.

Sang bocah terus hidup bersama para rusa dalam keadaan demikian. Ia menirukan suara mereka dengan begitu fasih hingga nyaris tak bisa dibedakan. Demikian pula ia menirukan semua suara yang ia dengar dari burung-burung dan berbagai jenis hewan lainnya dengan akurasi yang tinggi, berkat kekuatan afektifnya terhadap apa yang ia kehendaki. Peniruan yang paling sering ia lakukan adalah suara rusa dalam meminta tolong, bersosialisasi, memanggil, dan bertahan diri; sebab hewan-hewan memiliki vokal yang berbeda untuk keadaan-keadaan yang berbeda ini. Maka, hewan-hewan liar menjadi akrab dengannya dan ia pun akrab dengan mereka; mereka tidak menganggapnya asing dan ia pun tidak menganggap mereka asing.

Ketika arketipe-arketipe benda telah tertanam dalam jiwanya bahkan setelah benda-benda itu lenyap dari pandangannya, muncullah dalam dirinya inklinasi terhadap sebagian dan aversi terhadap sebagian lainnya.

Dalam semua itu, ia mengamati semua hewan dan melihat mereka terbalut oleh bulu, rambut, dan berbagai jenis bulu unggas. Ia melihat kecepatan lari mereka, kekuatan cengkeraman mereka, serta persenjataan yang tersedia untuk membela diri dari penantang, seperti tanduk, taring, kuku, cakar, dan cakar tajam. Kemudian ia kembali menginspeksi dirinya sendiri dan melihat ketelanjangannya, ketiadaan senjata, kelambanan dalam berlari, dan kelemahan dalam bertarung ketika hewan-hewan liar berebut buah-buahan dengannya, menguasainya, dan mengalahkannya, sementara ia tidak mampu membela diri atau melarikan diri dari mereka.

Ia melihat teman-teman sebayanya, anak-anak rusa, telah menumbuhkan tanduk padahal sebelumnya tidak punya, dan menjadi kuat dalam berlari setelah sebelumnya lemah, namun ia tidak melihat hal serupa pada dirinya. Ia merenungkan hal itu, tanpa memahami sebabnya. Ia mengamati makhluk-makhluk yang cacat dan tidak sempurna ciptaannya, tetapi tidak menemukan yang serupa dengan dirinya di antara mereka.

Ia juga mengamati lubang-lubang pembuangan kotoran pada hewan-hewan lain dan melihatnya tertutup; lubang untuk kotoran yang paling kasar oleh ekor, dan lubang untuk yang lebih cair oleh bulu dan sejenisnya. Ia juga melihat bahwa alat kelamin mereka lebih tersembunyi daripada miliknya. Semua itu membuatnya tertekan dan bersedih.

Ketika perenungan ini berlarut-larut—dan ia hampir berusia tujuh tahun—dan ia putus asa untuk menyempurnakan apa yang menjadi kekurangannya, ia mengambil beberapa daun lebar dari pohon, sebagian ia letakkan di belakang dan sebagian di depan. Ia membuat semacam sabuk dari serat palem dan rumput halfa di pinggangnya untuk menggantungkan daun-daun itu. Tak lama, daun-daun itu layu, kering, dan rontok. Ia terus membuat yang baru dan menumpuknya berlapis-lapis. Kadang-kadang itu membuatnya lebih tahan lama, tetapi bagaimanapun juga, umurnya pendek.

Ia mengambil ranting-ranting pohon sebagai tongkat, meratakan ujungnya dan meluruskan batangnya. Ia menggunakannya untuk menghalau hewan-hewan liar yang menantangnya. Ia menyerang yang lemah dan melawan yang kuat. Dengan itu, martabatnya sedikit terangkat di matanya sendiri. Ia menyadari bahwa tangannya memiliki keutamaan yang besar dibandingkan tangan mereka; karena dengan tangannya ia bisa menutupi auratnya dan membuat tongkat untuk membela wilayahnya, sehingga ia tidak lagi membutuhkan ekor dan senjata alami yang ia dambakan.

Sementara itu, ia tumbuh dewasa dan melampaui usia tujuh tahun. Ia terus bersusah payah memperbarui daun-daun yang ia gunakan untuk menutupi dirinya. Saat itu, jiwanya mendorongnya untuk mengambil ekor dari salah satu hewan mati untuk digantungkan pada dirinya. Namun, ia melihat hewan-hewan yang hidup menghindari bangkai sesamanya dan lari darinya, sehingga ia tidak berani melakukan hal itu. Hingga suatu hari, ia menemukan bangkai seekor burung nasar. Ia mendapat petunjuk untuk mencapai tujuannya dari bangkai itu dan memanfaatkan kesempatan, karena ia melihat hewan-hewan lain tidak menjauhinya. Ia pun mendekatinya, memotong sayap dan ekornya utuh-utuh, membuka bulu-bulunya dan merapikannya. Ia menguliti sisa kulitnya dan membaginya menjadi dua potong. Satu potong ia ikatkan di punggungnya dan yang lain di bagian pusar dan bawahnya. Ia menggantungkan ekor di belakang dan sayap di kedua lengannya. Hal itu memberinya penutup, kehangatan, dan wibawa di mata semua hewan liar, sehingga mereka tidak lagi menantang atau menentangnya.

Maka, tidak ada satu pun dari mereka yang mendekatinya kecuali rusa betina yang telah menyusui dan membesarkannya. Rusa itu tidak pernah meninggalkannya dan ia pun tidak pernah meninggalkannya, hingga rusa itu menjadi tua dan lemah. Ia mencarikan padang rumput yang subur untuknya, memetikkan buah-buahan manis, dan menyuapinya.

Keletihan dan kelemahan terus menggerogoti rusa itu hingga kematian menjemputnya. Seluruh gerakannya terhenti dan semua fungsinya berhenti. Ia memanggilnya dengan suara yang biasa dijawab oleh rusa itu ketika mendengarnya, dan berteriak sekeras yang ia bisa, tetapi tidak melihat gerakan atau perubahan apa pun padanya.

Ia memeriksa telinga dan matanya tetapi tidak melihat ada kelainan yang tampak. Begitu pula ia memeriksa semua anggota tubuhnya dan tidak melihat ada kelainan apa pun. Ia berharap dapat menemukan letak kelainan itu dan menghilangkannya agar rusa itu kembali seperti semula, tetapi ia tidak berhasil melakukan apa pun.

Yang menuntunnya pada pemikiran ini adalah apa yang telah ia amati pada dirinya sendiri sebelumnya; ia melihat bahwa jika ia memejamkan mata atau menutupinya dengan sesuatu,

ia tidak bisa melihat sampai penghalang itu dihilangkan. Begitu pula ia melihat bahwa jika ia memasukkan jarinya ke telinga dan menyumbatnya, ia tidak bisa mendengar apa pun sampai penghalang itu dihilangkan. Jika ia memegang hidungnya dengan tangan, ia tidak bisa mencium bau apa pun sampai ia melepaskannya.

Karena itu, ia meyakini bahwa semua persepsi dan tindakannya mungkin memiliki penghalang yang menghalanginya, dan jika penghalang itu dihilangkan, tindakan itu akan kembali.

Ketika ia memeriksa semua organ luar rusa itu dan tidak melihat ada kelainan yang tampak—dan ia melihat bahwa kelumpuhan telah meliputi seluruh tubuhnya dan tidak terbatas pada satu organ saja—terlintas dalam benaknya bahwa penyakit yang menimpanya pastilah ada pada organ yang tersembunyi dari pandangan, tersembunyi di dalam tubuh, dan organ-organ luar ini tidak dapat menggantikan fungsinya. Ketika penyakit menimpa organ itu, dampaknya menyebar dan kelumpuhan meliputi seluruh tubuh. Ia berharap jika ia menemukan organ itu dan menghilangkan penyakit yang menimpanya, keadaannya akan membaik, manfaatnya akan menyebar ke seluruh tubuh, dan fungsi-fungsinya akan kembali seperti semula.

Ia sebelumnya telah mengamati pada bangkai-bangkai hewan liar dan lainnya bahwa semua organnya padat tanpa rongga, kecuali tengkorak, dada, dan perut. Terlintas dalam benaknya bahwa organ dengan sifat seperti itu pastilah berada di salah satu dari tiga tempat ini. Ia sangat yakin bahwa organ itu berada di tengah-tengah dari ketiga tempat ini, karena telah tertanam dalam benaknya bahwa semua organ membutuhkannya dan oleh karena itu, tempatnya harus di tengah.

Ia juga, jika kembali pada dirinya sendiri, merasakan adanya organ seperti itu di dadanya. Karena ia bisa membayangkan anggota tubuh lainnya seperti tangan, kaki, telinga, hidung, dan mata, dan membayangkan kehilangannya, ia merasa bisa hidup tanpanya. Ia membayangkan hal yang sama di kepalanya dan berpikir bisa hidup tanpanya. Tetapi ketika ia memikirkan sesuatu yang ia rasakan di dadanya, ia tidak bisa membayangkan hidup tanpanya sekejap pun. Begitu pula ketika ia bertarung dengan hewan liar, ia paling waspada terhadap serangan cakar mereka ke dadanya karena ia merasakan sesuatu di dalamnya.

Ketika ia yakin bahwa organ yang terkena penyakit itu ada di dadanya, ia memutuskan untuk mencarinya dan memeriksanya, berharap menemukannya, melihat penyakitnya, dan menghilangkannya. Kemudian ia khawatir tindakannya ini justru lebih buruk daripada penyakit yang menimpa rusa itu, sehingga usahanya akan merugikannya.

Kemudian ia berpikir, apakah ia pernah melihat hewan lain yang mengalami keadaan seperti itu lalu kembali ke keadaan semula? Ia tidak menemukan satu pun! Dari situ, ia putus asa akan kembalinya rusa itu ke keadaan semula jika ia membiarkannya. Namun, ia masih memiliki sedikit harapan bahwa rusa itu akan kembali jika ia menemukan organ itu dan menghilangkan penyakitnya.

Maka, ia memutuskan untuk membedah dadanya dan memeriksa isinya. Ia membuat pisau-pisau darurat dari pecahan batu keras dan serpihan bambu kering. Dengannya, ia membelah di antara tulang rusuk hingga memotong daging di antara tulang rusuk dan mencapai selaput yang melapisi bagian dalam tulang rusuk. Ia melihatnya kuat. Keyakinannya semakin kuat bahwa selaput sekuat itu pastilah untuk organ seperti itu, dan ia berharap jika ia melewatinya, ia akan menemukan apa yang dicarinya. Ia mencoba membelahnya, tetapi sulit karena tidak adanya peralatan yang memadai, karena peralatannya hanya terbuat dari batu dan bambu. Ia membuatnya lagi, menajamkannya, dan dengan hati-hati merobek selaput itu hingga terbuka dan ia sampai di paru-paru. Ia mengira itulah yang dicarinya, lalu ia terus membolak-baliknya mencari letak penyakitnya.

Awalnya ia hanya menemukan separuh bagiannya yang ada di satu sisi. Ketika ia melihatnya condong ke satu arah, padahal ia meyakini bahwa organ itu harus berada di tengah dada, melintang di tengah tubuh secara vertikal, ia terus mencari di tengah dada hingga menemukan jantung. Jantung itu terbungkus dalam selaput yang sangat kuat, terikat dengan ikatan yang sangat kokoh, dan paru-paru mengelilinginya dari sisi tempat ia mulai membedah. Ia berkata dalam hati: Jika organ ini memiliki bagian yang sama di sisi lain seperti di sisi ini, maka ia benar-benar berada di tengah dan pastilah ini yang kucari, terutama dengan letaknya yang bagus, bentuknya yang indah, kekompakannya, dan dagingnya yang kuat, serta terbungkus oleh selaput seperti ini yang belum pernah kulihat pada organ lain.

Ia memeriksa sisi lain dada dan menemukan selaput yang melapisi tulang rusuk serta paru-paru seperti yang ia temukan di sisi ini. Ia pun menyimpulkan bahwa organ itulah yang dicarinya. Ia mencoba merobek selaputnya dan membelah perikardiumnya, tetapi ia baru berhasil setelah berusaha keras dan mengerahkan seluruh tenaganya.

Ia mengeluarkan jantung dan melihatnya padat dari segala sisi. Ia memeriksa apakah ada kelainan yang tampak, tetapi tidak melihat apa-apa! Ia meremasnya dan menyadari bahwa ada rongga di dalamnya. Ia berkata: Mungkin yang sebenarnya kucari ada di dalam organ ini dan aku belum sampai ke sana.

Ia membelahnya dan menemukan dua rongga; satu di sisi kanan dan satu lagi di sisi kiri. Yang di sisi kanan penuh dengan darah beku, dan yang di sisi kiri kosong, tidak ada apa-apa di dalamnya. Ia berkata: Yang kucari pastilah berada di salah satu dari dua bilik ini.

Lalu ia berkata: Adapun bilik kanan ini, aku tidak melihat apa-apa selain darah beku ini. Tidak diragukan lagi darah ini membeku setelah seluruh tubuh menjadi seperti ini—karena ia telah menyaksikan bahwa darah, jika mengalir keluar, akan membeku dan mengeras, dan ini tidak lain hanyalah darah seperti darah lainnya—dan aku melihat bahwa darah ini ada di semua organ, tidak khusus pada satu organ saja. Yang kucari bukanlah sesuatu dengan sifat seperti ini. Yang kucari adalah sesuatu yang khusus berada di tempat ini, yang aku merasa tidak bisa hidup tanpanya sekejap pun, dan kepadanyalah tujuanku sejak awal. Adapun darah ini, berapa kali hewan liar melukaiku dalam pertarungan sehingga banyak darah mengalir dariku, tetapi itu tidak membahayakanku atau menghilangkan satu pun dari fungsiku. Jadi, bilik ini bukanlah tempat yang kucari.

Adapun bilik kiri ini, kulihat kosong, tidak ada apa-apa di dalamnya. Aku tidak berpikir ini sia-sia; karena aku telah melihat bahwa setiap organ diciptakan untuk fungsi tertentu. Bagaimana mungkin bilik ini, dengan kemuliaan yang telah kusaksikan, menjadi sia-sia? Aku pikir, yang kucari dulu ada di sini! Ia telah pergi darinya dan meninggalkannya kosong. Dan saat itu, tubuh ini mengalami kelumpuhan dan kehilangan persepsi serta gerakan.

Ketika ia melihat bahwa penghuni bilik itu telah pergi sebelum bilik itu hancur dan meninggalkannya dalam keadaan utuh, ia yakin bahwa penghuni itu tidak akan kembali setelah terjadi kerusakan dan robekan seperti ini. Maka, baginya seluruh tubuh menjadi hina dan tidak berharga dibandingkan dengan sesuatu yang ia yakini menghuninya untuk sementara waktu dan kemudian pergi.

Ia membatasi pikirannya pada sesuatu itu: apa itu, bagaimana wujudnya, apa yang mengikatnya pada tubuh ini, ke mana ia pergi, dari pintu mana ia keluar ketika meninggalkan tubuh, apa yang membuatnya pergi jika ia pergi dengan terpaksa, dan apa yang membuatnya membenci tubuh ini hingga meninggalkannya jika ia pergi dengan sukarela. Pikirannya bercabang ke mana-mana dan ia melupakan jasad itu dan membuangnya. Ia tahu bahwa ibunya yang menyayangi dan menyusuinya adalah sesuatu yang telah pergi itu, dan darinyalah semua tindakan itu berasal, bukan dari jasad yang tidak berdaya ini. Dan jasad ini secara keseluruhan hanyalah seperti alat dan laksana tongkat yang ia buat untuk melawan hewan liar.

Keterikatannya beralih dari jasad ke pemilik dan penggerak jasad itu, dan tidak ada lagi kerinduan yang tersisa kecuali padanya.

Sementara itu, jasad itu membusuk dan mengeluarkan bau busuk, yang menambah rasa jijiknya dan ia berharap tidak melihatnya lagi.

Kemudian, ia melihat dua ekor gagak berkelahi hingga salah satunya membunuh yang lain. Gagak yang hidup kemudian mulai menggali tanah hingga membuat lubang dan mengubur bangkai temannya dengan tanah. Ia berkata dalam hati: Alangkah baiknya perbuatan gagak ini dalam mengubur bangkai temannya, meskipun ia telah berbuat jahat dengan membunuhnya! Dan aku lebih pantas mendapatkan petunjuk untuk melakukan hal ini pada ibuku! Ia pun menggali lubang, memasukkan jasad ibunya, dan menimbunnya. Ia terus memikirkan sesuatu yang menggerakkan jasad itu, tanpa tahu apa itu! Namun, ia melihat semua rusa dan mendapati mereka serupa bentuk dan rupanya dengan ibunya, sehingga ia yakin bahwa setiap dari mereka digerakkan dan diatur oleh sesuatu yang sama dengan yang menggerakkan dan mengatur ibunya. Maka, ia menyukai para rusa dan merindukan mereka karena kemiripan itu.

Ia tetap dalam keadaan seperti itu untuk beberapa waktu, mengamati berbagai jenis hewan dan tumbuhan, berkeliling di pesisir pulau itu, mencari apakah ia melihat atau menemukan sesuatu yang serupa dengan dirinya, sebagaimana ia melihat setiap jenis hewan dan tumbuhan memiliki banyak kemiripan, tetapi ia tidak menemukan apa pun. Ia melihat laut mengelilingi pulau dari segala sisi dan meyakini bahwa tidak ada daratan lain di dunia ini selain pulaunya.

Suatu ketika, api menyala di semak belukar yang kering karena gesekan. Ketika ia melihatnya, ia menyaksikan pemandangan yang menakjubkan dan makhluk yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Ia berdiri terpesona untuk waktu yang lama. Ia mendekatinya sedikit demi sedikit dan melihat cahaya api yang menusuk dan kekuatannya yang dahsyat, hingga tidak ada sesuatu pun yang disentuhnya kecuali ia melahapnya dan mengubahnya menjadi dirinya. Rasa kagum dan keberanian serta kekuatan yang telah ditanamkan Allah dalam wataknya mendorongnya untuk mengulurkan tangan ke arah api itu, bermaksud mengambil sebagian darinya. Ketika ia menyentuhnya, tangannya terbakar dan ia tidak bisa menggenggamnya. Ia mendapat petunjuk untuk mengambil sebatang kayu yang belum sepenuhnya terbakar. Ia memegang ujung yang dingin sementara api menyala di ujung lainnya. Ia berhasil melakukannya dan membawanya ke tempat tinggalnya, sebuah gua yang telah ia pilih untuk ditinggali sebelumnya.

Kemudian ia terus menyalakan api itu dengan rumput kering dan kayu bakar besar, merawatnya siang dan malam karena menyukai dan mengaguminya. Keakrabannya dengan api bertambah di malam hari karena api menggantikan matahari dalam memberikan cahaya dan kehangatan. Kecintaannya padanya semakin besar dan ia meyakini bahwa api adalah yang terbaik dari semua yang ia miliki. Ia selalu melihat api bergerak ke atas dan mencari ketinggian, sehingga ia yakin bahwa api termasuk dalam benda-benda langit yang sering ia saksikan.

Ia menguji kekuatannya pada segala sesuatu dengan melemparkannya ke dalam api. Ia melihat api menguasainya, entah dengan cepat atau lambat, tergantung pada seberapa siap atau lemah benda yang ia lemparkan untuk terbakar.

Di antara yang ia lemparkan ke dalam api untuk menguji kekuatannya adalah beberapa jenis hewan laut yang terdampar di pantai. Ketika api mematangkan hewan itu dan aromanya tercium, nafsu makannya tergugah. Ia memakannya sedikit dan merasa nikmat, sehingga ia terbiasa makan daging. Ia pun berusaha keras berburu di darat dan di laut hingga menjadi mahir dalam hal itu.

Kecintaannya pada api semakin bertambah karena dengan api ia dapat memperoleh makanan lezat yang belum pernah ia dapatkan sebelumnya. Ketika kegandrungannya pada api semakin kuat karena melihat dampak baik dan kekuatannya yang besar, terlintas dalam

benaknya bahwa sesuatu yang telah pergi dari jantung ibu rusanya yang membesarkannya berasal dari substansi wujud ini atau sesuatu yang sejenis dengannya. Hal ini diperkuat oleh pengamatannya bahwa hewan selalu panas selama hidupnya dan dingin setelah mati—ini selalu terjadi tanpa kecuali—dan oleh rasa panas yang kuat yang ia rasakan di dadanya, di dekat tempat yang telah ia bedah pada rusa itu. Terlintas dalam benaknya bahwa jika ia mengambil hewan hidup, membedah jantungnya, dan melihat rongga yang ia temukan kosong ketika membedah ibunya, rusa itu, ia akan melihatnya pada hewan hidup itu terisi oleh sesuatu yang menghuninya, dan ia akan memastikan apakah itu berasal dari substansi api dan apakah ada cahaya dan panas di dalamnya atau tidak.

Maka ia mengambil salah satu hewan liar, mengikatnya dengan kuat, dan membedahnya dengan cara yang sama seperti ia membedah rusa itu hingga sampai ke jantung. Ia pertama-tama menuju sisi kiri jantung dan membelahnya. Ia melihat rongga itu penuh dengan uap seperti kabut putih. Ia memasukkan jarinya ke dalamnya dan merasakan panas yang hampir membakarnya. Hewan itu langsung mati.

Maka, menjadi jelas baginya bahwa uap panas itulah yang menggerakkan hewan ini, dan bahwa di dalam setiap individu hewan terdapat hal yang serupa, dan jika itu terpisah dari hewan, hewan itu akan mati.

Kemudian timbul dalam dirinya keinginan untuk meneliti organ-organ hewan lainnya, susunannya, letaknya, ukurannya, bagaimana satu sama lain saling berhubungan, bagaimana mereka mendapat pasokan dari uap panas ini agar tetap hidup, bagaimana uap ini bertahan selama itu, dari mana ia mendapat pasokan, dan bagaimana panasnya tidak habis. Ia meneliti semua itu dengan membedah hewan hidup dan mati, dan terus mengamati dengan saksama serta merenungkannya hingga ia mencapai tingkat para ahli ilmu alam terkemuka. Maka, menjadi jelas baginya bahwa setiap individu hewan, meskipun memiliki banyak organ dan beragam indra serta gerakan, sesungguhnya adalah satu kesatuan karena adanya roh yang berasal dari satu sumber, dan penyebarannya ke seluruh organ berasal darinya. Semua organ hanyalah pelayan baginya atau perantara darinya. Kedudukan roh itu dalam mengendalikan tubuh laksana kedudukan seseorang yang berperang melawan musuh dengan senjata lengkap dan berburu segala jenis hewan darat dan laut. Ia menyediakan alat yang sesuai untuk setiap jenis buruan. Senjata perangnya terbagi menjadi alat untuk menangkis serangan musuh dan alat untuk menyerang musuh. Demikian pula alat berburu terbagi menjadi yang cocok untuk hewan laut dan yang cocok untuk hewan darat. Begitu pula alat bedah terbagi menjadi yang cocok untuk membelah, yang cocok untuk mematahkan, dan yang cocok untuk melubangi. Tubuh itu satu, dan ia menggunakannya dengan berbagai cara sesuai dengan fungsi setiap alat dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan penggunaan tersebut.

Demikian pula, roh hewani itu satu. Jika ia bekerja melalui mata, tindakannya adalah penglihatan. Jika ia bekerja melalui telinga, tindakannya adalah pendengaran. Jika ia bekerja melalui hidung, tindakannya adalah penciuman. Jika ia bekerja melalui lidah, tindakannya adalah pengecapan. Jika ia bekerja melalui kulit dan daging, tindakannya adalah sentuhan. Jika ia bekerja melalui lengan, tindakannya adalah gerakan. Jika ia bekerja melalui hati, tindakannya adalah nutrisi dan pemberian makan.

Masing-masing dari ini memiliki organ-organ yang melayaninya, dan tidak ada satu pun dari tindakan ini yang sempurna kecuali dengan sampainya roh itu kepadanya melalui jalur yang disebut saraf. Jika jalur-jalur itu terputus atau tersumbat, fungsi organ itu akan berhenti.

Saraf-saraf ini mendapatkan roh dari rongga-rongga otak, dan otak mendapatkan roh dari jantung. Di dalam otak terdapat banyak roh, karena ia adalah tempat di mana banyak bagian terdistribusi. Organ mana pun yang kehilangan roh ini karena suatu sebab, fungsinya akan berhenti dan menjadi seperti alat yang dibuang, tidak digunakan oleh si pembuat dan tidak bermanfaat.

Jika roh ini keluar seluruhnya dari tubuh, atau lenyap, atau terurai dengan cara apa pun, seluruh tubuh akan berhenti berfungsi dan menjadi mati. Ia mencapai pemahaman ini sejak awal kehidupannya, yaitu pada usia dua puluh satu tahun.

Selama periode tersebut, ia mengembangkan berbagai macam keterampilan, mengenakan pakaian dari kulit hewan yang ia bedah dan membuat sepatu darinya. Ia membuat benang dari bulu, kulit pohon waru, kembang sepatu, dan rami, serta setiap tanaman yang memiliki serat.

Awal mula ia mendapat petunjuk untuk melakukan itu adalah ketika ia mengambil rumput halfa dan membuat kail dari duri yang kuat dan bambu yang ditajamkan pada batu. Ia mendapat petunjuk untuk membangun setelah melihat apa yang dilakukan oleh burung layang-layang. Ia membuat gudang dan rumah untuk menyimpan sisa makanannya, dan melindunginya dengan pintu yang terbuat dari bambu yang diikat satu sama lain agar tidak ada hewan yang bisa mencapainya saat ia pergi ke tempat lain untuk urusannya.

Ia pun menjalin aliansi dengan burung-burung pemangsa untuk membantunya dalam perburuan, memelihara unggas demi telur dan anak-anaknya, dan dari tanduk-tanduk sapi liar ditempanya mata tombak yang ia pasang pada batang-batang bambu kokoh dan tongkat-tongkat kayu ek serta lainnya. Dalam semua ini, ia memanfaatkan api dan batu-batu yang ditajamkan hingga menjadi serupa lembing. Ia juga membuat perisai dari lapisan-lapisan kulit yang diperkuat; semua ini ia lakukan sebagai kompensasi atas ketiadaan persenjataan alami dalam dirinya.

Ketika ia menyaksikan bahwa tangannya mampu memenuhi semua kekurangan itu, dan tiada satu pun makhluk dari beragam spesies yang sanggup melawannya—kecuali bahwa mereka akan melarikan diri dan membuatnya tak berdaya mengejar—ia pun berkontemplasi mencari siasat untuk mengatasinya. Tiada strategi yang tampak lebih mujarab baginya selain menjinakkan beberapa hewan yang memiliki kecepatan lari luar biasa, dengan memperlakukan mereka secara baik dan menyediakan pakan yang sesuai, hingga ia dapat menunggangi mereka untuk memburu spesies-spesies lainnya.

Di pulau itu, hiduplah kuda-kuda liar dan keledai-keledai liar. Ia memilih di antara mereka yang paling sesuai dengan tujuannya dan melatihnya hingga hasratnya terpenuhi. Dari jerat dan kulit, ia menciptakan perangkat serupa tali kekang dan pelana. Dengan demikian, tercapailah harapannya untuk mengejar hewan-hewan yang sebelumnya sulit ia taklukkan.

Sesungguhnya, ia mengembangkan seluruh kecakapan teknis ini selama periode ketika ia tenggelam dalam investigasi anatomis dan didorong oleh hasrat untuk memahami kekhasan organ-organ hewan serta apa yang membedakan satu sama lain. Periode ini, sebagaimana telah kami tetapkan, berakhir pada usianya yang kedua puluh satu tahun.

Kemudian, setelah masa itu, ia menempuh jalan kontemplasi yang lain. Ia mulai menginspeksi seluruh entitas jasmani di alam kejadian dan kefanaan (‘alam al-kawn wa’l-fasad): dari dunia fauna dalam segala keragamannya, dunia flora, mineral, berbagai jenis batuan, tanah, air, uap, salju, embun beku, asap, nyala api, dan bara. Ia mengamati bahwa mereka memiliki beragam atribut, aksi yang berbeda-beda, serta gerak yang selaras maupun berlawanan. Ia menyelami observasi ini dengan ketelitian mendalam, dan menemukan bahwa mereka berpadu dalam beberapa sifat namun berbeda dalam sifat lainnya. Dari perspektif kesamaan, mereka adalah satu; dari perspektif perbedaan, mereka beragam dan berlipat ganda.

Maka, terkadang ia menatap kekhasan partikular setiap benda, pada apa yang membuat sebagian menjadi unik dari yang lain. Dalam modus pandang ini, realitas menjadi berlipat ganda di hadapannya hingga melampaui batas perhitungan, dan eksistensi terbentang di hadapannya dalam sebuah perluasan yang tak terhingga.

Esensi dirinya sendiri pun tampak berlipat ganda baginya. Ia mengamati keragaman organ-organnya dan melihat bahwa masing-masing memiliki aksi dan atribut yang unik. Ia

menatap setiap organ dan melihat bahwa ia dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang tak terhingga. Maka, ia pun menghukumi esensi dirinya sendiri sebagai sebuah multiplisitas, demikian pula esensi segala sesuatu.

Kemudian, ia kembali pada sebuah modus penalaran yang lain, melalui jalan kedua. Ia melihat bahwa organ-organnya, meskipun banyak, semuanya saling terhubung tanpa ada pemisahan sedikit pun; maka, dalam esensinya, mereka adalah satu kesatuan. Perbedaan di antara mereka hanyalah berdasarkan perbedaan aksi mereka, dan perbedaan itu sendiri disebabkan oleh apa yang sampai kepada mereka dari daya roh hewani (ar-ruh al-hayawani), yang telah menjadi objek penalarannya yang pertama. Roh itu, dalam esensinya, adalah tunggal, dan ia adalah hakikat sejati dari diri, sedangkan seluruh organ hanyalah instrumen belaka. Melalui jalan ini, esensi dirinya menjadi satu kesatuan dalam pandangannya.

Lalu, ia memproyeksikan modus penalaran ini ke seluruh dunia fauna, dan melihat setiap individu di dalamnya sebagai satu kesatuan.

Kemudian ia menatap satu spesies tertentu, seperti rusa, kuda, atau berbagai jenis burung, satu per satu. Ia melihat bahwa individu-individu dari setiap spesies saling menyerupai dalam organ eksternal dan internal, dalam persepsi, gerak, dan naluri. Ia tidak menemukan perbedaan di antara mereka kecuali dalam hal-hal yang tidak signifikan jika dibandingkan dengan totalitas kesamaan mereka. Ia pun menyimpulkan bahwa roh yang menghidupi seluruh spesies itu adalah satu entitas tunggal, yang tampak berbeda hanya karena ia terdistribusi ke dalam banyak jantung. Jika dimungkinkan untuk mengumpulkan semua yang terpisah di dalam jantung-jantung itu dan menyatukannya dalam satu wadah, niscaya ia akan menjadi satu substansi tunggal, laksana air tunggal atau minuman tunggal yang terdistribusi ke dalam banyak bejana lalu dikumpulkan kembali. Dalam kedua keadaannya, baik terpisah maupun terkumpul, ia tetaplah satu entitas tunggal; keberagaman yang tampak hanyalah sebuah aksiden. Maka, dalam modus penalaran ini, ia melihat setiap spesies sebagai satu kesatuan, dan menganggap multiplisitas individu-individunya laksana multiplisitas organ-organ pada satu individu, yang pada hakikatnya tidaklah banyak.

Kemudian, ia menghadirkan seluruh spesies hewan dalam benaknya dan merenungkannya. Ia melihat mereka semua berpadu dalam fakta bahwa mereka merasakan, mendapat nutrisi, dan bergerak atas kehendak ke arah mana pun yang mereka inginkan. Ia telah mengetahui bahwa aksi-aksi ini adalah aksi paling hakiki dari roh hewani, dan bahwa hal-hal lain yang membedakan mereka setelah kesatuan ini bukanlah sesuatu yang sangat esensial bagi roh hewani.

Melalui kontemplasi ini, menjadi jelas baginya bahwa roh hewani yang menghidupi seluruh genus hewan pada hakikatnya adalah satu, meskipun ada variasi-variasi minor yang membedakan satu spesies dari yang lain. Ini laksana air tunggal yang terbagi ke dalam banyak bejana, sebagian lebih dingin dari yang lain, namun pada dasarnya tetaplah satu. Setiap bagian yang memiliki tingkat kedinginan yang sama adalah laksana kekhususan roh hewani pada satu spesies, meskipun ia tampak beragam dalam suatu aspek. Maka, dalam modus penalaran ini, ia melihat seluruh genus hewan sebagai satu kesatuan.

Kemudian, ia kembali kepada beragam spesies tumbuhan. Ia melihat bahwa individu-individu dari setiap spesies saling menyerupai dalam hal cabang, daun, bunga, buah, dan aksi. Ia menganalogikannya dengan dunia hewan dan mengetahui bahwa mereka memiliki satu entitas bersama, yang baginya berfungsi laksana roh bagi hewan, dan melalui entitas itu mereka menjadi satu. Demikian pula ia menatap seluruh genus tumbuhan dan menyimpulkan kesatuannya berdasarkan kesamaan aksinya dalam hal mendapat nutrisi dan tumbuh.

Kemudian, ia menyatukan dalam benaknya genus hewan dan genus tumbuhan. Ia melihat keduanya berpadu dalam hal mendapat nutrisi dan tumbuh, hanya saja hewan memiliki

kelebihan berupa indra, persepsi, dan gerak. Terkadang, pada tumbuhan muncul sesuatu yang menyerupai itu, seperti bunga yang menghadap ke arah matahari dan akarnya yang bergerak menuju nutrisi. Hal ini disebabkan oleh satu prinsip bersama, yang pada salah satunya lebih sempurna dan lengkap, sementara pada yang lain terhalang oleh suatu rintangan. Ini laksana air tunggal yang terbagi menjadi dua, satu beku dan yang lain cair. Maka, dalam pandangannya, tumbuhan dan hewan menjadi satu.

Lalu, ia menatap entitas-entitas jasmani yang tidak merasakan, tidak mendapat nutrisi, dan tidak tumbuh: bebatuan, tanah, air, udara, dan nyala api. Ia melihatnya sebagai entitas-entitas korporeal yang memiliki dimensi panjang, lebar, dan kedalaman. Mereka tidak berbeda kecuali bahwa sebagian berwarna dan sebagian tidak, sebagian panas dan yang lain dingin, dan perbedaan-perbedaan sejenisnya. Ia mengamati bahwa yang panas menjadi dingin dan yang dingin menjadi panas. Ia melihat air menjadi uap dan uap menjadi air; benda-benda yang terbakar menjadi bara, abu, nyala api, dan asap. Asap, jika saat naik terhalang oleh kubah batu, akan mengembun dan menjadi seperti entitas-entitas bumi lainnya. Melalui kontemplasi ini, menjadi jelas baginya bahwa semua itu pada hakikatnya adalah satu entitas tunggal, meskipun diliputi oleh multiplisitas dalam aspek tertentu, sebagaimana multiplisitas melingkupi dunia hewan dan tumbuhan.

Kemudian ia menatap entitas yang menyatukan tumbuhan dan hewan. Ia melihatnya sebagai suatu entitas jasmani seperti entitas-entitas ini: memiliki panjang, lebar, dan kedalaman, dan bisa jadi panas atau dingin, seperti salah satu dari entitas-entitas yang tidak merasakan dan tidak mendapat nutrisi ini. Perbedaannya hanya pada aksi-aksi yang muncul darinya melalui instrumen-instrumen hewani dan nabati, tidak lebih. Mungkin aksi-aksi itu bukanlah sesuatu yang inheren, melainkan mengalir kepadanya dari sesuatu yang lain. Jika aksi-aksi itu mengalir ke entitas-entitas jasmani lainnya, maka mereka pun akan menjadi seperti itu. Ia menatapnya dalam esensinya, terlepas dari aksi-aksi yang pada pandangan pertama tampak berasal darinya. Ia melihatnya tidak lebih dari sebuah entitas jasmani di antara entitas-entitas lainnya. Melalui kontemplasi ini, menjadi jelas baginya bahwa seluruh entitas jasmani—baik yang bernyawa maupun yang tak bernyawa, yang bergerak maupun yang diam—adalah satu dan sama. Hanya saja, sebagian dari mereka menampilkan aksi-aksi melalui instrumen, dan ia tidak tahu apakah aksi-aksi itu inheren bagi mereka atau mengalir dari luar.

Dalam keadaan ini, ia tidak melihat apa pun selain entitas-entitas jasmani. Melalui jalan kontemplasi ini, ia melihat seluruh eksistensi sebagai sebuah unitas tunggal. Namun, melalui penalaran pertamanya, ia melihat eksistensi sebagai sebuah multiplisitas yang tak terhingga dan tak terbatas.

Ia berdiam dalam kondisi ini untuk beberapa waktu. Kemudian, ia merenungkan seluruh entitas jasmani, yang hidup dan yang mati—yang di matanya terkadang satu dan terkadang multiplisitas tak berhingga. Ia melihat bahwa setiap dari mereka tidak lepas dari salah satu dari dua kondisi: ia bergerak ke arah luhur, seperti asap, nyala api, dan udara di bawah air; atau ia bergerak ke arah yang berlawanan, yaitu ke arah dasar, seperti air dan bagian-bagian dari hewan dan tumbuhan. Setiap entitas jasmani ini tidak akan terlepas dari salah satu dari dua gerak ini. Ia tidak akan diam kecuali jika dihalangi oleh suatu rintangan, seperti batu yang jatuh lalu membentur permukaan bumi yang keras sehingga tidak bisa menembusnya. Jika bisa, niscaya geraknya tidak akan terhenti, sebagaimana tampak jelas. Itulah sebabnya jika engkau mengangkatnya, engkau akan merasakan ia menekan ke bawah karena inklinasinya menuju dasar. Demikian pula asap dalam geraknya ke atas, ia tidak akan berhenti kecuali jika terhalang oleh kubah padat yang menahannya; barulah ia akan berbelok ke kanan dan ke kiri. Kemudian, jika ia terlepas dari kubah itu, ia akan menembus udara naik ke atas, karena udara tidak mampu menahannya.

Ia melihat bahwa jika udara dimasukkan ke dalam kantung kulit dan diikat, lalu ditenggelamkan ke bawah air, ia akan berusaha naik dan menekan siapa pun yang menahannya di bawah air. Ia akan terus melakukannya hingga mencapai domain udara, yaitu dengan keluar dari bawah air. Barulah ia akan diam, dan tekanan serta inklinasi ke arah luhur yang sebelumnya ada akan lenyap.

Ia mencari apakah ada entitas jasmani yang terlepas dari salah satu dari dua gerak ini atau inklinasi ke salah satunya pada suatu waktu. Ia tidak menemukannya pada entitas-entitas di sekelilingnya. Ia mencari ini karena berharap menemukannya, agar ia dapat melihat natur dari entitas jasmani sebagai entitas jasmani, tanpa disertai oleh atribut-atribut yang menjadi sumber multiplisitas.

Ketika usahanya sia-sia, dan ia menatap entitas-entitas yang paling sedikit memiliki atribut, ia tidak melihat mereka terlepas dari salah satu dari dua atribut ini sama sekali. Keduanya adalah apa yang disebut sebagai berat (thiql) dan ringan (khiffah). Ia pun merenungkan: apakah berat dan ringan merupakan milik entitas jasmani sebagai entitas jasmani, ataukah keduanya adalah suatu makna yang ditambahkan pada korporealitas? Menjadi jelas baginya bahwa keduanya adalah suatu makna yang ditambahkan pada korporealitas, karena jika keduanya merupakan milik entitas jasmani sebagai entitas jasmani, maka tidak akan ada entitas jasmani kecuali keduanya ada padanya. Padahal, kita menemukan bahwa yang berat tidak memiliki ringan, dan yang ringan tidak memiliki berat, meskipun keduanya tidak diragukan lagi adalah entitas jasmani. Masing-masing memiliki makna unik yang membedakannya dari yang lain, yang merupakan tambahan dari korporealitasnya. Makna itulah yang membuat masing-masing berbeda dari yang lain; jika tidak, keduanya akan menjadi satu dan sama dalam segala hal.

Maka, menjadi jelas baginya bahwa hakikat dari masing-masing entitas berat dan ringan tersusun dari dua makna; yang pertama adalah apa yang menjadi kesamaan keduanya, yaitu makna korporealitas. Yang kedua adalah apa yang menjadi kekhasan hakikat masing-masing, yaitu entah berat pada yang satu atau ringan pada yang lain, yang berpadu dengan makna korporealitas; yakni makna yang menggerakkan yang satu ke arah luhur dan yang lain ke arah dasar.

Demikian pula ia menatap entitas-ententitas jasmani lainnya, baik yang tak bernyawa maupun yang bernyawa. Ia melihat bahwa hakikat keberadaan masing-masing tersusun dari makna korporealitas dan sesuatu yang lain yang merupakan tambahan dari korporealitas, entah satu atau lebih dari satu. Maka, terkuaklah di hadapannya forma-forma (suwar) dari berbagai entitas jasmani. Inilah penyingkapan pertamanya atas 'alam ruhani (dunia intelligible), sebab forma-forma ini tidak dapat dipersepsi oleh indra, melainkan hanya dapat ditangkap melalui suatu modus penalaran akal.

Di antara yang terkuak baginya adalah bahwa roh hewani yang bersemayam di jantung—yang telah dielaborasi sebelumnya—juga niscaya memiliki suatu makna yang ditambahkan pada korporealitasnya, yang dengannya ia layak untuk melakukan aksi-aksi luar biasa yang khas baginya, seperti berbagai modus sensasi, ragam persepsi, dan jenis-jenis gerak. Makna itu adalah forma dan keutamaannya yang memisahkannya dari entitas-entitas jasmani lainnya. Inilah yang oleh para pemikir (an-nuzzar) disebut sebagai jiwa hewani (an-nafs al-hayawaniyyah).

Demikian pula, sesuatu yang pada tumbuhan berfungsi laksana panas alami pada hewan, memiliki sesuatu yang khas baginya, yang menjadi pembedanya. Inilah yang oleh para pemikir disebut sebagai jiwa vegetatif (an-nafs an-nabatiyyah).

Demikian pula, seluruh entitas jasmani yang tak bernyawa—yakni segala sesuatu di alam kejadian dan kefanaan selain hewan dan tumbuhan—memiliki sesuatu yang khas baginya, yang dengannya masing-masing melakukan aksinya yang spesifik, seperti berbagai jenis gerak

dan ragam kualitas yang dapat dipersepsi. Sesuatu itu adalah forma dari masing-masing, dan inilah yang oleh para pemikir disebut sebagai natura (at-tabi'ah).

Ketika, melalui penalaran ini, ia memahami bahwa hakikat roh hewani yang selalu ia rindukan tersusun dari makna korporealitas dan suatu makna lain yang ditambahkan padanya; dan bahwa makna korporealitas ini dimiliki bersama oleh semua entitas jasmani, sedangkan makna lain yang menyertainya adalah unik baginya, maka makna korporealitas menjadi tidak penting di matanya. Ia menyingkirkannya, dan pikirannya terpaut pada makna kedua, yaitu apa yang disebut sebagai jiwa (an-nafs). Ia pun rindu untuk merealisasikan hakikatnya, maka ia berkomitmen untuk merenungkannya. Ia memulai penalarannya dengan menginspeksi seluruh entitas jasmani, bukan dari perspektif mereka sebagai entitas jasmani, melainkan sebagai entitas-entitas yang memiliki forma, yang darinya terpancar sifat-sifat khas yang membedakan satu sama lain.

Ia menelusuri hal ini dan membatasinya dalam benaknya. Ia melihat sekelompok entitas jasmani berbagi dalam suatu forma yang darinya terpancar satu atau beberapa aksi. Ia melihat sebuah faksi dari kelompok itu, selain berbagi forma dengan kelompok besar, juga memiliki tambahan forma lain yang darinya terpancar beberapa aksi. Ia melihat sebuah golongan dari faksi itu, selain berbagi forma pertama dan kedua, juga memiliki tambahan forma ketiga yang darinya terpancar aksi-aksi yang unik baginya.

Sebagai contoh, entitas-entitas terestrial seperti tanah, bebatuan, mineral, tumbuhan, dan hewan, serta semua entitas jasmani lainnya, adalah satu kelompok besar yang berbagi satu forma bersama, yang darinya terpancar gerak ke bawah selama tidak ada penghalang yang menghalangi. Jika digerakkan ke atas secara paksa lalu dilepaskan, ia akan bergerak ke bawah sesuai formanya.

Sebuah faksi dari kelompok ini, yaitu tumbuhan dan hewan, selain berpartisipasi dalam forma kelompok sebelumnya, juga memiliki tambahan forma lain, yang darinya terpancar aksi nutrisi dan pertumbuhan.

Nutrisi adalah proses di mana entitas yang bernutrisi menggantikan apa yang telah terurai darinya, melalui daya nutritif yang mengubah makanan—yang telah mencapai disposisi sempurna berkat daya digestif dan daya atraktif—menjadi serupa dengan substansi entitas yang bernutrisi, demi menjaga individunya dan menyempurnakan ukurannya. Pertumbuhan adalah penambahan melalui daya augmentatif, yang menambah dimensi-dimensi entitas jasmani—yakni panjang, lebar, dan kedalaman—secara proporsional alami melalui asimilasi nutrisi ke dalam bagian-bagiannya. Kedua aksi ini umum bagi tumbuhan dan hewan, dan keduanya niscaya terpancar dari sebuah forma bersama, yaitu apa yang disebut sebagai jiwa vegetatif.

Sebuah golongan dari faksi ini, yaitu hewan secara khusus, selain berpartisipasi dalam forma pertama dan kedua, juga memiliki tambahan forma ketiga, yang darinya terpancar sensasi dan gerak lokomosi dari waktu ke waktu.

Ia juga melihat bahwa setiap spesies hewan memiliki kekhasan yang membedakannya dari spesies lain dan membuatnya unik. Ia tahu bahwa hal itu terpancar dari sebuah forma yang khas baginya, yang merupakan tambahan dari makna forma yang dimiliki bersama olehnya dan seluruh dunia hewan. Demikian pula setiap spesies tumbuhan memiliki hal yang sama.

Maka, menjadi jelas baginya bahwa hakikat dari entitas-entitas inderawi di alam kejadian dan kefanaan, sebagian tersusun dari banyak makna yang ditambahkan pada makna korporealitas, dan sebagian lagi dari makna yang lebih sedikit. Ia tahu bahwa memahami yang lebih sedikit lebih mudah daripada memahami yang lebih banyak. Maka, ia pertama-tama berusaha memahami hakikat forma dari sesuatu yang hakikatnya tersusun dari hal-hal yang paling sedikit. Ia melihat bahwa hakikat hewan dan tumbuhan tidak tersusun kecuali

dari banyak makna karena keragaman aksi mereka, maka ia menunda kontemplasi atas forma mereka. Demikian pula ia melihat bahwa bagian-bagian bumi sebagian lebih sederhana dari yang lain, maka ia menuju ke yang paling sederhana yang ia bisa. Demikian pula ia melihat bahwa air adalah sesuatu yang sedikit komposisinya karena sedikitnya aksi yang terpancar dari formanya. Demikian pula ia melihat api dan udara.

Ia sebelumnya telah menduga bahwa keempat unsur ini dapat bertransformasi satu sama lain, dan bahwa mereka memiliki satu hal yang sama, yaitu makna korporealitas. Sesuatu itu seharusnya kosong dari makna-makna yang membedakan masing-masing dari keempat unsur ini dari yang lain. Maka, ia tidak mungkin bergerak ke atas atau ke bawah, tidak panas atau dingin, tidak basah atau kering; karena setiap sifat ini tidak mencakup semua entitas jasmani, jadi ia bukan milik entitas jasmani sebagai entitas jasmani. Jika mungkin ada entitas jasmani yang tidak memiliki forma tambahan selain korporealitas, maka ia tidak akan memiliki salah satu dari sifat-sifat ini, dan tidak mungkin ia memiliki sifat kecuali sifat itu mencakup semua entitas jasmani yang memiliki berbagai forma.

Ia mencari apakah ada satu atribut yang mencakup semua entitas jasmani, baik yang hidup maupun yang mati. Ia tidak menemukan apa pun yang mencakup semuanya kecuali makna perluasan (imtidad) yang ada pada semuanya, dalam tiga dimensi yang disebut sebagai panjang, lebar, dan kedalaman. Ia tahu bahwa makna ini milik entitas jasmani sebagai entitas jasmani, tetapi ia tidak berhasil menemukan secara inderawi sebuah entitas jasmani yang hanya memiliki atribut ini, tanpa ada makna tambahan selain perluasan tersebut, dan secara umum kosong dari semua forma lainnya.

Kemudian ia berpikir tentang perluasan ke tiga dimensi ini: apakah ia adalah makna dari entitas jasmani itu sendiri dan tidak ada makna lain, ataukah tidak demikian? Ia melihat bahwa di balik perluasan ini ada makna lain, yaitu apa yang mengalami perluasan itu, dan bahwa perluasan itu sendiri tidak dapat berdiri sendiri, sebagaimana sesuatu yang diperluas itu tidak dapat berdiri tanpa perluasan. Ia menguji ini dengan salah satu entitas inderawi yang memiliki forma, seperti tanah liat. Ia memiliki panjang, lebar, dan kedalaman tertentu. Kemudian, jika bola tanah liat yang sama diambil dan diubah menjadi bentuk kubus atau lonjong, maka panjang, lebar, dan kedalaman itu akan berubah menjadi ukuran lain, sedangkan tanah liat itu sendiri tetap sama. Namun, ia harus memiliki panjang, lebar, dan kedalaman, dalam ukuran apa pun, dan tidak mungkin ia terlepas darinya. Akan tetapi, karena dimensi-dimensi itu silih berganti padanya, menjadi jelas baginya bahwa mereka adalah makna yang terpisah; dan karena ia secara umum tidak pernah terlepas darinya, menjadi jelas baginya bahwa mereka adalah bagian dari hakikatnya.

Melalui pertimbangan ini, terkuaklah baginya bahwa entitas jasmani sebagai entitas jasmani pada hakikatnya tersusun dari dua makna; yang pertama berfungsi laksana tanah liat bagi bola dalam contoh ini, dan yang kedua berfungsi laksana panjang, lebar, dan kedalaman bola, atau kubus, atau bentuk apa pun yang dimilikinya. Dan bahwa entitas jasmani tidak dapat dipahami kecuali tersusun dari dua makna ini, dan bahwa salah satunya tidak dapat berdiri tanpa yang lain. Namun, yang dapat berubah dan silih berganti dalam banyak cara, yaitu makna perluasan, menyerupai forma yang dimiliki oleh semua entitas jasmani yang memiliki forma. Dan yang tetap dalam satu keadaan, yaitu yang berfungsi sebagai tanah liat, menyerupai makna korporealitas yang dimiliki oleh semua entitas jasmani yang memiliki forma. Sesuatu yang berfungsi sebagai tanah liat dalam contoh ini adalah apa yang disebut oleh para pemikir sebagai materi atau hyle, yang secara umum kosong dari forma.

Ketika penalarannya mencapai titik ini, dan ia telah sedikit menjauh dari alam inderawi dan mendekati perbatasan alam intelligible, ia merasa asing dan merindukan keakrabannya dengan dunia indra. Ia mundur sejenak dan meninggalkan kontemplasi atas entitas jasmani

secara absolut, sebab perkara ini tidak dapat ditangkap oleh indra dan tidak dapat dijangkau olehnya.

Ia mengambil entitas-entitas inderawi yang paling sederhana yang telah ia amati, yaitu keempat unsur yang telah menjadi fokus penalarannya.

Pertama-tama ia menatap air. Ia melihat bahwa jika air dibiarkan sesuai dengan tuntutan formanya, ia akan menampakkan rasa dingin yang dapat dirasakan dan cenderung turun ke bawah. Jika dipanaskan, baik oleh api maupun panas matahari, rasa dinginnya akan hilang terlebih dahulu, namun ia tetap memiliki kecenderungan untuk bergerak. Ia pun mulai bergerak naik ke atas. Maka, hilanglah kedua atribut yang senantiasa terpancar darinya dan dari formanya, padahal tidak ada yang diketahui dari formanya selain terpancarnya kedua aksi ini. Ketika kedua aksi ini lenyap, hukum forma itu pun batal, sehingga forma keairan lenyap dari entitas jasmani itu ketika darinya muncul aksi-aksi yang seharusnya terpancar dari forma lain. Terbentuklah baginya sebuah forma baru setelah sebelumnya tidak ada, dan darinya terpancar aksi-aksi yang tidak mungkin terpancar darinya saat ia masih dalam forma pertamanya. Ia pun tahu dengan niscaya bahwa setiap kemenjadian (hadats) niscaya menuntut adanya sesosok Pengada (muhdits). Maka, melalui pertimbangan ini, terukirlah dalam jiwanya gagasan mengenai seorang Pelaku Forma (fa'il as-surah), sebuah pemahaman yang masih umum tanpa perincian.

Kemudian, ia menelusuri semua forma yang telah ia ketahui sebelumnya, satu per satu. Ia melihat bahwa semuanya adalah sesuatu yang baru (haditsah) dan niscaya membutuhkan seorang Pelaku.

Kemudian ia menatap esensi dari forma-forma itu dan tidak melihat bahwa mereka lebih dari sekadar disposisi entitas jasmani untuk memancarkan aksi tertentu. Seperti air, jika dipanaskan secara berlebihan, ia akan memiliki disposisi untuk bergerak ke atas dan menjadi cocok untuk itu. Disposisi itu adalah formanya, sebab di sini tidak ada apa-apa selain entitas jasmani dan atribut-atribut yang dapat dirasakan darinya setelah sebelumnya tidak ada. Jadi, kesesuaian entitas jasmani untuk gerakan tertentu daripada yang lain adalah disposisinya melalui formanya. Hal yang sama tampak padanya di semua forma. Maka, menjadi jelas baginya bahwa aksi-aksi yang terpancar dari mereka sesungguhnya bukanlah milik mereka, melainkan milik seorang Pelaku yang melakukan aksi-aksi yang dinisbahkan kepadanya melalui mereka. Makna yang terkuak baginya ini adalah sabda Rasulullah: "Aku adalah pendengarannya yang dengannya ia mendengar dan penglihatannya yang dengannya ia melihat." Dan dalam ayat yang muhkam: "Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar."

Ketika terkuak baginya perihal Pelaku ini apa yang terkuak secara umum tanpa perincian, timbullah dalam dirinya kerinduan yang mendesak untuk mengenal-Nya secara rinci. Saat itu ia belum meninggalkan alam indra. Ia mulai mencari Pelaku ini dalam ranah inderawi, padahal ia belum tahu apakah Ia satu atau banyak. Ia menginspeksi semua entitas jasmani di sekitarnya, yang senantiasa menjadi objek pemikirannya. Ia melihat semuanya terkadang terbentuk dan terkadang hancur. Dan apa yang ia tidak dapat saksikan kehancurannya secara keseluruhan, ia dapat saksikan kehancuran bagian-bagiannya, seperti air dan tanah, karena ia melihat bagian-bagiannya hancur oleh api. Begitu pula udara, ia melihatnya hancur oleh dingin yang ekstrem hingga terbentuk es yang kemudian mencair menjadi air.

Demikian pula semua entitas jasmani lain di sekitarnya, ia tidak melihat satu pun yang terlepas dari kebaruan dan ketergantungan pada Pelaku yang berkehendak bebas. Maka, ia menyingkirkan semuanya, dan kontemplasinya beralih ke entitas-entitas samawi.

Ia mencapai tahap kontemplasi ini pada penghujung siklus ketujuh yang keempat dalam hidupnya, yakni pada usia dua puluh delapan tahun. Maka, sampailah ia pada pengetahuan

bahwa langit beserta bintang-bintang yang bersemayam di dalamnya adalah entitas-entitas jasmani; sebab mereka semua memiliki ekstensi dalam tiga dimensi: panjang, lebar, dan kedalaman. Tiada satu pun dari mereka yang terlepas dari atribut ini, dan segala sesuatu yang tak terlepas dari atribut ini adalah entitas jasmani. Maka, tak diragukan lagi, mereka semua adalah entitas jasmani.

Kemudian, ia berkontemplasi: apakah mereka terentang tanpa batas, melaju abadi dalam panjang, lebar, dan kedalaman menuju ketakterhinggaan? Ataukah mereka terbatas, dibatasi oleh suatu demarkasi di mana mereka berhenti dan tak mungkin ada ekstensi di baliknya? Ia pun dilanda keraguan.

Namun, dengan kekuatan penalarannya dan ketajaman intuisinya, ia menyadari bahwa sebuah entitas jasmani yang tak terhingga adalah sebuah proposisi yang absurd, suatu kemustahilan, sebuah konsep yang tak dapat ditangkap oleh akal. Keyakinan ini diperkuat dalam dirinya melalui serangkaian argumen yang terlintas dalam benaknya. Ia berkata: Adapun entitas samawi, ia terbatas dari sisi yang menghadapku, yakni sisi yang dapat ditangkap oleh indraku; ini adalah sesuatu yang tak kuragukan, sebab aku mempersepsinya dengan mataku. Adapun sisi yang berlawanan, yang menjadi sumber keraguanku, aku juga tahu bahwa mustahil ia terentang tanpa batas. Sebab, jika aku membayangkan dua garis lurus yang bermula dari sisi yang terbatas ini dan melintasi ketebalan entitas jasmani itu menuju ketakterhinggaan, lalu aku membayangkan salah satu dari dua garis ini telah dipotong sebagian sementara yang lain utuh, maka jika keduanya sama-sama terentang tanpa batas, tidak ada yang lebih pendek dari yang lain. Ini berarti yang telah terpotong sebagiannya akan setara dengan yang utuh, dan ini adalah sebuah absurditas, sebagaimana absurdnya proposisi bahwa keseluruhan setara dengan bagiannya.

Adapun jika garis yang terpotong itu tidak terentang selamanya, melainkan berhenti sebelum tujuannya, maka ia terbatas. Jika segmen yang terpotong itu dikembalikan kepadanya, ia yang sebelumnya terbatas akan tetap menjadi terbatas. Pada saat itu, ia tidak akan lebih pendek maupun lebih panjang dari garis lain yang utuh, yang berarti ia setara dengannya. Karena garis yang utuh itu juga terbatas, maka yang lainnya pun terbatas. Dengan demikian, entitas jasmani di mana garis-garis ini dapat dibayangkan adalah terbatas. Dan karena setiap entitas jasmani dapat dibayangkan memiliki garis-garis ini, maka setiap entitas jasmani adalah terbatas.

Maka, mengandaikan sebuah entitas jasmani yang tak terbatas adalah mengandaikan sebuah absurditas dan kemustahilan.

Ketika telah terbukti baginya—melalui fitrahnya yang luhur yang tercerahkan oleh argumen semacam ini—bahwa entitas samawi itu terbatas, ia berhasrat untuk mengetahui bagaimana bentuknya dan bagaimana ia terputus oleh permukaan-permukaan yang membatasinya.

Ia pertama-tama menatap matahari, bulan, dan seluruh bintang. Ia melihat mereka semua terbit dari ufuk timur dan terbenam di ufuk barat. Yang melintas tepat di atas zenit kepalanya, ia lihat menempuh sebuah lingkaran agung. Yang condong dari zenitnya ke utara atau selatan, ia lihat menempuh lingkaran yang lebih kecil. Semakin jauh sebuah bintang dari zenit di salah satu sisi, semakin kecil pula lingkarannya, hingga lingkaran terkecil yang dilalui bintang-bintang adalah dua lingkaran: satu di sekitar kutub selatan, yaitu orbit Canopus, dan yang lain di sekitar kutub utara, yaitu orbit Ursa Minor.

Karena ia bermukim di garis ekuator sebagaimana yang telah kami jelaskan, semua lingkaran ini tampak berada di atas cakrawalanya. Keadaan di selatan dan utara pun serupa, dan kedua kutub tampak baginya. Ia mengamati: jika sebuah bintang di lingkaran besar dan bintang lain di lingkaran kecil terbit pada saat yang bersamaan, maka ia melihat keduanya terbenam pada saat yang bersamaan pula.

Fenomena ini ia amati secara konsisten pada semua bintang di setiap waktu. Melalui observasi ini, menjadi jelas baginya bahwa alam semesta berbentuk sferis. Keyakinan ini diperkuat oleh pengamatannya bahwa matahari, bulan, dan bintang-bintang lainnya kembali ke timur setelah terbenam di barat. Juga oleh pengamatannya bahwa mereka tampak dengan magnitudo yang sama di matanya, baik saat terbit, di puncaknya, maupun saat terbenam. Seandainya gerak mereka tidak menempuh jalur sferis, niscaya pada suatu waktu mereka akan lebih dekat ke matanya daripada waktu lain. Jika demikian, magnitudo dan ukurannya akan tampak bervariasi bagi persepsinya; ia akan melihat mereka lebih besar saat dekat daripada saat jauh, karena perbedaan jarak mereka dari pusat observasinya. Karena tiada satu pun dari hal itu yang terjadi, maka kepastian mengenai bentuk sferis pun terteguhkan dalam benaknya.

Ia terus menginspeksi gerak bulan dan melihatnya bergerak dari barat ke timur, demikian pula gerak planet-planet lainnya, hingga terkuaklah baginya sebagian besar ilmu astronomi. Tampaklah baginya bahwa gerak mereka hanya mungkin terjadi melalui banyak falak (sfera), yang semuanya terkandung di dalam satu falak tertinggi, yang menggerakkan segalanya dari timur ke barat dalam siklus sehari semalam. Ia pun menguraikan mekanisme transisi tersebut. Elaborasi pengetahuan ini akan sangat panjang, dan telah termaktub dalam kitab-kitab. Untuk tujuan kita, cukuplah kadar yang telah kami sebutkan.

Ketika ia mencapai pengetahuan ini dan memahami bahwa alam semesta secara keseluruhan beserta isinya adalah laksana satu entitas tunggal yang koheren; bahwa semua entitas jasmani yang ia amati sebelumnya—bumi, air, udara, tumbuhan, hewan, dan sejenisnya—semuanya berada di dalamnya dan tidak di luarnya; dan bahwa alam semesta secara keseluruhan sangat analog dengan individu makhluk hidup, di mana bintang-bintang yang bersinar adalah laksana fakultas-fakultas inderawi, beragam falak yang saling terhubung adalah laksana organ-organ, dan dunia kejadian dan kefanaan di dalamnya adalah laksana beragam cairan dan substansi berlebih di dalam perut makhluk hidup, di mana seringkali juga terbentuk kehidupan lain sebagaimana di alam semesta yang lebih besar.

Ketika menjadi jelas baginya bahwa alam semesta pada hakikatnya adalah laksana satu individu tunggal, dan bagian-bagiannya yang berlipat ganda menjadi satu dalam modus penalaran yang sama seperti entitas-entitas di alam kejadian dan kefanaan menjadi satu, ia pun merenungkan alam semesta secara keseluruhan: apakah ia sesuatu yang muncul (*hadits*) setelah sebelumnya tiada, dan hadir ke dalam wujud setelah ketiadaan? Ataukah ia sesuatu yang telah ada sejak azali (*qadim*), yang tak pernah didahului oleh ketiadaan sama sekali? Ia terperangkap dalam keraguan, dan tiada satu pun dari dua putusan itu yang lebih meyakinkan baginya.

Sebab, jika ia condong pada keyakinan keazalian (*qidam*), ia dihadapkan pada banyak keberatan mengenai kemustahilan eksistensi sesuatu yang tak terhingga, sebagaimana mustahilnya eksistensi entitas jasmani yang tak terhingga. Ia juga melihat bahwa eksistensi ini tidak pernah lepas dari peristiwa-peristiwa yang baru (*hawadits*), maka ia tidak mungkin mendahului peristiwa-peristiwa itu. Dan apa yang tidak mungkin mendahului yang baru, maka ia pun baru.

Namun, jika ia condong pada keyakinan kebaruan (*huduts*), ia dihadapkan pada keberatan-keberatan lain. Ia melihat bahwa makna "menjadi ada setelah tiada" tidak dapat dipahami kecuali dengan mengandaikan bahwa waktu mendahuluinya. Padahal, waktu adalah bagian dari alam semesta dan tak terpisahkan darinya. Maka, tidak dapat dipahami bagaimana alam semesta bisa ada *setelah* waktu.

Ia pun berkata, "Jika ia baru, maka ia niscaya memiliki Pengada (*muhdits*). Mengapa Pengada ini mengadakannya *sekarang* dan bukan sebelumnya? Apakah karena ada sesuatu yang baru yang muncul pada-Nya—padahal tiada apa pun selain Dia—atau karena ada perubahan yang terjadi pada esensi-Nya? Jika demikian, apa yang menyebabkan perubahan itu?"

Selama beberapa tahun ia terperangkap dalam pergulatan ini. Argumen-argumen saling bertentangan dalam benaknya, dan tiada satu pun dari dua keyakinan itu yang lebih dominan dari yang lain.

Ketika ia lelah dengan dilema ini, ia mulai merenungkan apa konsekuensi logis dari masing-masing keyakinan. Mungkin konsekuensi dari keduanya adalah sama! Ia melihat bahwa jika ia meyakini kebaruan alam semesta dan kemunculannya ke dalam wujud setelah ketiadaan, maka konsekuensi niscayanya adalah bahwa ia tidak mungkin muncul ke dalam wujud dengan sendirinya. Ia pasti memiliki seorang Pelaku yang membawanya ke dalam wujud. Pelaku itu tidak mungkin dipersepsi oleh indra apa pun, sebab jika Ia dapat dipersepsi, Ia akan menjadi entitas jasmani. Jika Ia entitas jasmani, Ia akan menjadi bagian dari alam semesta, dan dengan demikian Ia pun baru dan membutuhkan pengada lain. Jika pengada kedua itu juga entitas jasmani, ia akan membutuhkan pengada ketiga, dan yang ketiga membutuhkan yang keempat, dan begitu seterusnya dalam sebuah regresi tak terhingga (*tasalsul*), yang mana adalah absurd.

Maka, alam semesta niscaya memiliki seorang Pelaku yang non-korporeal. Jika Ia non-korporeal, maka tiada jalan untuk mempersepsi-Nya melalui indra, karena kelima indra hanya mempersepsi entitas-entitas jasmani atau apa yang melekat padanya. Jika Ia tak dapat diindra, maka Ia pun tak dapat diimajinasikan, karena imajinasi tidak lain adalah menghadirkan kembali citra-citra inderawi setelah ketiadaannya. Jika Ia bukan entitas jasmani, maka seluruh atribut entitas jasmani mustahil bagi-Nya. Atribut pertama entitas jasmani adalah ekstensi dalam panjang, lebar, dan kedalaman. Ia Maha Suci dari itu dan dari semua yang mengikuti atribut korporeal ini.

Jika Ia adalah Pelaku alam semesta, maka Ia niscaya Maha Kuasa atasnya dan Maha Mengetahuinya. "*Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang diciptakan-Nya)? Dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*"

Ia juga melihat bahwa jika ia meyakini keazalian alam semesta, bahwa ketiadaan tidak pernah mendahuluinya dan ia senantiasa seperti apa adanya, maka konsekuensinya adalah bahwa geraknya bersifat azali, tanpa akhir dari sisi permulaan, karena tidak didahului oleh keadaan diam yang menjadi awalnya. Setiap gerak niscaya membutuhkan penggerak. Penggerak itu bisa berupa daya yang tersemat dalam sebuah entitas jasmani—baik entitas jasmani penggerak itu sendiri atau entitas lain di luarnya—atau bisa berupa daya yang tidak tersemat atau tersebar dalam entitas jasmani mana pun.

Setiap daya yang tersemat dalam sebuah entitas jasmani akan terbagi seiring dengan pembagian entitas itu dan berlipat ganda seiring pelipatgandaannya. Ambil contoh berat pada sebuah batu, yang menggerakkannya ke bawah. Jika batu itu dibagi dua, beratnya pun akan terbagi dua. Jika ditambahkan batu lain yang serupa, beratnya pun akan bertambah serupa. Jika dimungkinkan batu itu terus bertambah tanpa batas, maka penambahan berat ini pun akan terus berlanjut tanpa batas. Jika batu itu mencapai batas tertentu dalam besarnya dan berhenti, maka beratnya pun akan mencapai batas itu dan berhenti. Namun, telah terbukti bahwa setiap entitas jasmani niscaya terbatas. Maka, setiap daya dalam entitas jasmani niscaya terbatas pula.

Jika kita menemukan sebuah daya yang melakukan aksi tak terbatas, maka itu pastilah daya yang tidak berada dalam entitas jasmani. Kita telah menemukan bahwa alam semesta bergerak abadi dengan gerak tanpa akhir dan tanpa putus, jika kita mengandaikannya azali tanpa permulaan. Maka, niscaya daya yang menggerakkannya tidak berada dalam jasadnya, maupun dalam jasad lain di luarnya. Daya itu, oleh karena itu, adalah milik sesuatu yang terlepas dari entitas-entitas jasmani dan tidak dapat disifati dengan atribut-atribut korporealitas. Telah terkuak pula baginya dalam penalarannya mengenai alam kejadian dan kefanaan, bahwa hakikat eksistensi setiap entitas jasmani hanyalah dari sisi formanya, yang merupakan disposisinya untuk berbagai macam gerak, dan bahwa eksistensinya dari sisi

materinya adalah eksistensi yang lemah dan nyaris tak dapat dipersepsi. Maka, eksistensi seluruh alam semesta hanyalah dari sisi disposisinya untuk digerakkan oleh Sang Penggerak ini, yang terlepas dari materi dan dari atribut-atribut entitas jasmani, Maha Suci dari jangkauan indra maupun imajinasi. Maha Suci Dia. Jika Ia adalah Pelaku gerak-gerak alam semesta dalam segala jenisnya, sebuah aksi tanpa fluktuasi maupun kelelahan, maka Ia niscaya Maha Kuasa atasnya dan Maha Mengetahuinya.

Maka, melalui jalan kontemplasi ini, penalarannya sampai pada kesimpulan yang sama dengan yang ia capai melalui jalan pertama. Keraguannya mengenai keazalian atau kebaruan alam semesta tidak lagi menjadi penghalang. Menjadi sahih baginya, dari kedua perspektif, eksistensi seorang Pelaku yang bukan entitas jasmani, tidak menyatu dengan entitas jasmani, tidak terpisah darinya, tidak di dalamnya, dan tidak di luarnya; sebab penyatuan, pemisahan, keberadaan di dalam dan di luar, adalah kategori-kategori yang berlaku bagi entitas jasmani, dan Ia Maha Suci dari semua itu.

Karena materi dalam setiap entitas jasmani bergantung pada forma—sebab ia tidak dapat berdiri kecuali dengannya dan tidak memiliki hakikat tanpanya—dan karena forma tidak mungkin ada kecuali dari tindakan Pelaku ini, menjadi jelas baginya ketergantungan seluruh maujud dalam eksistensinya pada Pelaku ini. Tiada satu pun dari mereka yang dapat berdiri kecuali dengan-Nya. Maka, Ia adalah Kausa bagi mereka, dan mereka adalah akibat dari-Nya, baik mereka baru diadakan setelah didahului oleh ketiadaan, maupun memiliki permulaan dari sisi waktu tanpa pernah didahului oleh ketiadaan. Dalam kedua kasus, mereka adalah akibat, bergantung pada Sang Pelaku, dan eksistensi mereka terpaut pada-Nya. Tanpa keabadian-Nya, mereka tak akan abadi; tanpa eksistensi-Nya, mereka tak akan eksis; tanpa keazalian-Nya, mereka tak akan azali. Sementara Dia, dalam esensi-Nya, Maha Kaya dari mereka dan terlepas dari mereka! Bagaimana tidak demikian, padahal telah terbukti bahwa kuasa-Nya tak terbatas, sedangkan seluruh entitas jasmani dan apa pun yang terkait dengannya adalah terbatas dan terputus.

Maka, seluruh alam semesta—termasuk apa yang ada di langit dan di bumi, bintang-bintang, apa yang ada di antara, di atas, dan di bawahnya—adalah perbuatan-Nya dan ciptaan-Nya, secara esensial ada *setelah*-Nya, meskipun tidak ada *setelah*-Nya secara temporal.

Ini laksana engkau menggenggam sebuah benda lalu menggerakkan tanganmu. Benda itu niscaya akan bergerak mengikuti gerak tanganmu. Geraknya, secara esensial, ada *setelah* gerak tanganmu, meskipun tidak ada *setelah*-nya secara temporal, bahkan keduanya dimulai bersamaan. Demikian pula seluruh alam semesta adalah akibat dan ciptaan Pelaku ini tanpa mediasi waktu: "*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia.*"

Ketika ia melihat seluruh maujud sebagai perbuatan-Nya, ia pun menginspeksinya kembali, kali ini melalui jalan perenungan atas kekuasaan Pelaku-Nya, kekaguman atas keajaiban ciptaan-Nya, kelembutan hikmah-Nya, dan kedalaman ilmu-Nya. Terkuaklah baginya, bahkan pada maujud terkecil sekalipun, apalagi yang terbesar, jejak-jejak hikmah dan keajaiban ciptaan yang membuatnya tak henti-hentinya takjub. Ia pun yakin bahwa semua itu tidak mungkin terpancar kecuali dari seorang Pelaku yang berkehendak bebas, dalam puncak kesempurnaan dan melampaui segala kesempurnaan: "*Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan tidak (pula) yang lebih besar.*"

Kemudian ia merenungkan seluruh spesies hewan, bagaimana "*Dia memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya,*" lalu memberinya petunjuk untuk menggunakannya. Seandainya Dia tidak memberinya petunjuk untuk memanfaatkan organ-organ yang diciptakan baginya demi mencapai berbagai kemaslahatan, niscaya hewan tak akan mendapat manfaat darinya

dan organ-organ itu akan menjadi beban baginya. Melalui ini, ia tahu bahwa Dia adalah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.

Kemudian, setiap kali ia menatap suatu maujud yang memiliki keindahan, kemegahan, kesempurnaan, kekuatan, atau keutamaan apa pun, ia merenung dan tahu bahwa semua itu adalah limpahan dari Sang Pelaku yang berkehendak bebas itu—Maha Agung kemuliaan-Nya—dari kemurahan-Nya dan perbuatan-Nya. Ia pun tahu bahwa Dia, dalam esensi-Nya, jauh lebih agung, lebih sempurna, lebih utuh, lebih indah, lebih megah, lebih elok, dan lebih abadi. Tiada perbandingan antara ini dan itu.

Ia pun terus menelusuri seluruh atribut kesempurnaan, dan melihatnya sebagai milik-Nya dan terpancar dari-Nya. Ia melihat bahwa Dia lebih berhak atas semua itu daripada apa pun yang disifati dengannya selain Dia. Ia menelusuri seluruh atribut kekurangan, dan melihat-Nya terlepas dan Maha Suci darinya. Bagaimana tidak demikian, sedangkan makna kekurangan tidak lain adalah ketiadaan murni atau apa yang terkait dengan ketiadaan? Dan bagaimana mungkin ketiadaan terkait atau menyatu dengan Dia yang merupakan Wujud Murni, Wajib Ada dengan esensi-Nya, Pemberi eksistensi kepada setiap yang eksis? Maka tiada wujud selain Dia; Dia adalah Wujud, Dia adalah Kesempurnaan, Dia adalah Kelengkapan, Dia adalah Keindahan, Dia adalah Kemegahan, Dia adalah Kekuasaan, Dia adalah Pengetahuan. Dia adalah Dia, dan "*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Wajah-Nya.*"

Pengetahuannya mencapai puncak ini pada penghujung siklus ketujuh yang kelima, yakni pada usia tiga puluh lima tahun. Telah tertanam begitu dalam di hatinya perihal Sang Pelaku, hingga ia tersibukkan dari memikirkan apa pun selain Dia. Ia lupa akan kesibukannya menelusuri dan meneliti para maujud, hingga ia sampai pada suatu keadaan di mana setiap kali matanya menatap sesuatu, ia segera melihat jejak ciptaan di dalamnya. Pikirannya pun serta-merta beralih kepada Sang Pencipta dan meninggalkan ciptaan. Hingga kerinduannya kepada-Nya memuncak, hatinya sepenuhnya berpaling dari dunia bawah yang inderawi, dan terpaut pada dunia luhur yang intelligible.

Ketika ia telah mencapai pengetahuan mengenai Wujud yang luhur dan tetap ini, yang eksistensinya tanpa kausa dan menjadi kausa bagi eksistensi segala sesuatu, ia berhasrat untuk mengetahui: dengan apa ia mencapai pengetahuan ini? Dengan daya apa ia mempersepsi Wujud ini? Ia pun menginspeksi seluruh fakultas inderawinya: pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Ia melihat bahwa mereka tidak mempersepsi apa pun kecuali entitas jasmani atau apa yang ada di dalam entitas jasmani. Pendengaran hanya mempersepsi suara, yang timbul dari getaran udara akibat benturan antar entitas jasmani. Penglihatan hanya mempersepsi warna. Penciuman mempersepsi aroma. Pengecapan mempersepsi rasa. Perabaan mempersepsi temperamen, kekerasan, kelembutan, kekasaran, dan kehalusan. Demikian pula daya imajinasi, ia tidak mempersepsi apa pun kecuali yang memiliki panjang, lebar, dan kedalaman.

Semua objek persepsi ini adalah atribut-atribut entitas jasmani, dan fakultas-fakultas inderawi ini tidak dapat mempersepsi apa pun selain itu. Sebab, mereka adalah daya-daya yang tersebar dalam entitas jasmani dan terbagi seiring pembagiannya. Oleh karena itu, mereka hanya dapat mempersepsi entitas jasmani yang terbagi. Karena jika suatu daya tersebar dalam sesuatu yang terbagi, niscaya jika ia mempersepsi sesuatu, objek persepsi itu akan terbagi seiring pembagiannya. Maka, setiap daya dalam entitas jasmani niscaya hanya dapat mempersepsi entitas jasmani atau apa yang ada di dalam entitas jasmani.

Telah terbukti bahwa Wujud yang Wajib Ada ini terlepas dari atribut-atribut entitas jasmani dalam segala aspek. Maka, tiada jalan untuk mempersepsi-Nya kecuali dengan sesuatu yang bukan entitas jasmani, bukan daya dalam entitas jasmani, tidak terkait dengan entitas jasmani dalam bentuk apa pun, tidak di dalamnya, tidak di luarnya, tidak menyatu dengannya, dan tidak terpisah darinya.

Telah jelas pula baginya bahwa ia mempersepsi-Nya dengan *dirinya sendiri*, dan pengetahuan tentang-Nya telah merasuk dalam dirinya. Maka, menjadi jelas baginya bahwa esensinya yang dengannya ia mempersepsi-Nya adalah suatu entitas non-korporeal, yang tak dapat disifati dengan atribut-atribut entitas jasmani. Dan bahwa semua yang ia persepsi dari dirinya yang tampak, yakni jasadnya, bukanlah hakikat sejatinya. Hakikat sejatinya adalah *sesuatu* yang dengannya ia mempersepsi Wujud Mutlak yang Wajib Ada.

Ketika ia tahu bahwa esensi sejatinya bukanlah entitas jasmani yang ia persepsi dengan indranya dan yang terbungkus oleh kulitnya, maka tubuhnya menjadi tidak penting baginya. Ia pun mulai merenungkan esensi yang luhur itu, yang dengannya ia mempersepsi Wujud yang luhur dan Wajib Ada. Ia merenungkan esensinya yang luhur itu: mungkinkah ia binasa, rusak, dan lenyap, ataukah ia abadi? Ia melihat bahwa kefanaan dan kelenyapan adalah atribut-atribut entitas jasmani, yakni dengan menanggalkan satu forma dan mengenakan forma lain, seperti air menjadi udara, udara menjadi air, tumbuhan menjadi tanah, dan tanah menjadi tumbuhan. Inilah makna kefanaan.

Adapun sesuatu yang bukan entitas jasmani dan tidak membutuhkan entitas jasmani untuk keberlangsungannya, yang secara umum terlepas dari korporealitas, maka kefanaannya sama sekali tak dapat dibayangkan.

Ketika telah terbukti baginya bahwa esensi hakikinya tidak mungkin fana, ia ingin tahu bagaimana keadaannya jika ia menanggalkan tubuh dan berpisah darinya. Telah jelas baginya bahwa ia tidak akan menanggalkannya kecuali jika tubuh itu tidak lagi layak sebagai instrumen baginya. Ia pun menginspeksi seluruh daya persepsi dan melihat bahwa masing-masing terkadang berada dalam keadaan persepsi potensial dan terkadang dalam keadaan persepsi aktual. Seperti mata saat terpejam atau berpaling, ia berada dalam keadaan persepsi potensial. Artinya, ia tidak sedang mempersepsi *sekarang*, tetapi dapat mempersepsi di masa depan. Dan saat terbuka dan menghadap objek penglihatan, ia berada dalam keadaan persepsi aktual. Artinya, ia sedang mempersepsi *sekarang*.

Demikian pula setiap daya persepsi ini, terkadang potensial dan terkadang aktual. Setiap daya ini, jika belum pernah mempersepsi secara aktual, maka selama ia masih potensial, ia tidak akan merindukan objek persepsi yang dikhususkan baginya karena ia belum mengenalnya, seperti orang yang dilahirkan buta. Namun, jika ia pernah mempersepsi secara aktual lalu kembali menjadi potensial, maka selama ia masih potensial, ia akan merindukan persepsi aktual karena ia telah mengenal objek persepsi, terikat padanya, dan merindukannya, seperti orang yang tadinya bisa melihat lalu menjadi buta, ia akan senantiasa merindukan objek-objek penglihatan.

Semakin sempurna, megah, dan indah objek yang dipersepsi, semakin besar pula kerinduan dan semakin dahsyat penderitaan karena kehilangannya. Oleh karena itu, penderitaan orang yang kehilangan penglihatannya setelah melihat lebih besar daripada penderitaan orang yang kehilangan penciumannya, sebab objek-objek yang dipersepsi oleh penglihatan lebih sempurna dan lebih indah daripada yang dipersepsi oleh penciuman. Jika ada sesuatu yang kesempurnaannya tak terhingga, keindahan dan kemegahannya tak berbatas, dan ia melampaui segala kesempurnaan, keindahan, dan kemegahan, dan tiada kesempurnaan, keindahan, maupun kemegahan di alam wujud kecuali yang terpancar darinya dan melimpah dari sisinya, maka siapa pun yang kehilangan persepsi akan sesuatu itu setelah mengenalnya, niscaya selama ia kehilangannya ia akan berada dalam penderitaan yang tak berkesudahan. Sebagaimana siapa pun yang mempersepsinya secara terus-menerus akan berada dalam kenikmatan yang tak terputus, kebahagiaan yang tak ada bandingnya, serta kegembiraan dan kesenangan yang tak berkesudahan.

Telah jelas baginya bahwa Wujud yang Wajib Ada disifati dengan seluruh atribut kesempurnaan dan Maha Suci dari atribut-atribut kekurangan.

Dan telah jelas baginya bahwa sesuatu yang menjadi perantara untuk mempersepsi-Nya adalah suatu entitas yang tidak menyerupai entitas jasmani dan tidak fana bersama kefanaan mereka.

Maka, tampaklah baginya bahwa siapa pun yang memiliki esensi seperti ini, yang memiliki disposisi untuk persepsi seperti ini, maka jika ia menanggalkan tubuh melalui kematian, akan ada beberapa kemungkinan. Pertama, jika ia sebelumnya—selama ia mengendalikan tubuh—tidak pernah mengenal Wujud yang Wajib Ada ini, tidak terhubung dengan-Nya, dan tidak mendengar tentang-Nya, maka ketika ia berpisah dari tubuh, ia tidak akan merindukan Wujud itu dan tidak akan menderita karena kehilangannya. Adapun semua daya jasmaniah, mereka akan lenyap bersama lenyapnya tubuh, maka ia pun tidak akan merindukan objek-objek dari daya-daya itu dan tidak akan menderita karena kehilangannya. Inilah keadaan semua binatang yang tak dapat berbicara, baik yang berwujud manusia maupun tidak.

Kedua, jika ia sebelumnya—selama ia mengendalikan tubuh—telah mengenal Wujud ini dan mengetahui kesempurnaan, keagungan, kekuasaan, dan keindahan-Nya, tetapi ia berpaling dari-Nya dan mengikuti hawa nafsunya hingga ajal menjemputnya dalam keadaan seperti itu, maka ia akan terhalang dari penyaksian (*musyahadah*) padahal ia merindukannya. Ia akan tinggal dalam siksaan yang panjang dan penderitaan yang tak berkesudahan. Entah ia akan terbebas dari penderitaan itu setelah perjuangan yang panjang dan menyaksikan apa yang ia rindukan sebelumnya, atau ia akan tetap dalam penderitaannya selamanya sesuai dengan disposisinya untuk masing-masing dari dua kemungkinan itu selama kehidupan jasmaniahnya.

Adapun orang yang mengenal Wujud yang Wajib Ada ini sebelum berpisah dari tubuh, dan menghadapkan seluruh dirinya kepada-Nya, dan berkomitmen untuk merenungkan keagungan, keindahan, dan kemegahan-Nya, dan tidak berpaling dari-Nya hingga ajal menjemputnya dalam keadaan menghadap dan menyaksikan secara aktual, maka ketika ia berpisah dari tubuh, ia akan tinggal dalam kenikmatan yang tak berkesudahan, kebahagiaan, kesenangan, dan kegembiraan yang abadi karena kesinambungan penyaksiannya akan Wujud yang Wajib Ada itu, sebuah penyaksian yang terbebas dari kekeruhan dan noda. Dan akan lenyap darinya apa yang dituntut oleh daya-daya jasmaniah ini, yakni hal-hal inderawi, yang—jika dibandingkan dengan keadaan itu—adalah penderitaan, keburukan, dan penghalang.

Ketika menjadi jelas baginya bahwa kesempurnaan dan kenikmatan esensinya terletak pada penyaksian Wujud yang Wajib Ada itu secara terus-menerus, sebuah penyaksian aktual yang abadi hingga ia tidak berpaling dari-Nya sekejap pun, agar ajal menjemputnya dalam keadaan penyaksian aktual, sehingga kenikmatannya bersambung tanpa diselingi oleh penderitaan. Kepada inilah al-Junayd, syekh dan imam kaum sufi, mengisyaratkan saat wafatnya, dengan perkataannya kepada para sahabatnya: "Ini adalah waktu untuk diambil darinya. Allahu Akbar," dan ia pun memulai salat.

Kemudian, ia mulai merenungkan bagaimana ia dapat mencapai kesinambungan dalam penyaksian (*musyahadah*) aktual ini, agar tidak ada momen di mana ia berpaling. Ia pun berusaha untuk terus-menerus memusatkan pikirannya pada Wujud itu setiap saat. Namun, begitu matanya menangkap suatu objek inderawi, atau telinganya menangkap suara hewan, atau sebuah khayalan melintas di benaknya, atau ia merasakan nyeri di salah satu organnya, atau ia dilanda lapar atau haus, dingin atau panas, atau ia perlu membuang hajat, maka serta-merta konsentrasinya buyar dan ia terlempar dari keadaan penyaksian yang ia alami. Ia tidak dapat kembali ke keadaan itu kecuali dengan perjuangan keras.

Ia dilanda ketakutan bahwa ajal akan menjemputnya saat ia berada dalam keadaan berpaling, yang akan membawanya pada penderitaan abadi dan siksa keterhijaban (*hijab*).

Keadaannya ini membuatnya sangat bersedih, dan ia tak kunjung menemukan obatnya.

Maka, ia pun mulai menginspeksi seluruh spesies hewan, mengamati tindakan-tindakan mereka dan apa yang mereka kejar, dengan harapan ia akan menemukan salah satu dari mereka yang telah merasakan Wujud ini dan berusaha menuju kepada-Nya, agar ia dapat belajar darinya jalan keselamatan.

Namun, ia melihat mereka semua hanya berjuang untuk memperoleh makanan dan memenuhi hasrat mereka akan makanan, minuman, dan perkawinan; mencari naungan dan kehangatan. Mereka berjuang siang dan malam hingga ajal menjemput dan masa hidup mereka berakhir.

Ia tidak melihat satu pun dari mereka yang menyimpang dari orientasi ini atau mengejar tujuan lain kapan pun. Maka, menjadi jelas baginya bahwa mereka tidak merasakan Wujud itu, tidak merindukan-Nya, dan tidak mengenal-Nya sama sekali. Mereka semua akan menuju ketiadaan atau keadaan yang menyerupai ketiadaan.

Ketika ia telah menetapkan putusan ini mengenai dunia hewan, ia tahu bahwa putusan yang sama lebih valid lagi untuk dunia tumbuhan; sebab tumbuhan hanya memiliki sebagian kecil dari persepsi yang dimiliki hewan. Jika yang lebih sempurna dalam persepsi tidak mencapai pengetahuan ini, maka yang lebih rendah dalam persepsi lebih pantas lagi untuk tidak mencapainya. Terlebih lagi, ia juga telah melihat bahwa seluruh aksi tumbuhan tidak melampaui nutrisi dan reproduksi.

Setelah itu, ia mengalihkan pandangannya kepada bintang-bintang dan falak-falak. Ia melihat mereka semua memiliki gerak yang teratur, berjalan menurut sebuah tatanan yang harmonis. Ia melihat mereka transparan dan bercahaya, jauh dari kemungkinan perubahan dan kefanaan. Ia pun memiliki intuisi yang kuat bahwa mereka memiliki esensi (*dzawat*) selain dari jasad mereka, esensi-esensi yang mengenal Wujud yang Wajib Ada itu. Dan bahwa esensi-esensi yang mengetahui ini bukanlah entitas jasmani atau tersemat dalam entitas jasmani, melainkan seperti esensinya sendiri yang mengetahui. Bagaimana mungkin mereka tidak memiliki esensi-esensi yang terlepas dari korporealitas, sedangkan dirinya—dengan segala kelemahannya, ketergantungannya yang akut pada hal-hal inderawi, dan statusnya sebagai bagian dari entitas-entitas fana dengan segala kekurangannya—mampu memiliki esensi yang terlepas dari entitas jasmani dan tidak akan fana? Maka, menjadi jelas baginya bahwa entitas-entitas samawi lebih pantas lagi memiliki hal itu. Ia tahu bahwa mereka mengenal Wujud yang Wajib Ada itu dan menyaksikannya secara terus-menerus dan aktual; sebab rintangan-rintangan yang memutusnya dari kesinambungan penyaksian—yakni aksiden-aksiden inderawi—tidak ada pada entitas-entitas samawi.

Kemudian ia merenung: mengapa hanya dirinya, di antara seluruh spesies hewan, yang dikhususkan dengan esensi yang menyerupai entitas-entitas samawi ini?

Ia telah memahami sebelumnya perihal unsur-unsur dan transformasi mereka satu sama lain; bahwa segala sesuatu di muka bumi tidak akan tetap dalam formanya, melainkan kejadian dan kefanaan silih berganti menimpanya secara abadi. Bahwa sebagian besar entitas-entitas ini adalah campuran, tersusun dari hal-hal yang berlawanan, dan oleh karena itu mereka akan menuju kefanaan. Bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang ditemukan dalam keadaan murni. Apa pun yang mendekati kemurnian dan keaslian, tanpa campuran, akan sangat jauh dari kefanaan, seperti emas dan permata yaqut. Dan bahwa entitas-entitas sederhana adalah murni; oleh karena itu mereka jauh dari kefanaan dan forma-forma tidak silih berganti pada mereka.

Tampaklah baginya di sana bahwa seluruh entitas jasmani di alam kejadian dan kefanaan, sebagian hakikatnya ditopang oleh satu forma yang ditambahkan pada makna korporealitas—inilah keempat unsur dasar (*al-ustuqussat al-arba'ah*)—dan sebagian lagi hakikatnya ditopang oleh lebih dari itu, seperti hewan dan tumbuhan.

Apa pun yang hakikatnya ditopang oleh lebih sedikit forma, maka aksinya lebih sedikit dan jaraknya dari kehidupan lebih jauh. Jika ia sama sekali tidak memiliki forma, maka tiada jalan baginya menuju kehidupan, dan ia akan berada dalam keadaan yang menyerupai ketiadaan. Dan apa pun yang hakikatnya ditopang oleh lebih banyak forma, maka aksinya lebih banyak dan partisipasinya dalam kehidupan lebih dalam. Jika forma-forma itu sedemikian rupa sehingga tidak mungkin terpisah dari materinya yang khusus, maka kehidupan pada saat itu akan berada dalam puncak manifestasi, kesempurnaan, dan kekuatan.

Sesuatu yang sama sekali tidak memiliki forma adalah *hyle* dan materi. Tiada kehidupan di dalamnya, dan ia menyerupai ketiadaan. Sesuatu yang ditopang oleh satu forma adalah keempat unsur dasar, dan mereka berada pada tingkat pertama eksistensi di alam kejadian dan kefanaan. Dari merekalah tersusun entitas-entitas yang memiliki banyak forma.

Unsur-unsur dasar ini memiliki kehidupan yang sangat lemah; sebab mereka tidak bergerak kecuali satu jenis gerakan. Kehidupan mereka lemah karena masing-masing memiliki lawan yang jelas-jelas menentangnya, yang menyalahi tuntutan naturnya dan berusaha mengubah formanya. Oleh karena itu, eksistensinya tidak stabil dan kehidupannya lemah. Tumbuhan lebih kuat kehidupannya daripada mereka, dan hewan lebih jelas kehidupannya daripada tumbuhan.

Hal ini karena, di antara entitas-entitas majemuk ini, apa pun yang didominasi oleh natur satu unsur, maka karena kekuatannya, ia akan mengalahkan natur unsur-unsur lain, meniadakan potensi mereka, dan entitas majemuk itu akan berada dalam hukum unsur yang dominan. Oleh karena itu, ia tidak layak mendapatkan kehidupan kecuali sedikit dan lemah. Dan apa pun dari entitas-entitas majemuk ini yang tidak didominasi oleh natur satu unsur, maka unsur-unsur itu akan lebih termanifestasi di dalamnya. Tidak ada satu pun yang akan menguasainya, sehingga ia akan jauh dari kemiripan dengan salah satu unsur. Unsur-unsur di dalamnya akan seimbang dan setara. Maka, tidak ada satu pun yang akan meniadakan potensi yang lain lebih dari yang lain meniadakan potensinya. Melainkan, mereka akan saling beraksi dengan aksi yang setara. Maka, tidak ada aksi satu unsur yang lebih dominan di dalamnya, dan tidak ada satu pun yang akan menguasainya, sehingga ia jauh dari kemiripan dengan salah satu unsur. Seolah-olah formanya tidak memiliki lawan, dan oleh karena itu ia layak mendapatkan kehidupan.

Setiap kali ekuilibrium ini meningkat dan menjadi lebih sempurna serta jauh dari penyimpangan, maka ia akan semakin jauh dari kemungkinan memiliki lawan, dan kehidupannya akan semakin sempurna.

Karena roh hewani yang bersemayam di jantung memiliki ekuilibrium yang tinggi—sebab ia lebih halus dari tanah dan air, dan lebih kasar dari api dan udara—ia berada di posisi tengah dan tidak dilawan secara nyata oleh salah satu unsur. Dengan demikian, ia memiliki disposisi untuk forma kehewanan. Ia melihat bahwa konsekuensi logisnya adalah bahwa yang paling seimbang di antara roh-roh hewani ini akan memiliki disposisi untuk kehidupan yang paling sempurna di alam kejadian dan kefanaan. Roh itu akan begitu dekat sehingga dapat dikatakan bahwa formanya tidak memiliki lawan, dan oleh karena itu ia menyerupai entitas-entitas samawi yang formanya tidak memiliki lawan. Roh hewan itu seolah-olah menjadi titik tengah yang sesungguhnya di antara unsur-unsur, yang tidak bergerak ke arah luhur secara mutlak maupun ke arah dasar. Bahkan, jika dimungkinkan untuk menempatkannya di tengah-tengah jarak antara pusat bumi dan titik tertinggi yang dicapai api, dan ia tidak mengalami kefanaan, maka ia akan tetap di sana dan tidak akan berusaha naik maupun turun. Jika ia bergerak dalam ruang, ia akan bergerak mengelilingi pusat, sebagaimana entitas-entitas samawi bergerak. Jika ia bergerak dalam posisi, ia akan bergerak pada dirinya sendiri dan berbentuk sferis, karena tiada kemungkinan lain. Maka, ia sangat mirip dengan entitas-entitas samawi.

Karena ia telah mengamati keadaan-keadaan hewan dan tidak melihat satu pun yang ia duga telah merasakan Wujud yang Wajib Ada, sedangkan ia tahu dari esensinya sendiri bahwa ia telah merasakan-Nya, ia pun menetapkan dengan pasti bahwa dirinyalah hewan dengan roh yang seimbang, yang menyerupai entitas-entitas samawi itu. Menjadi jelas baginya bahwa ia adalah spesies yang berbeda dari seluruh spesies hewan lainnya. Bahwa ia diciptakan untuk sebuah tujuan yang lain dan dipersiapkan untuk sebuah urusan agung yang tidak dipersiapkan bagi spesies hewan mana pun. Cukuplah sebagai kemuliaan bahwa bagian terendahnya—yakni yang jasmaniah—adalah yang paling menyerupai substansi-substansi samawi, yang berada di luar alam kejadian dan kefanaan, yang Maha Suci dari peristiwa-peristiwa kekurangan, transformasi, dan perubahan.

Adapun bagian termulianya, ia adalah *sesuatu* yang dengannya ia mengenal Wujud yang Wajib Ada. *Sesuatu* yang mengetahui ini adalah entitas rabbani, ilahi, yang tidak akan berubah, tidak akan mengalami kefanaan, tidak dapat disifati dengan atribut-atribut entitas jasmani, tidak dapat dipersepsi oleh indra, tidak dapat diimajinasikan, dan tidak dapat dicapai pengetahuannya melalui instrumen lain selain dirinya sendiri. Bahkan, ia dicapai *melalui* dirinya sendiri. Maka, ia adalah yang mengetahui (*al-'arif*), yang diketahui (*al-ma'ruf*), dan pengetahuan (*al-ma'rifah*). Ia adalah yang berilmu (*al-'alim*), yang diilmui (*al-ma'lum*), dan ilmu (*al-'ilm*). Tiada perbedaan dalam semua itu, sebab perbedaan dan pemisahan adalah atribut-atribut entitas jasmani dan turunannya, sedangkan di sana tiada entitas jasmani, tiada atribut entitas jasmani, dan tiada turunan dari entitas jasmani.

Ketika menjadi jelas baginya aspek yang membuatnya unik di antara seluruh spesies hewan karena kemiripannya dengan entitas-entitas samawi, ia melihat bahwa kewajibannya adalah untuk meniru mereka, meneladani aksi-aksi mereka, dan menyerupai mereka sekuat tenaga.

Demikian pula ia melihat bahwa melalui bagian termulianya—yang dengannya ia mengenal Wujud yang Wajib Ada—ia memiliki kemiripan dengan-Nya, dalam artian ia terlepas dari atribut-atribut entitas jasmani, sebagaimana Wujud yang Wajib Ada terlepas dari semua itu. Ia juga melihat bahwa ia wajib berusaha untuk memperoleh sifat-sifat-Nya bagi dirinya dengan cara apa pun yang memungkinkan, untuk berakhlak dengan akhlak-Nya, meneladani perbuatan-Nya, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan kehendak-Nya, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, dan rida terhadap semua ketetapan-Nya, sebuah keridaan yang tulus dari hatinya, lahir dan batin, hingga ia merasa bahagia karenanya, meskipun itu menyakitkan tubuhnya, merugikannya, bahkan menghancurkan jasadnya secara keseluruhan.

Demikian pula ia melihat bahwa ia memiliki kemiripan dengan spesies hewan lainnya melalui bagian terendahnya, yang berasal dari alam kejadian dan kefanaan, yaitu tubuhnya yang gelap dan padat, yang menuntut darinya berbagai macam hal inderawi seperti makanan, minuman, dan perkawinan. Ia juga melihat bahwa tubuh itu tidak diciptakan untuknya secara sia-sia, dan tidak dipasangkan dengannya untuk tujuan yang batil. Ia wajib untuk merawatnya dan memperbaiki keadaannya. Perawatan ini tidak dapat dilakukan kecuali dengan tindakan yang menyerupai tindakan-tindakan hewan lainnya.

Maka, tindakan-tindakan yang wajib ia lakukan terarah pada tiga tujuan: tindakan yang menyerupai hewan tak berakal, tindakan yang menyerupai entitas-entitas samawi, atau tindakan yang menyerupai Wujud yang Wajib Ada.

Penyerupaan pertama wajib baginya dari sisi tubuhnya yang gelap, yang memiliki organ-organ yang terbagi, potensi-potensi yang berbeda, dan dorongan-dorongan yang beragam.

Penyerupaan kedua wajib baginya dari sisi ia memiliki roh hewani yang bersemayam di jantung, yang merupakan sumber bagi seluruh tubuh dan potensi-potensi di dalamnya.

Penyerupaan ketiga wajib baginya dari sisi esensi sejatinya; yakni, dari sisi esensi yang dengannya ia mengenal Wujud yang Wajib Ada itu.

Ia sebelumnya telah sampai pada pemahaman bahwa kebahagiaan dan kemenangannya terletak pada kesinambungan penyaksian terhadap Wujud yang Wajib Ada ini, hingga ia tidak berpaling dari-Nya sekejap pun.

Kemudian, ia merenungkan jalan yang dapat mengantarkannya pada kesinambungan ini. Penalarannya membawanya pada kesimpulan bahwa ia wajib mengamalkan ketiga jenis penyerupaan ini. Adapun penyerupaan pertama, ia tidak akan memperoleh apa pun dari penyaksian ini melaluinya, bahkan ia justru menjadi penghalang dan pengalih perhatian; sebab ia adalah sebuah aktivitas dalam ranah inderawi, dan semua hal inderawi adalah hijab yang menghalangi penyaksian itu. Penyerupaan ini dibutuhkan semata-mata untuk melestarikan roh hewani, yang dengannya penyerupaan kedua—terhadap entitas-entitas samawi—dapat tercapai. Maka, keniscayaan mendorongnya ke jalan ini, meskipun ia tidak terlepas dari mudarat tersebut.

Adapun penyerupaan kedua, ia memperoleh bagian yang besar dari penyaksian yang berkelanjutan melaluinya. Namun, ini adalah penyaksian yang bercampur noda; sebab siapa pun yang menyaksikan dengan cara demikian secara terus-menerus, ia, bersama dengan penyaksian itu, juga menyadari esensinya sendiri dan menoleh kepadanya, sebagaimana akan menjadi jelas nanti.

Adapun penyerupaan ketiga, dengannyalah tercapai penyaksian yang murni dan penenggelaman total (*istighraq mahdh*), di mana tiada penolehan ke arah mana pun selain kepada Wujud yang Wajib Ada. Siapa pun yang menyaksikan penyaksian ini, esensi dirinya telah lenyap, fana, dan sirna. Demikian pula seluruh esensi lain, baik banyak maupun sedikit, kecuali Esensi Yang Esa, Yang Benar, Wujud yang Wajib Ada—Maha Agung, Maha Luhur, dan Maha Perkasa.

Ketika menjadi jelas baginya bahwa tujuan tertingginya adalah penyerupaan ketiga ini, dan bahwa ia tidak akan mencapainya kecuali setelah berlatih dan beramal untuk waktu yang lama dalam penyerupaan kedua, dan bahwa periode ini tidak akan berlangsung lama baginya kecuali dengan penyerupaan pertama, dan ia tahu bahwa penyerupaan pertama, meskipun niscaya, melekat pada esensinya, dan meskipun hanya membantu secara aksidental, bukan secara esensial, namun ia tetap niscaya; maka ia mewajibkan pada dirinya untuk tidak memberikan bagian dari penyerupaan pertama ini kecuali sekadar kebutuhan darurat, yaitu kecukupan minimal untuk kelestarian roh hewani.

Ia menemukan bahwa kebutuhan darurat untuk kelestarian roh ini ada dua; pertama, apa yang menopangnya dari dalam dan menggantikan apa yang terurai darinya, yaitu nutrisi. Kedua, apa yang melindunginya dari luar dan menolak berbagai macam marabahaya, seperti dingin, panas, hujan, sengatan matahari, hewan-hewan berbahaya, dan sejenisnya.

Ia melihat bahwa jika ia mengambil kebutuhan-kebutuhan ini secara sembarangan, ia mungkin akan berlebihan dan mengambil lebih dari cukup, sehingga usahanya akan merugikan dirinya sendiri tanpa ia sadari. Ia melihat bahwa kebijaksanaan menuntutnya untuk menetapkan batasan-batasan yang tidak ia langgar dan takaran-takaran yang tidak ia lampaui. Menjadi jelas baginya bahwa tujuan harus ditetapkan dalam hal jenis makanan, jumlahnya, dan interval waktu di antara waktu makan.

Ia pertama-tama meneliti jenis-jenis makanan dan melihatnya ada tiga macam. Pertama, tumbuhan yang belum matang sepenuhnya dan belum mencapai puncak kesempurnaannya, yaitu berbagai jenis sayuran segar yang dapat dimakan. Kedua, buah-buahan dari tumbuhan yang telah sempurna dan matang serta menghasilkan biji untuk meregenerasi jenisnya, demi kelestariannya; ini adalah berbagai jenis buah-buahan, baik yang segar maupun yang kering. Ketiga, hewan-hewan yang dapat dimakan, baik dari darat maupun dari laut.

Telah terbukti baginya bahwa semua jenis ini adalah perbuatan Wujud yang Wajib Ada itu, yang telah jelas baginya bahwa kebahagiaannya terletak pada kedekatan dengan-Nya dan

usaha untuk menyerupai-Nya. Tidak diragukan lagi, memakan mereka akan memutus mereka dari kesempurnaan mereka dan menghalangi mereka dari tujuan tertinggi yang dimaksudkan bagi mereka. Ini seolah-olah menjadi sebuah penentangan terhadap perbuatan Sang Pelaku. Dan penentangan ini bertentangan dengan apa yang ia cari, yaitu kedekatan dengan-Nya dan penyerupaan dengan-Nya.

Ia melihat bahwa yang benar adalah, jika mungkin, menahan diri dari makanan sama sekali. Namun, karena itu tidak mungkin, dan ia melihat bahwa jika ia menahan diri, itu akan menyebabkan kerusakan pada tubuhnya, yang akan menjadi penentangan yang lebih parah terhadap Pelaku-Nya daripada yang pertama, sebab ia lebih mulia daripada benda-benda lain yang kerusakannya menjadi sebab kelestariannya.

Maka, ia memilih yang paling ringan dari dua mudarat dan menoleransi yang paling ringan dari dua penentangan. Ia memutuskan untuk mengambil dari jenis-jenis ini, jika tidak ada, apa pun yang paling mudah ia dapatkan, dengan takaran yang akan ia tentukan nanti. Adapun jika semuanya tersedia, maka ia harus berhati-hati dan memilih yang pengambilannya tidak mengandung penentangan besar terhadap perbuatan Sang Pelaku; seperti daging buah-buahan yang telah matang sempurna dan bijinya telah layak untuk meregenerasi sejenisnya, dengan syarat ia harus menjaga biji itu, tidak memakannya, tidak merusaknya, dan tidak membuangnya di tempat yang tidak cocok untuk pertumbuhan, seperti bebatuan atau tanah tandus.

Jika ia tidak menemukan buah-buahan berdaging yang bergizi seperti apel, pir, prem, dan sejenisnya, maka ia boleh memakan buah-buahan yang hanya bijinya yang bergizi, seperti kenari dan kastanye, atau sayuran yang belum mencapai puncak kesempurnaannya. Syarat baginya dalam kedua kasus ini adalah ia harus memilih yang paling melimpah dan paling kuat regenerasinya, dan tidak mencabut akarnya atau menghabiskan bijinya.

Jika ia tidak menemukan semua ini, maka ia boleh mengambil dari hewan atau telurnya. Syarat baginya dalam hal hewan adalah ia harus mengambil dari yang paling melimpah dan tidak memusnahkan satu spesies pun secara keseluruhan. Inilah yang ia putuskan mengenai jenis makanannya. Adapun jumlahnya, ia memutuskan untuk mengambil secukupnya untuk menghilangkan rasa lapar dan tidak lebih. Adapun interval waktu antara setiap waktu makan, ia memutuskan bahwa jika ia telah mengambil kebutuhannya, ia akan bertahan dengannya dan tidak mengambil yang lain sampai ia merasakan kelemahan yang menghalanginya dari beberapa amalan yang wajib ia lakukan dalam penyerupaan kedua, yang akan disebutkan nanti.

Adapun apa yang dibutuhkan secara darurat untuk kelestarian roh hewani dari perlindungan luar, urusannya lebih mudah baginya. Ia telah mengenakan pakaian dari kulit dan memiliki tempat tinggal yang melindunginya dari apa yang datang dari luar. Ia merasa cukup dengan itu dan tidak ingin menyibukkan diri dengannya. Ia berkomitmen pada aturan-aturan nutrisi yang telah ia tetapkan untuk dirinya sendiri, yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kemudian ia memulai amalan kedua, yaitu penyerupaan dengan entitas-entitas samawi, meneladani mereka, menerima sifat-sifat mereka, dan menelusuri atribut-atribut mereka. Atribut-atribut ini ia klasifikasikan menjadi tiga jenis. Jenis pertama: atribut-atribut mereka dalam kaitannya dengan apa yang ada di bawah mereka, yaitu alam kejadian dan kefanaan. Ini adalah apa yang mereka berikan padanya, seperti pemanasan secara esensial atau pendinginan secara aksidental, iluminasi, penghalusan, pemadatan, dan semua aksi lain yang mereka lakukan padanya, yang dengannya ia memiliki disposisi untuk menerima limpahan forma-forma ruhani dari Sang Pelaku, Wujud yang Wajib Ada.

Jenis kedua: atribut-atribut inheren mereka, seperti keadaan mereka yang transparan, bercahaya, murni, dan terlepas dari kekeruhan dan berbagai jenis kenajisan; serta bergerak secara sirkuler, sebagian pada pusatnya sendiri dan sebagian pada pusat lain.

Jenis ketiga: atribut-atribut mereka dalam kaitannya dengan Wujud yang Wajib Ada, seperti keadaan mereka yang menyaksikan-Nya secara terus-menerus dan tidak berpaling dari-Nya, merindukan-Nya, bertindak sesuai dengan hukum-Nya, ditaklukkan untuk menyempurnakan kehendak-Nya, dan tidak bergerak kecuali dengan kehendak-Nya dan dalam genggaman-Nya. Maka, ia pun berusaha menyerupai mereka sekuat tenaga dalam setiap dari ketiga jenis ini.

Adapun jenis pertama, penyerupaannya adalah dengan mewajibkan pada dirinya untuk tidak melihat makhluk yang membutuhkan, cacat, menderita, atau terhalang—baik hewan maupun tumbuhan—sedangkan ia mampu menghilangkannya, kecuali ia akan menghilangkannya. Setiap kali matanya menatap tumbuhan yang terhalang dari matahari, atau terjerat oleh tumbuhan lain yang menyakitinya, atau kehausan hingga nyaris mati, ia akan menghilangkan penghalang itu jika memungkinkan, memisahkannya dari yang menyakitinya, dan merawatnya dengan menyiraminya semampunya. Setiap kali matanya menatap hewan yang diterkam oleh binatang buas, atau terjebak oleh sesuatu, atau tertusuk duri, atau ada sesuatu yang jatuh ke mata atau telinganya yang menyakitinya, atau ia dilanda haus atau lapar, ia akan mengambil tanggung jawab untuk menghilangkan semua itu darinya sekuat tenaga, memberinya makan dan minum. Setiap kali matanya menatap air yang mengalir untuk menyirami tumbuhan atau hewan, dan alirannya terhalang oleh batu yang jatuh atau tanah longsor, ia akan menghilangkan semua itu. Ia terus mendalami jenis penyerupaan ini hingga mencapai puncaknya.

Adapun jenis kedua, penyerupaannya adalah dengan mewajibkan pada dirinya untuk senantiasa menjaga kesucian, menghilangkan kotoran dan kenajisan dari tubuhnya, mandi dengan air sesering mungkin, membersihkan kuku, gigi, dan lipatan-lipatan tubuhnya, mengharumkannya dengan wewangian dari tumbuhan dan berbagai minyak wangi, serta merawat pakaiannya dengan membersihkan dan mengharumkannya hingga ia berkilau karena keindahan, keelokan, kebersihan, dan keharuman.

Bersamaan dengan itu, ia berkomitmen pada berbagai jenis gerak sirkuler. Terkadang ia berkeliling pulau, menyusuri pantainya, dan menjelajahi penjuru-penjurunya. Terkadang ia berkeliling rumahnya atau beberapa gundukan tanah dalam putaran yang terhitung, entah dengan berjalan atau berlari kecil. Terkadang ia berputar pada dirinya sendiri hingga pingsan.

Adapun jenis ketiga, penyerupaannya adalah dengan senantiasa memusatkan pikiran pada Wujud yang Wajib Ada itu, lalu memutus ikatan-ikatan inderawi, memejamkan mata, menyumbat telinga, dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengikuti imajinasi. Ia berjuang dengan seluruh kemampuannya untuk tidak memikirkan apa pun selain Dia dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Ia membantu dirinya dalam hal ini dengan berputar pada dirinya sendiri dan mempercepatnya.

Ketika ia mempercepat putarannya, semua hal inderawi lenyap darinya, imajinasi dan seluruh daya yang terikat pada instrumen jasmani melemah, dan aksi esensinya—yang terlepas dari jasad—menguat. Terkadang, pikirannya menjadi jernih dari noda dan ia menyaksikan Wujud yang Wajib Ada. Kemudian, daya-daya jasmani kembali mengganggunya, merusak keadaannya, dan mengembalikannya ke tingkatan terendah. Ia pun harus memulai kembali dari awal. Jika ia merasakan kelemahan yang menghalanginya dari tujuannya, ia akan mengambil sedikit makanan sesuai dengan syarat-syarat yang telah disebutkan, lalu kembali pada urusannya, yaitu penyerupaan dengan entitas-entitas samawi dalam ketiga jenis yang telah disebutkan.

Ia tekun dalam hal ini untuk waktu yang lama, berjuang melawan daya-daya jasmaninya dan mereka pun melawannya, ia menantang mereka dan mereka pun menantangnya. Pada saat-saat di mana ia berhasil menguasai mereka dan pikirannya jernih dari noda, terkuaklah baginya sedikit dari keadaan-keadaan mereka yang berada dalam penyerupaan ketiga. Kemudian, ia

mulai mencari penyerupaan ketiga dan berusaha untuk mencapainya dengan merenungkan sifat-sifat Wujud yang Wajib Ada.

Telah jelas baginya selama periode penalaran ilmiahnya sebelum memulai amalan, bahwa sifat-sifat itu ada dua jenis: sifat-sifat afirmatif (*thubut*), seperti ilmu, kuasa, dan hikmah; dan sifat-sifat negatif (*salb*), seperti kesucian-Nya dari korporealitas dan turunannya, serta apa pun yang terkait dengannya, bahkan dari jauh. Dan bahwa sifat-sifat afirmatif mensyaratkan kesucian ini, sehingga tidak ada di dalamnya sesuatu pun dari sifat-sifat entitas jasmani, yang di antaranya adalah multiplisitas. Maka, esensi-Nya tidak menjadi berlipat ganda dengan sifat-sifat afirmatif ini. Kemudian, semuanya kembali pada satu makna tunggal, yaitu hakikat esensi-Nya.

Maka, ia pun mulai mencari bagaimana ia dapat menyerupai-Nya dalam setiap dari dua jenis ini.

Adapun sifat-sifat positif, ketika ia tahu bahwa semuanya kembali pada hakikat esensi-Nya dan bahwa tidak ada multiplisitas di dalamnya sama sekali—sebab multiplisitas adalah atribut entitas jasmani—dan ia tahu bahwa pengetahuan-Nya tentang esensi-Nya bukanlah suatu makna yang ditambahkan pada esensi-Nya, melainkan esensi-Nya adalah pengetahuan-Nya tentang esensi-Nya, dan pengetahuan-Nya tentang esensi-Nya adalah esensi-Nya; maka menjadi jelas baginya bahwa jika ia sendiri dapat mengetahui esensinya, maka pengetahuan yang dengannya ia mengetahui esensinya itu bukanlah suatu makna yang ditambahkan pada esensinya, melainkan adalah *esensi itu sendiri*! Ia melihat bahwa penyerupaan dengan-Nya dalam sifat-sifat positif adalah dengan mengetahui-Nya semata, tanpa mencampurkannya dengan atribut-atribut entitas jasmani. Maka, ia mewajibkan dirinya untuk itu.

Adapun sifat-sifat negatif, semuanya kembali pada kesucian dari korporealitas. Maka, ia mulai menyingkirkan atribut-atribut korporealitas dari esensinya. Ia telah menyingkirkan banyak darinya dalam latihan-latihan sebelumnya, di mana ia berusaha menyerupai entitas-entitas samawi. Namun, ia masih menyisakan banyak sisa, seperti gerak sirkuler—dan gerak adalah salah satu atribut paling khas dari entitas jasmani—dan seperti perhatiannya pada hewan dan tumbuhan, belas kasihannya pada mereka, dan kepeduliannya untuk menghilangkan rintangan-rintangan mereka. Sebab, ini juga adalah atribut-atribut entitas jasmani; karena ia pertama-tama melihat mereka dengan daya yang bersifat jasmaniah, lalu ia berjuang untuk mereka dengan daya yang juga bersifat jasmaniah. Maka, ia mulai menyingkirkan semua itu dari dirinya, sebab semuanya tidak layak untuk keadaan yang ia cari sekarang.

Ia terus membatasi diri pada keheningan di kedalaman guanya, menundukkan kepala, memejamkan mata, berpaling dari semua hal inderawi dan daya jasmani, menyatukan seluruh perhatian dan pikirannya pada Wujud yang Wajib Ada semata, tanpa sekutu. Setiap kali ada sesuatu yang melintas dalam imajinasinya, ia akan mengusirnya sekuat tenaga, melawannya, dan melatih dirinya untuk itu. Ia tekun dalam hal ini untuk waktu yang sangat lama, hingga berlalu beberapa hari tanpa ia makan atau bergerak.

Di tengah perjuangan berat ini, terkadang semua esensi lenyap dari ingatan dan pikirannya, kecuali esensinya sendiri. Esensinya itu tidak pernah lenyap saat ia tenggelam dalam penyaksian Wujud Pertama, Yang Benar, Wujud yang Wajib Ada.

Hal ini membuatnya bersedih, dan ia tahu bahwa itu adalah noda dalam penyaksian yang murni dan sebuah persekutuan dalam pengamatan.

Ia terus mencari kefanaan dari dirinya sendiri (*al-fana' 'an nafsihi*) dan keikhlasan dalam penyaksian Yang Benar (*musyahadah al-Haqq*), hingga ia berhasil mencapainya. Langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya lenyap dari ingatan dan pikirannya, begitu pula semua forma ruhani, daya jasmani, dan semua daya yang terlepas dari materi, yaitu esensi-esensi yang mengenal Wujud Yang Benar. Esensinya sendiri lenyap bersama esensi-esensi itu. Semuanya

sirna, lenyap, dan menjadi debu yang beterbangan. Tiada yang tersisa kecuali Yang Esa, Yang Benar, Wujud yang Tetap.

Dan Ia berfirman dengan firman-Nya yang bukanlah suatu makna yang ditambahkan pada esensi-Nya: "*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.*" Ia memahami firman-Nya dan mendengar seruan-Nya, dan ketidaktahuannya akan bahasa lisan tidak menghalanginya untuk memahami-Nya. Ia tenggelam dalam keadaannya ini dan menyaksikan apa yang tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah didengar oleh telinga, dan tak pernah terlintas di hati manusia.

Maka, janganlah engkau gantungkan hatimu pada deskripsi tentang suatu perkara yang tak pernah terlintas di hati manusia. Sebab, banyak perkara yang telah terlintas di hati manusia pun sulit untuk dideskripsikan, apatah lagi suatu perkara yang tak ada jalan baginya untuk terlintas di hati, bukan dari alamnya, dan bukan dari tingkatannya! Dan aku tidak memaksudkan dengan "hati" organ jasmani hati, maupun roh yang ada di dalam rongganya, melainkan aku memaksudkan forma dari roh itu yang melimpahkan daya-dayanya ke seluruh tubuh manusia. Sebab, masing-masing dari ketiganya dapat disebut "hati", tetapi tiada jalan bagi perkara itu untuk terlintas pada salah satu dari ketiganya, dan ekspresi hanya mungkin untuk apa yang telah terlintas. Siapa pun yang mencoba untuk mengekspresikan keadaan itu, ia telah mencoba sesuatu yang mustahil. Ia laksana orang yang ingin merasakan warna-warna dari segi mereka sebagai warna, dan menuntut agar hitam, misalnya, terasa manis atau asam.

Namun, meskipun demikian, kami tidak akan membiarkanmu tanpa isyarat-isyarat yang dengannya kami akan menunjuk pada keajaiban-keajaiban maqam itu, sebagai sebuah perumpamaan, bukan sebagai pengetukan pintu hakikat; sebab tiada jalan untuk merealisasikan apa yang ada di maqam itu kecuali dengan sampai kepadanya.

Maka, dengarkanlah sekarang dengan pendengaran hatimu dan lihatlah dengan penglihatan akalmu pada apa yang akan aku isyaratkan kepadamu. Semoga engkau menemukan darinya petunjuk yang akan membawamu ke jalan yang lurus! Dan syaratku padamu adalah janganlah engkau menuntut dariku pada saat ini penjelasan lisan yang lebih dari apa yang aku titipkan dalam lembaran-lembaran ini, sebab ruangnya sempit dan mengendalikan kata-kata untuk suatu perkara yang bukan urusannya untuk dilisankan adalah berbahaya.

Maka kukatakan, bahwa ketika ia telah fana dari esensinya sendiri dan dari seluruh esensi, dan tidak melihat dalam wujud kecuali Yang Esa, Yang Berdiri Sendiri, dan menyaksikan apa yang ia saksikan, lalu ia kembali pada pengamatan terhadap yang-lain (*al-aghyar*) ketika ia sadar dari keadaannya yang menyerupai kemabukan itu, terlintas dalam benaknya bahwa ia tidak memiliki esensi yang berbeda dari esensi Yang Benar. Bahwa hakikat esensinya adalah esensi Yang Benar. Dan bahwa sesuatu yang ia duga sebelumnya sebagai esensinya yang berbeda dari esensi Yang Benar, sesungguhnya bukanlah apa-apa. Bahkan, tidak ada apa-apa kecuali esensi Yang Benar. Dan itu laksana cahaya matahari yang jatuh pada entitas-entitas padat, lalu engkau melihatnya tampak di dalamnya. Meskipun ia dinisbahkan pada entitas jasmani di mana ia tampak, sesungguhnya ia tidak lain adalah cahaya matahari. Jika entitas jasmani itu lenyap, cahayanya pun lenyap, dan cahaya matahari tetap seperti semula, tidak berkurang dengan kehadiran entitas jasmani itu dan tidak bertambah dengan ketiadaannya. Setiap kali muncul entitas jasmani yang cocok untuk menerima cahaya itu, ia akan menerimanya. Jika entitas jasmani itu tiada, penerimaan itu pun tiada dan tidak memiliki makna. Dugaan ini diperkuat dalam dirinya oleh apa yang telah jelas baginya, bahwa esensi Yang Benar—Maha Agung dan Maha Mulia—tidak berlipat ganda sama sekali, dan bahwa pengetahuan-Nya tentang esensi-Nya adalah esensi-Nya itu sendiri.

Maka, menjadi niscaya baginya bahwa siapa pun yang memperoleh pengetahuan tentang esensi-Nya, maka ia telah memperoleh esensi-Nya. Dan ia telah memperoleh pengetahuan itu,

maka ia telah memperoleh Esensi itu. Dan Esensi ini tidak diperoleh kecuali oleh esensi-Nya sendiri, dan perolehan itu sendiri adalah Esensi itu. Maka, ia adalah Esensi itu sendiri.

Demikian pula seluruh esensi-esensi yang terlepas dari materi dan mengenal Esensi Yang Benar itu, yang awalnya ia lihat sebagai multiplisitas, kini dalam dugaannya menjadi satu kesatuan.

Kekeliruan ini nyaris mengakar dalam jiwanya, seandainya Allah tidak merengkuhnya dengan rahmat-Nya dan menyelamatkannya dengan hidayah-Nya. Ia pun menyadari bahwa kekeliruan itu muncul dari sisa-sisa kegelapan entitas jasmani dan kekeruhan alam inderawi. Sebab, konsep-konsep seperti banyak dan sedikit, satu dan kesatuan, kumpulan dan perkumpulan, serta pemisahan, semuanya adalah atribut-atribut entitas jasmani. Adapun esensi-esensi yang terlepas dari materi dan mengenal esensi Yang Benar itu—Maha Agung dan Maha Mulia—karena kesucian mereka dari materi, tidaklah sepatutnya dikatakan bahwa mereka banyak atau satu. Sebab, multiplisitas tidak lain adalah perbedaan esensi satu sama lain, dan kesatuan pun hanya dapat terjadi melalui penyatuan. Tiada satu pun dari konsep ini yang dapat dipahami kecuali dalam makna-makna majemuk yang terikat dengan materi.

Namun, ekspresi di titik ini menjadi sangat sempit. Sebab, jika engkau menyebut esensi-esensi yang terlepas dari materi itu dengan bentuk jamak, sebagaimana lafaz yang kami gunakan ini, hal itu akan menimbulkan ilusi multiplisitas, padahal mereka suci dari multiplisitas. Dan jika engkau menyebutnya dengan bentuk tunggal, hal itu akan menimbulkan ilusi penyatuan, yang mana adalah mustahil bagi mereka.

Seolah-olah aku melihat mereka yang berdiri di titik ini—yakni para kelelawar yang matanya digelapkan oleh matahari—bergerak dalam rantai kegilaan mereka dan berkata: "Engkau telah berlebihan dalam kehalusan analisismu hingga engkau telah melepaskan diri dari naluri orang-orang berakal dan menolak hukum akal; sebab salah satu hukum akal adalah bahwa sesuatu itu entah satu atau banyak." Maka, biarlah ia menenangkan gejolaknya, menahan ketajaman lidahnya, mencurigai dirinya sendiri, dan mengambil pelajaran dari alam inderawi yang rendah ini, yang berada di antara lapisannya, sebagaimana Hayy ibn Yaqzan mengambil pelajaran darinya. Di mana ia terkadang menatapnya dengan satu cara pandang dan melihatnya sebagai multiplisitas yang tak terhingga dan tak terbatas, lalu ia menatapnya dengan cara pandang lain dan melihatnya sebagai satu kesatuan. Ia tetap ragu dalam hal ini dan tidak dapat menetapkan salah satu dari dua atribut itu tanpa yang lain.

Ini, padahal alam inderawi adalah sumber dari kesatuan dan keberagaman, di dalamnya ada pemisahan dan penyatuan, kebertempatan dan perbedaan, kesamaan dan perbedaan. Maka, apa dugaanmu tentang 'alam ilahi yang tidak dapat dikatakan sebagai keseluruhan atau bagian, dan tidak dapat dibicarakan dengan lafaz-lafaz yang terdengar tanpa menimbulkan ilusi yang bertentangan dengan hakikat? Ia tidak dikenal kecuali oleh siapa yang menyaksikannya, dan hakikatnya tidak terbukti kecuali bagi siapa yang mencapainya.

Adapun perkataannya, "hingga engkau telah melepaskan diri dari naluri orang-orang berakal dan menolak hukum akal," kami menerima hal itu darinya dan membiarkannya bersama akalnya dan orang-orang berakalnya. Sebab, "akal" yang ia dan orang-orang sepertinya maksudkan hanyalah daya nalar yang menelusuri individu-individu dari maujud inderawi dan mengekstrak makna universal darinya. Dan "orang-orang berakal" yang ia maksudkan adalah mereka yang melihat dengan cara pandang ini. Sedangkan tingkat wacana kita berada di atas semua ini. Maka, biarlah ia yang tidak mengenal apa pun selain hal-hal inderawi dan universalitasnya menutup telinganya dari ini, dan kembalilah kepada golongannya, mereka yang "*mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.*"

Jika engkau adalah orang yang merasa cukup dengan jenis isyarat dan penunjukan kepada apa yang ada di 'alam ilahi ini, dan tidak membebani lafaz-lafaz kami dengan makna-makna

yang biasa dibebankan padanya, maka kami akan menambahkan untukmu sedikit dari apa yang disaksikan oleh Hayy ibn Yaqzan di maqam para pecinta kebenaran yang telah disebutkan. Kami katakan: setelah penenggelaman total, kefanaan paripurna, dan hakikat pencapaian, ia menyaksikan falak tertinggi yang tak berjasad. Ia melihat sebuah esensi yang suci dari materi, yang bukanlah esensi Yang Esa, Yang Benar, bukan pula esensi falak itu sendiri, namun juga bukan sesuatu yang lain dari keduanya. Ia laksana citra matahari yang tampak di cermin yang licin; ia bukanlah matahari, bukan pula cermin, namun juga bukan sesuatu yang lain dari keduanya.

Ia melihat pada esensi falak yang terlepas dari materi itu kesempurnaan, kemegahan, dan keindahan yang terlalu agung untuk dilisankan dan terlalu halus untuk dibalut dengan huruf atau suara. Ia melihatnya dalam puncak kenikmatan, kegembiraan, kebahagiaan, dan sukacita karena menyaksikan esensi Yang Benar, Maha Agung kemuliaan-Nya. Ia juga menyaksikan pada falak yang mengikutinya—yaitu falak bintang-bintang tetap—sebuah esensi yang juga suci dari materi. Ia bukanlah esensi Yang Esa, Yang Benar, bukan pula esensi falak tertinggi yang terlepas dari materi, bukan pula esensi falak itu sendiri, namun juga bukan sesuatu yang lain dari keduanya. Ia laksana citra matahari yang tampak di cermin, yang dipantulkan dari cermin lain yang menghadap matahari. Ia melihat pada esensi ini juga kemegahan, keindahan, dan kenikmatan yang sama seperti yang ia lihat pada esensi falak tertinggi. Ia juga menyaksikan pada falak yang mengikutinya, yaitu falak Saturnus, sebuah esensi yang terlepas dari materi, yang bukanlah salah satu dari esensi-esensi yang ia saksikan sebelumnya, namun juga bukan sesuatu yang lain dari mereka. Ia laksana citra matahari yang tampak di cermin, yang dipantulkan dari cermin lain yang menghadap cermin pertama. Ia melihat pada esensi ini juga kemegahan dan kenikmatan yang sama seperti yang ia lihat pada esensi-esensi sebelumnya.

Ia terus menyaksikan pada setiap falak sebuah esensi yang terlepas dari materi, yang bukanlah salah satu dari esensi-esensi sebelumnya, namun juga bukan sesuatu yang lain dari mereka. Ia laksana citra matahari yang dipantulkan dari cermin ke cermin dalam urutan yang sesuai dengan tatanan falak-falak. Ia menyaksikan pada setiap dari esensi-esensi ini keindahan, kemegahan, kenikmatan, dan kegembiraan yang tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah didengar oleh telinga, dan tak pernah terlintas di hati manusia. Hingga ia sampai pada alam kejadian dan kefanaan, yang seluruhnya adalah isi dari falak bulan. Ia melihat padanya sebuah esensi yang suci dari materi, yang bukanlah salah satu dari esensi-esensi yang ia saksikan sebelumnya, namun juga bukan sesuatu yang lain dari mereka.

Esensi ini memiliki tujuh puluh ribu wajah, di setiap wajah ada tujuh puluh ribu mulut, dan di setiap mulut ada tujuh puluh ribu lidah, yang dengannya ia senantiasa mensucikan, memuliakan, dan mengagungkan esensi Yang Esa, Yang Benar, tanpa henti. Ia melihat pada esensi ini, yang ia duga sebagai multiplisitas padahal bukan, kesempurnaan dan kenikmatan yang sama seperti yang ia lihat pada esensi-esensi sebelumnya.

Esensi ini laksana citra matahari yang tampak di air yang beriak, yang dipantulkan dari cermin terakhir dalam urutan pantulan yang telah disebutkan, dari cermin pertama yang menghadap langsung ke matahari.

Kemudian, ia menyaksikan esensinya sendiri, sebuah esensi yang terlepas dari materi. Seandainya esensi yang memiliki tujuh puluh ribu wajah itu dapat dibagi-bagi, niscaya kami akan mengatakan bahwa esensinya adalah sebagian darinya. Seandainya esensi ini tidak baru diadakan setelah sebelumnya tiada, niscaya kami akan mengatakan bahwa ia adalah *esensi itu sendiri*! Seandainya ia tidak dikhususkan pada tubuhnya saat ia baru diadakan, niscaya kami akan mengatakan bahwa ia tidak pernah baru diadakan! Ia menyaksikan pada tingkatan ini esensi-esensi lain seperti esensinya, milik tubuh-tubuh yang pernah ada lalu lenyap, dan milik tubuh-tubuh yang masih ada bersamanya di alam wujud. Jumlahnya begitu banyak hingga tak terhingga, jika boleh dikatakan banyak, atau semuanya bersatu, jika boleh dikatakan satu.

Ia melihat pada esensinya dan esensi-esensi lain di tingkatannya itu keindahan, kemegahan, dan kenikmatan tak terhingga yang tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah didengar oleh telinga, tak pernah terlintas di hati manusia, tak dapat dilukiskan oleh para pelukis, dan tak dapat dipahami kecuali oleh mereka yang telah mencapai dan mengetahui.

Ia menyaksikan banyak esensi lain yang terlepas dari materi, laksana cermin-cermin berkarat yang diliputi noda. Meskipun demikian, mereka membelakangi cermin-cermin licin di mana citra matahari terlukis, dan memalingkan wajah mereka darinya. Ia melihat pada esensi-esensi ini keburukan dan kekurangan yang tak pernah terbayangkan olehnya. Ia melihat mereka dalam penderitaan yang tak berkesudahan dan penyesalan yang tak terhapuskan. Mereka dikelilingi oleh tirai siksa dan dibakar oleh api keterhijaban, digergaji di antara ketercerabutan dan ketertarikan. Ia menyaksikan di sini esensi-esensi lain selain yang tersiksa ini, yang muncul lalu lenyap, terikat lalu terurai. Ia memperhatikannya dengan saksama dan melihat kengerian yang dahsyat, urusan yang genting, penciptaan yang cepat, hukum-hukum yang bijaksana, penataan dan peniupan, penciptaan dan penghapusan.

Tak lama ia bertahan dalam pengamatan itu, indranya kembali, dan ia terbangun dari keadaannya yang menyerupai pingsan itu. Kakinya tergelincir dari maqam itu. Alam inderawi tampak kembali, dan alam ilahi lenyap. Sebab, keduanya tidak mungkin bersatu dalam satu keadaan, karena akhirat dan dunia adalah laksana dua istri madu: jika engkau menyenangkan yang satu, engkau akan membuat yang lain marah.

Jika engkau berkata, "Tampak dari apa yang engkau ceritakan tentang penyaksian ini bahwa esensi-esensi yang terlepas dari materi, jika milik tubuh yang abadi dan tidak fana seperti falak-falak, maka mereka abadi. Namun, jika milik tubuh yang akan fana seperti hewan berakal, maka mereka akan fana, lenyap, dan sirna, sebagaimana yang engkau analogikan dengan cermin-cermin pantulan, karena citra tidak akan tetap kecuali dengan tetapnya cermin, maka jika cermin itu rusak, citra itu pun akan rusak dan lenyap." Aku akan berkata kepadamu: "Betapa cepatnya engkau melupakan janji dan menyimpang dari ikatan! Bukankah telah kami sampaikan kepadamu bahwa ruang ekspresi di sini sempit dan bahwa lafaz-lafaz, bagaimanapun juga, akan menimbulkan ilusi yang berbeda dari hakikat? Dan apa yang engkau duga itu hanyalah menjerumuskanmu karena engkau menjadikan analogi dan yang dianalogikan setara dalam segala hal."

Hal itu tidak sepatutnya dilakukan bahkan dalam jenis-jenis wacana biasa, apatah lagi di sini, di mana matahari, cahayanya, citranya, bentuknya, cermin-cermin, dan citra-citra yang dihasilkan di dalamnya, semuanya adalah hal-hal yang tidak terlepas dari entitas jasmani dan tidak memiliki keberlangsungan kecuali dengan dan di dalamnya! Oleh karena itu, mereka bergantung pada entitas jasmani dalam eksistensinya dan lenyap bersama lenyapnya mereka.

Adapun esensi-esensi ilahi dan roh-roh rabbani, mereka semua suci dari entitas jasmani dan turunannya, dan terlepas darinya dengan kesucian tertinggi. Tiada ikatan maupun ketergantungan mereka padanya. Sama saja bagi mereka, apakah entitas jasmani itu lenyap atau tetap, ada atau tiada. Ikatan dan ketergantungan mereka hanyalah pada esensi Yang Esa, Yang Benar, Wujud yang Wajib Ada, yang merupakan awal, sumber, kausa, dan pengada mereka. Dialah yang memberi mereka keabadian, menopang mereka dengan kelestarian dan keazalian. Mereka tidak membutuhkan entitas jasmani, bahkan entitas jasmanilah yang membutuhkan mereka. Seandainya mereka boleh tiada, niscaya entitas jasmani pun akan tiada, karena merekalah sumbernya. Sebagaimana jika boleh esensi Yang Esa, Yang Benar—Maha Luhur dan Maha Suci dari itu, tiada Tuhan selain Dia—tiada, niscaya semua esensi ini akan tiada, entitas jasmani akan tiada, dan seluruh alam inderawi akan lenyap. Tiada maujud yang akan tersisa, karena semuanya saling terikat.

Alam inderawi, meskipun ia mengikuti alam ilahi dan laksana bayangannya, dan alam ilahi tidak membutuhkannya serta terlepas darinya, namun mengandaikan ketiadaannya

adalah mustahil, karena ia niscaya mengikuti alam ilahi. Kefanaannya hanyalah perubahan, bukan ketiadaan total. Demikianlah yang dinyatakan oleh Kitab Suci di mana pun makna ini muncul, dalam perubahan gunung-gunung menjadi seperti bulu yang dihamburkan, manusia seperti laron yang beterbangan, matahari dan bulan digulung, dan lautan ditumpahkan, "*pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit.*"

Inilah kadar yang dapat aku isyaratkan kepadamu sekarang mengenai apa yang disaksikan oleh Hayy ibn Yaqzan di maqam yang mulia itu. Janganlah engkau menuntut lebih dari ini melalui lafaz-lafaz, karena itu nyaris mustahil.

Adapun sisa kisahnya, akan aku ceritakan kepadamu, insya Allah. Yaitu, ketika ia kembali ke alam inderawi, setelah perjalanannya ke mana pun ia telah berjalan, ia bosan dengan beban-beban kehidupan dunia dan kerinduannya pada kehidupan akhirat memuncak. Ia pun mulai mencari jalan kembali ke maqam itu dengan cara yang sama seperti yang ia lakukan pertama kali, hingga ia mencapainya dengan usaha yang lebih ringan daripada yang pertama, dan ia tinggal di sana untuk kedua kalinya lebih lama dari yang pertama. Kemudian ia kembali ke alam indra. Lalu ia berusaha mencapai maqamnya setelah itu, dan itu lebih mudah baginya daripada yang pertama dan kedua, dan ia tinggal di sana lebih lama.

Ia terus mencapai maqam mulia itu dengan semakin mudah, dan tinggal di sana semakin lama dari waktu ke waktu, hingga ia dapat mencapainya kapan pun ia mau dan tidak terpisah darinya kecuali kapan pun ia mau. Ia pun senantiasa berada di maqamnya itu dan tidak beranjak darinya kecuali untuk kebutuhan darurat tubuhnya, yang telah ia kurangi hingga tidak ada yang lebih sedikit darinya.

Dalam semua itu, ia ingin agar Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—membebaskannya dari seluruh tubuhnya yang memanggilnya untuk meninggalkan maqamnya itu, agar ia dapat terbebas sepenuhnya dalam kenikmatannya secara abadi, dan terlepas dari rasa sakit yang ia rasakan saat berpaling dari maqamnya itu menuju kebutuhan tubuh. Saat itulah terjadi perjumpaannya dengan Absal, dan kisah mereka akan datang setelah ini, insya Allah.

Mereka menuturkan bahwa di sebuah pulau yang berdekatan dengan pulau tempat Hayy ibn Yaqzan dilahirkan—menurut salah satu dari dua riwayat yang berbeda mengenai asal-usulnya—datanglah sebuah ajaran dari ajaran-ajaran yang benar, yang diambil dari salah seorang nabi terdahulu, semoga selawat Allah tercurah kepada mereka.

Ajaran itu adalah ajaran yang meniru seluruh maujud hakiki dengan perumpamaan-perumpamaan yang memberikan citra khayalan tentang hal-hal itu dan menanamkan gambarannya di dalam jiwa, sebagaimana kebiasaan dalam berwacana dengan khalayak umum. Ajaran itu terus menyebar di pulau itu, menguat, dan menonjol hingga rajanya menganutnya dan mengajak rakyatnya untuk mengikutinya.

Di pulau itu tumbuh dua orang pemuda yang berbudi luhur dan berhasrat pada kebaikan. Yang satu bernama Absal dan yang lain Salaman. Mereka menerima ajaran itu dan menerimanya dengan sebaik-baiknya. Mereka berjanji pada diri sendiri untuk mematuhi semua syariatnya dan tekun dalam semua amalannya. Mereka pun bersahabat dalam hal itu.

Terkadang, mereka mendalami lafaz-lafaz syariat itu yang berkaitan dengan sifat Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—dan malaikat-Nya, serta sifat-sifat hari kemudian, pahala, dan siksa.

Adapun Absal, ia lebih dalam menyelami makna batin, lebih sering menemukan makna-makna ruhani, dan lebih condong pada takwil. Adapun Salaman, sahabatnya, ia lebih berpegang teguh pada makna lahir, lebih jauh dari takwil, dan lebih menahan diri dari interpretasi dan kontemplasi. Keduanya sama-sama bersungguh-sungguh dalam amalan lahiriah, introspeksi diri, dan perjuangan melawan hawa nafsu.

Dalam syariat itu ada perkataan-perkataan yang menganjurkan uzlah dan kesendirian, dan menunjukkan bahwa kemenangan dan keselamatan ada di dalamnya. Ada pula perkataan-

perkataan lain yang menganjurkan pergaulan dan kebersamaan dengan jamaah.

Absal pun tertarik untuk mencari uzlah dan lebih memilih pendapat itu karena wataknya yang suka merenung, senantiasa mengambil pelajaran, dan menyelami makna-makna. Ia lebih sering mencapai tujuannya itu dengan menyendiri.

Salaman lebih tertarik pada kebersamaan dengan jamaah dan lebih memilih pendapat itu karena wataknya yang takut untuk berpikir dan berinterpretasi. Baginya, kebersamaan dengan jamaah adalah sesuatu yang dapat menolak was-was, menghilangkan keraguan yang muncul, dan melindungi dari bisikan-bisikan setan. Perbedaan pendapat mereka dalam hal ini menjadi penyebab perpisahan mereka.

Absal pernah mendengar tentang pulau yang disebutkan sebagai tempat Hayy ibn Yaqzan terbentuk. Ia tahu tentang kesuburannya, fasilitasnya, dan udaranya yang seimbang, dan bahwa kesendirian dapat dicapai di sana bagi siapa yang mencarinya. Maka, ia memutuskan untuk pindah ke sana dan mengasingkan diri dari manusia selama sisa hidupnya.

Ia mengumpulkan semua hartanya, membeli sebuah perahu dengan sebagiannya untuk membawanya ke pulau itu, dan membagikan sisanya kepada orang-orang miskin. Ia mengucapkan selamat tinggal kepada sahabatnya, Salaman, dan berlayar di lautan. Para pelaut membawanya ke pulau itu, menurunkannya di pantainya, dan pergi.

Maka, tinggallah Absal di pulau itu, beribadah kepada Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—mengagungkan-Nya, mensucikan-Nya, dan merenungkan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang luhur. Pikirannya tidak terputus dan kontemplasinya tidak terganggu. Jika ia membutuhkan makanan, ia akan mengambil dari buah-buahan dan hewan buruan di pulau itu secukupnya untuk menghilangkan rasa laparnya. Ia tinggal dalam keadaan seperti itu untuk beberapa waktu, dalam puncak kebahagiaan dan keakraban tertinggi dalam bermunajat dengan Tuhannya.

Setiap hari ia menyaksikan kelembutan-Nya, keistimewaan anugerah-Nya, dan kemudahan yang Ia berikan dalam urusan dan makanannya, yang semakin mengukuhkan keyakinannya dan menyejukkan matanya. Selama periode itu, Hayy ibn Yaqzan sedang tenggelam dalam maqam-maqamnya yang mulia. Ia tidak meninggalkan guanya kecuali sekali seminggu untuk mengambil makanan apa pun yang tersedia. Oleh karena itu, Absal tidak langsung menemukannya. Ia berkeliling di penjuru-penjuru pulau dan menjelajahi wilayahnya, tidak melihat seorang manusia pun dan tidak menyaksikan jejak apa pun. Hal ini semakin menambah keakrabannya dan melapangkan jiwanya, sesuai dengan tekadnya untuk mencapai puncak uzlah dan kesendirian.

Hingga suatu ketika, Hayy ibn Yaqzan keluar untuk mencari makanan, dan Absal kebetulan berada di sekitar tempat itu. Keduanya pun saling bertatapan. Adapun Absal, ia tidak ragu bahwa orang itu adalah salah seorang abid yang mengasingkan diri, yang datang ke pulau itu untuk mencari uzlah seperti dirinya. Ia khawatir jika ia mendekati dan berkenalan dengannya, itu akan merusak keadaannya dan menghalangi tujuannya.

Adapun Hayy ibn Yaqzan, ia tidak tahu apa itu. Ia tidak pernah melihatnya dalam wujud hewan apa pun yang pernah ia lihat sebelumnya. Ia mengenakan jubah hitam dari rambut dan wol, dan ia mengira itu adalah pakaian alami. Ia berdiri terheran-heran untuk waktu yang lama.

Absal pun berbalik dan lari darinya, karena takut ia akan mengganggu keadaannya. Hayy ibn Yaqzan mengikuti jejaknya karena wataknya yang suka mencari hakikat.

Ketika ia melihatnya berlari kencang, ia bersembunyi darinya hingga Absal mengira ia telah pergi dan menjauh dari tempat itu. Absal pun mulai salat, membaca, berdoa, menangis, meratap, dan berada dalam ekstase hingga ia lupa akan segalanya.

Hayy ibn Yaqzan pun mendekatinya sedikit demi sedikit, dan Absal tidak menyadarinya hingga ia begitu dekat, sehingga ia dapat mendengar bacaan dan tasbihnya, dan menyaksikan ketundukan dan tangisannya. Ia mendengar suara yang indah dan huruf-huruf yang teratur, yang belum pernah ia dengar dari jenis hewan mana pun.

Ia melihat bentuk dan rupanya, dan melihatnya serupa dengannya. Menjadi jelas baginya bahwa jubah yang ia kenakan bukanlah kulit alami, melainkan pakaian buatan seperti pakaiannya sendiri. Ketika ia melihat ketundukan, kerendahan hati, dan tangisannya yang indah, ia tidak ragu lagi bahwa ia adalah salah satu dari esensi-esensi yang mengenal Yang Benar. Ia pun tertarik padanya dan ingin tahu apa yang ada padanya dan apa yang menyebabkan tangisan dan kerendahan hatinya. Ia pun semakin mendekatinya hingga Absal menyadarinya. Absal pun berlari kencang, dan Hayy ibn Yaqzan mengikutinya dengan cepat hingga menyusulnya—karena kekuatan dan keluasan ilmu serta fisik yang telah dianugerahkan Allah kepadanya—lalu ia memeluknya dan menangkapnya, tidak membiarkannya pergi.

Ketika Absal melihatnya, dengan pakaian dari kulit hewan berbulu, rambutnya yang panjang hingga menutupi sebagian besar tubuhnya, dan melihat kecepatan lari serta kekuatan cengkeramannya, ia sangat ketakutan. Ia mulai memohon belas kasihan dan berbicara kepadanya dengan bahasa yang tidak dipahami oleh Hayy ibn Yaqzan. Ia tidak tahu apa itu, tetapi ia dapat menangkap nada ketakutan di dalamnya.

Hayy ibn Yaqzan menenangkannya dengan suara-suara yang telah ia pelajari dari hewan-hewan, mengusap kepalanya, membelai punggungnya, bersikap ramah, dan menunjukkan kegembiraan padanya. Hingga hati Absal menjadi tenang dan ia tahu bahwa orang itu tidak berniat jahat padanya.

Absal, karena kecintaannya pada ilmu takwil sejak lama, telah mempelajari banyak bahasa dan mahir di dalamnya. Ia pun mulai berbicara kepada Hayy ibn Yaqzan, menanyakan tentang keadaannya dengan setiap bahasa yang ia ketahui, dan berusaha membuatnya paham, tetapi tidak berhasil. Hayy ibn Yaqzan, dalam semua itu, terheran-heran dengan apa yang ia dengar dan tidak tahu apa itu, tetapi ia menunjukkan kegembiraan dan penerimaan. Masing-masing dari mereka pun merasa aneh dengan keadaan temannya.

Absal memiliki sisa bekal yang ia bawa dari pulau yang berpenghuni. Ia menawarkannya kepada Hayy ibn Yaqzan, tetapi ia tidak tahu apa itu karena belum pernah melihatnya sebelumnya.

Absal memakannya dan memberi isyarat padanya untuk makan. Hayy ibn Yaqzan berpikir tentang syarat-syarat yang telah ia tetapkan untuk dirinya dalam hal makanan. Ia tidak tahu asal-usul makanan yang ditawarkan padanya itu, apa itu, dan apakah ia boleh memakannya atau tidak! Ia pun menolak untuk makan. Absal terus membujuknya dan memohon padanya. Hayy ibn Yaqzan telah menyukainya, dan ia khawatir jika ia terus menolak, ia akan membuatnya merasa tidak nyaman. Maka, ia pun mengambil bekal itu dan memakannya.

Ketika ia merasakannya dan menikmatinya, tampaklah baginya keburukan perbuatannya karena melanggar janjinya dalam syarat makanan. Ia menyesali perbuatannya dan ingin berpisah dari Absal dan kembali pada urusannya, yaitu mencari jalan kembali ke maqamnya yang mulia, tetapi tidak berhasil. Ia memutuskan untuk tinggal bersama Absal di alam indra sampai ia memahami hakikat urusannya dan tidak ada lagi keinginan dalam dirinya untuk itu, lalu ia akan kembali ke maqamnya tanpa ada yang mengganggunya. Ia pun berkomitmen untuk bersahabat dengan Absal.

Absal, ketika melihat bahwa ia tidak berbicara, merasa aman dari gangguannya terhadap agamanya. Ia berharap dapat mengajarinya berbicara, ilmu, dan agama, sehingga ia akan mendapatkan pahala yang besar dan kedekatan dengan Allah.

Maka, Absal pun mulai mengajarinya berbicara secara bertahap. Ia menunjuk pada entitas-entitas yang ada dan mengucapkan nama-nama mereka, mengulanginya berkali-kali, dan mendorongnya untuk mengucapkannya. Ia pun mengucapkannya sambil menunjuk, hingga ia mempelajari semua nama benda. Ia membimbingnya sedikit demi sedikit hingga ia dapat berbicara dalam waktu yang sangat singkat.

Absal pun mulai menanyainya tentang keadaannya dan dari mana ia sampai ke pulau itu. Hayy ibn Yaqzan memberitahunya bahwa ia tidak mengetahui asal-usulnya, tidak memiliki ayah maupun ibu, selain rusa betina yang telah membesarkannya. Ia pun mendeskripsikan seluruh perjalanannya dan bagaimana ia menapaki tangga pengetahuan hingga mencapai tingkat pencapaian (*wusul*).

Ketika Absal mendengar darinya deskripsi tentang hakikat-hakikat dan esensi-esensi yang terlepas dari alam indra, yang mengenal esensi Yang Benar—Maha Agung dan Maha Mulia—dan deskripsinya tentang Yang Benar—Maha Luhur dan Maha Agung—dengan sifat-sifat-Nya yang indah, serta deskripsinya tentang apa yang dapat ia deskripsikan dari apa yang ia saksikan saat pencapaian, yakni kenikmatan para pencapai (*al-wasilin*) dan penderitaan para terhijab (*al-mahjubin*), Absal tidak ragu lagi bahwa semua hal yang terkandung dalam syariatnya mengenai urusan Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, surga, dan neraka, adalah perumpamaan-perumpamaan dari apa yang telah disaksikan oleh Hayy ibn Yaqzan. Maka, terbukalah mata hatinya, terperciklah api intuisinya, dan berpadulah antara yang rasional (*al-ma'qul*) dan yang ditransmisikan (*al-manqul*) dalam benaknya. Jalan takwil menjadi dekat baginya. Tiada lagi masalah dalam syariat yang tidak menjadi jelas baginya, tiada yang tertutup yang tidak terbuka, dan tiada yang samar yang tidak tersingkap. Ia pun menjadi salah satu dari orang-orang yang berakal (*uli'l-albab*).

Saat itu, ia menatap Hayy ibn Yaqzan dengan mata penuh pengagungan dan penghormatan. Ia yakin bahwa ia adalah salah satu dari para wali Allah yang tidak ada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Ia pun berkomitmen untuk melayaninya, meneladaninya, dan mengambil petunjuk darinya dalam amalan-amalan syariat yang telah ia pelajari dalam ajarannya, yang terkadang bertentangan dalam benaknya.

Hayy ibn Yaqzan pun mulai menanyainya tentang urusannya dan keadaannya. Absal pun mendeskripsikan keadaan pulaunya dan penduduk di dalamnya, bagaimana kehidupan mereka sebelum ajaran itu sampai kepada mereka, dan bagaimana keadaannya sekarang setelah ajaran itu sampai kepada mereka. Ia mendeskripsikan semua yang terkandung dalam syariat, dari deskripsi tentang 'alam ilahi, surga dan neraka, kebangkitan dan pengumpulan, hisab, timbangan, dan jembatan.

Hayy ibn Yaqzan memahami semua itu dan tidak melihat satu pun yang bertentangan dengan apa yang ia saksikan di maqamnya yang mulia. Ia tahu bahwa yang mendeskripsikan dan membawa ajaran itu adalah benar dalam deskripsinya, jujur dalam perkataannya, seorang rasul dari Tuhannya. Maka, ia pun beriman kepadanya, membenarkannya, dan bersaksi atas kerasulannya.

Kemudian, ia mulai menanyainya tentang kewajiban-kewajiban yang ia bawa dan ibadah-ibadah yang ia tetapkan. Absal pun mendeskripsikan kepadanya salat, zakat, puasa, haji, dan amalan-amalan lahiriah sejenisnya. Ia menerima semua itu, berkomitmen padanya, dan mewajibkan dirinya untuk melaksanakannya sebagai bentuk ketaatan pada perintah yang telah ia yakini kebenarannya.

Namun, ada dua hal yang tersisa dalam benaknya yang membuatnya heran dan ia tidak memahami hikmah di baliknya. Pertama, mengapa rasul ini menggunakan perumpamaan bagi manusia dalam sebagian besar deskripsinya tentang 'alam ilahi, dan tidak berbicara secara terus terang, hingga manusia jatuh dalam kesalahan besar berupa antropomorfisme (*tajsim*)

dan meyakini hal-hal tentang esensi Yang Benar yang Ia Maha Suci darinya, demikian pula dalam hal pahala dan siksa? Kedua, mengapa ia membatasi diri pada kewajiban-kewajiban dan ritual-ritual ibadah ini, dan membolehkan kepemilikan harta serta kelapangan dalam hal makanan, hingga manusia sibuk dengan kebatilan dan berpaling dari kebenaran? Pendapatnya sendiri adalah bahwa tidak seorang pun boleh mengambil apa pun kecuali sekadar untuk menyambung hidup, dan adapun harta, itu tidak memiliki makna baginya.

Ia melihat hukum-hukum syariat mengenai urusan harta, seperti zakat dan cabangnya, jual beli dan riba, serta hukuman-hukuman dan sanksi-sanksi. Ia merasa aneh dengan semua itu dan melihatnya sebagai sesuatu yang berbelit-belit. Ia berkata, "Seandainya manusia memahami perkara ini pada hakikatnya, niscaya mereka akan berpaling dari kebatilan-kebatilan ini dan menghadap kepada kebenaran, dan mereka akan merasa cukup tanpa semua ini. Tidak akan ada orang yang memiliki harta khusus yang harus dizakati, atau tangan yang dipotong karena mencurinya, atau nyawa yang hilang karena mengambilnya secara terang-terangan."

Yang menjerumuskannya dalam pemikiran ini adalah dugaannya bahwa semua manusia memiliki fitrah yang luhur, pikiran yang tajam, dan jiwa yang teguh. Ia tidak tahu keadaan mereka yang penuh kebodohan, kekurangan, pendapat yang buruk, dan tekad yang lemah. Bahwa mereka adalah laksana binatang ternak, bahkan lebih sesat jalannya.

Ketika belas kasihannya pada manusia memuncak dan ia berharap keselamatan mereka akan datang melalui tangannya, timbullah dalam dirinya niat untuk mendatangi mereka, menjelaskan kebenaran kepada mereka, dan menyingkapkannya bagi mereka. Ia pun berdiskusi dengan sahabatnya, Absal, dan menanyainya apakah ada cara baginya untuk mendatangi mereka. Absal memberitahunya tentang kekurangan fitrah mereka dan berpalingnya mereka dari urusan Allah. Namun, ia tidak dapat memahami hal itu, dan hatinya tetap terpaut pada apa yang ia harapkan.

Absal juga berharap agar Allah memberikan hidayah melalui tangannya kepada sekelompok kenalannya yang merupakan para pencari, yang lebih dekat pada pembebasan daripada yang lain. Ia pun mendukung pendapatnya, dan mereka sepakat untuk tinggal di pesisir pantai, tidak meninggalkannya siang maupun malam, dengan harapan Allah akan memudahkan mereka menyeberangi lautan. Mereka pun berkomitmen pada hal itu dan memohon kepada Allah Ta'ala agar memberikan petunjuk dalam urusan mereka.

Maka, atas kehendak Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—sebuah kapal di lautan tersesat dari jalurnya, didorong oleh angin dan dihempas oleh ombak hingga ke pesisir mereka. Ketika kapal itu mendekati daratan, para awaknya melihat dua orang di pantai. Mereka pun mendekati keduanya. Absal berbicara kepada mereka dan meminta agar mereka membawanya bersama mereka. Mereka pun setuju dan membawa keduanya ke dalam kapal. Allah pun mengirimkan angin sepoi-sepoi yang membawa kapal itu dalam waktu yang sangat singkat ke pulau yang mereka tuju. Mereka pun turun dan memasuki kotanya.

Para sahabat Absal berkumpul menyambutnya. Ia pun memperkenalkan mereka pada Hayy ibn Yaqzan. Mereka menyambutnya dengan hangat, mengagumi urusannya, berkumpul di sekelilingnya, memuliakannya, dan menghormatinya. Absal memberitahu Hayy bahwa kelompok ini adalah yang paling dekat pada pemahaman dan kecerdasan di antara semua orang, dan bahwa jika ia tidak mampu mengajar mereka, maka ia akan lebih tidak mampu lagi mengajar khalayak umum.

Pemimpin pulau itu dan orang terbesarnya adalah Salaman, sahabat Absal yang berpendapat untuk tetap bersama jamaah dan mengatakan bahwa uzlah itu haram. Maka, Hayy ibn Yaqzan pun mulai mengajar mereka dan menyebarkan rahasia-rahasia hikmah kepada mereka.

Namun, begitu ia sedikit melampaui makna lahiriah dan mulai mendeskripsikan apa yang bertentangan dengan pemahaman mereka sebelumnya, mereka mulai menarik diri darinya, jiwa mereka merasa jijik dengan apa yang ia sampaikan, dan hati mereka membencinya, meskipun mereka menunjukkan penerimaan di hadapannya demi menghormati statusnya sebagai tamu dan menjaga hak sahabat mereka, Absal.

Hayy ibn Yaqzan terus bersikap lembut kepada mereka siang dan malam, menjelaskan kebenaran secara rahasia dan terang-terangan. Namun, itu hanya menambah penolakan dan kebencian mereka. Padahal, mereka adalah orang-orang yang mencintai kebaikan dan merindukan kebenaran. Akan tetapi, karena kekurangan fitrah mereka, mereka tidak mencari kebenaran dari jalannya, tidak mengambilnya dari sisi hakikatnya, dan tidak mencarinya dari pintunya. Bahkan, mereka tidak ingin mengetahuinya dari jalan para ahlinya. Maka, ia pun putus asa untuk memperbaiki mereka, dan harapannya akan kesalehan mereka pupus karena sedikitnya penerimaan mereka.

Setelah itu, ia menelusuri lapisan-lapisan masyarakat dan melihat setiap kelompok bangga dengan apa yang mereka miliki. Mereka telah menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan mereka dan syahwat sebagai sesembahan mereka. Mereka saling berlomba dalam mengumpulkan harta dunia, dan bermegah-megahan telah melalaikan mereka hingga mereka mengunjungi kubur. Nasihat tidak mempan pada mereka, kata-kata yang baik tidak berpengaruh, dan perdebatan hanya menambah kekerasan kepala mereka.

Adapun hikmah, tiada jalan bagi mereka untuk mencapainya dan tiada bagian bagi mereka darinya. Kebodohan telah menenggelamkan mereka dan apa yang mereka kerjakan telah menutupi hati mereka. Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, dan di atas penglihatan mereka ada tutupan. Bagi mereka azab yang pedih.

Ketika ia melihat tirai siksa telah mengelilingi mereka dan kegelapan hijab telah menutupi mereka, dan semua dari mereka—kecuali segelintir—tidak berpegang pada ajaran mereka kecuali demi dunia, telah melemparkan amalan-amalan mereka—meskipun ringan dan mudah—ke belakang punggung mereka dan menjualnya dengan harga yang murah, dan perdagangan serta jual beli telah melalaikan mereka dari mengingat Allah, dan mereka tidak takut akan hari di mana hati dan penglihatan menjadi guncang; menjadi jelas dan pasti baginya bahwa berbicara kepada mereka dengan jalan penyingkapan (*mukashafah*) adalah tidak mungkin, dan membebani mereka dengan amalan di atas kadar ini adalah tidak sesuai. Dan bahwa manfaat terbesar yang didapat oleh mayoritas khalayak dari syariat hanyalah untuk kehidupan dunia mereka, agar penghidupannya teratur dan tidak ada yang melanggar haknya. Dan bahwa tidak ada dari mereka yang akan mencapai kebahagiaan akhirat kecuali segelintir orang langka, yaitu siapa yang menghendaki panen akhirat dan berusaha untuk itu dengan sungguh-sungguh, dan ia beriman. Adapun orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka neraka Jahimlah tempat tinggalnya. Dan penderitaan apa yang lebih besar dan kesengsaraan apa yang lebih dahsyat daripada seseorang yang jika engkau telusuri amalannya dari saat ia bangun tidur hingga ia kembali terlelap, engkau tidak akan menemukan satu pun darinya kecuali ia mencari salah satu dari hal-hal inderawi yang rendah ini: entah harta yang ia kumpulkan, kenikmatan yang ia raih, syahwat yang ia penuhi, amarah yang ia lampiaskan, kedudukan yang ia jaga, atau amalan syariat yang ia gunakan sebagai hiasan atau untuk membela dirinya. Semuanya adalah kegelapan di atas kegelapan di lautan yang dalam. *"Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan."*

Ketika ia memahami keadaan manusia dan bahwa sebagian besar dari mereka adalah laksana binatang tak berakal, ia tahu bahwa seluruh hikmah, hidayah, dan taufik ada dalam apa yang diucapkan oleh para rasul dan yang terkandung dalam syariat. Tidak mungkin ada yang lain dan tidak dapat ditambah lagi. Bagi setiap amal ada ahlinya, dan setiap orang

dimudahkan untuk apa ia diciptakan. "*Sunnah Allah pada orang-orang yang telah berlalu dahulu, dan sekali-kali kamu tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah.*"

Maka, ia pun berpaling kepada Salaman dan sahabat-sahabatnya. Ia meminta maaf atas apa yang telah ia katakan kepada mereka dan berlepas diri darinya. Ia memberitahu mereka bahwa ia telah melihat pendapat yang sama seperti mereka dan telah mendapat petunjuk seperti petunjuk mereka. Ia menasihati mereka untuk tetap berpegang pada apa yang mereka lakukan, yaitu mematuhi batas-batas syariat dan amalan-amalan lahiriah, tidak terlalu banyak membahas apa yang tidak bermanfaat bagi mereka, beriman pada yang mutasyabihat dan menyerahkannya, serta berpaling dari bid'ah dan hawa nafsu, meneladani para salafus saleh, dan meninggalkan hal-hal baru dalam urusan agama. Ia memerintahkan mereka untuk menjauhi apa yang dilakukan oleh mayoritas awam, yaitu mengabaikan syariat dan menghadap kepada dunia. Ia memperingatkan mereka dengan sangat keras. Ia dan sahabatnya, Absal, tahu bahwa kelompok pencari yang terbatas ini tidak memiliki jalan keselamatan kecuali dengan cara ini. Dan bahwa jika mereka diangkat dari situ ke tingkat pencerahan, keadaan mereka akan goyah dan mereka tidak akan dapat mencapai derajat orang-orang yang bahagia, mereka akan bimbang, terbalik, dan akhir mereka akan buruk. Namun, jika mereka tetap pada keadaan mereka hingga keyakinan (*al-yaqin*) datang kepada mereka, mereka akan mencapai keselamatan dan menjadi golongan kanan (*ashab al-yamin*). Adapun orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama, merekalah yang didekatkan (*al-muqarrabun*).

Maka, mereka pun mengucapkan selamat tinggal kepada mereka, berpisah dari mereka, dan berusaha dengan lembut untuk kembali ke pulau mereka, hingga Allah—Maha Agung dan Maha Mulia—memudahkan penyeberangan bagi mereka. Hayy ibn Yaqzan mencari maqamnya yang mulia dengan cara yang sama seperti yang ia lakukan pertama kali hingga ia kembali kepadanya. Absal pun meneladaninya hingga ia mendekatinya atau nyaris. Mereka berdua beribadah kepada Allah di pulau itu hingga keyakinan datang kepada mereka.

Inilah—semoga Allah menopang kita dan engkau dengan ruh dari-Nya—kisah tentang Hayy ibn Yaqzan, Absal, dan Salaman. Ia mengandung bagian dari wacana yang tidak ditemukan dalam kitab mana pun dan tidak didengar dalam percakapan biasa. Ia adalah bagian dari ilmu tersembunyi (*al-'ilm al-maknun*) yang tidak diterima kecuali oleh para ahli makrifat kepada Allah dan tidak diabaikan kecuali oleh mereka yang terperdaya dari Allah.

Kami telah menyalahi jalan para salafus saleh dalam hal merahasiakannya dan pelit dengannya. Namun, yang memudahkan kami untuk menyingkap rahasia ini dan merobek hijab adalah munculnya di zaman kami pendapat-pendapat yang merusak, yang disebarkan oleh para pseudo-filsuf kontemporer. Mereka menyatakannya secara terang-terangan hingga menyebar di berbagai negeri dan kerusakannya meluas. Kami khawatir akan kaum yang lemah, yang telah meninggalkan taklid kepada para nabi—semoga selawat Allah tercurah kepada mereka—dan ingin bertaklid kepada orang-orang bodoh dan dungu, akan mengira bahwa pendapat-pendapat itu adalah rahasia-rahasia yang dirahasiakan dari selain ahlinya, sehingga kecintaan dan kegandrungan mereka padanya semakin bertambah.

Maka, kami memutuskan untuk memberikan secercah isyarat dari rahasia segala rahasia, untuk menarik mereka ke sisi kebenaran, lalu menghalangi mereka dari jalan itu. Meskipun demikian, kami tidak membiarkan apa yang kami titipkan dalam lembaran-lembaran singkat ini tanpa sebuah hijab tipis dan tirai halus, yang akan cepat tersingkap bagi siapa yang layak, dan akan menjadi tebal bagi siapa yang tidak berhak melewatinya, hingga ia tidak akan melampauinya.

Dan aku memohon kepada saudara-saudaraku yang membaca tulisan ini untuk menerima alasanku atas kemudahanku dalam menjelaskan dan kelonggaranku dalam menuliskannya. Aku tidak melakukannya kecuali karena aku telah mendaki puncak-puncak yang membuat

pandangan terpeleset, dan aku ingin mendekatkan pembicaraan tentangnya dengan cara yang menggugah dan membangkitkan semangat untuk menapaki jalan ini.

Aku memohon kepada Allah ampunan dan maaf, dan agar Ia memberi kita minum dari pengetahuan murni tentang-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pemberi nikmat lagi Maha Pemurah. Dan salam sejahtera atasmu, wahai saudara yang wajib aku bantu, serta rahmat dan berkah Allah.

❁❁❁

# INDEKS TEMATIK

A


**Absal**
- — pertemuannya dengan Hayy ibn Yaqzan, 50, 51-52
- — perannya sebagai representasi agama esoteris (batiniah), 4, 9, 35, 53
- — keyakinannya pada takwil (interpretasi batiniah), 35, 37
- — mengajarkan bahasa kepada Hayy, 37
- — menjadi murid Hayy, 37, 56
- — kembali ke pulau sunyi bersama Hayy, 56
- — *Lihat juga* Batin; Agama; Takwil

**Abstraksi**
- — proses penalaran dari partikular ke universal, 4, 8, 25-26
- — dalam membentuk konsep spesies dan genus, 26
- — sebagai tahap kedua dalam epistemologi Hayy, 4, 9, 25
- — *Lihat juga* Akal Diskursif; Konsep Universal; Penalaran

**Akal (*'Aql*)**
- — otonomi dan potensi luhur akal manusia, 4, 9, 11, 26, 33-34, 39
- — sebagai instrumen inheren untuk mencapai kebenaran, 9, 11, 26, 33
- — kemampuannya mencapai pengetahuan tentang Tuhan tanpa wahyu, 4, 8-9, 33-34
- — dan alam, hubungan antara, 3, 7, 12, 25-27
- — dan wahyu, keselarasan fundamental antara, 4, 9-10, 37, 53
- — batas-batas akal rasional, 4, 9, 38
- — sebagai cahaya Ilahi dalam diri manusia, 6, 13
- — **Jenis-jenis Akal/Pengetahuan Rasional:**
  - **Akal Diskursif/Logis,** 4, 10, 25-34, 37
  - **Akal Intuitif/Iluminatif,** 4, 10, 38-49
- — *Lihat juga* Filsafat; Pengetahuan; Penalaran; Wujud Wajib Ada

**Akal Aktif (*al-'Aql al-Fa"al*)**
- — sebagai sumber iluminasi dan pengetahuan, 3, 8
- — pengaruhnya dari filsafat Ibnu Sina, 3, 8
- — pencapaian kontak Hayy dengannya, 3, 8, 41-42
- — *Lihat juga* Ibnu Sina; Iluminasi

**Akhlak**
- — meniru akhlak Tuhan sebagai bentuk penyerupaan tertinggi, 29, 41
- — sebagai fondasi moral dalam syariat, 10, 55

**Alam (*Tabi'ah*)**
- — sebagai guru pertama bagi Hayy, 7, 12, 17-25

— sebagai kitab terbuka yang berisi tanda-tanda (*ayat*) Tuhan, 12, 25-27
— keteraturan alam sebagai bukti adanya Pencipta, 8, 33
— penyelidikan ilmiah terhadapnya, 7, 21-25
— perawatan terhadapnya sebagai keharusan spiritual, 12, 28, 43-44
— **Struktur Alam:**
  • **Alam Kejadian dan Kefanaan (*'alam al-kawn wa'l-fasad*),** 25-27, 40, 42
  • **Alam Samawi/Ilahi (*'alam ilahi*),** 12, 29, 31-34, 41-49
— *Lihat juga* Ekologi Spiritual; Observasi; Empiris; Unsur

**Alegori**
— kisah Hayy sebagai sebuah alegori filosofis, 3, 6, 9
— tentang perjalanan jiwa manusia, 6
— tentang hubungan akal dan wahyu, 4, 9
— *Lihat juga* Simbolisme; Takwil

**Andalusia (Al-Andalus)**
— sebagai latar peradaban Ibnu Tufail, 1-2, 5
— tradisi filsafat dan sains di, 2, 5
— pemerintahan Dinasti Muwahhidun (Almohad), 2
— *Lihat juga* Ibnu Tufail; Ibnu Rusyd

**Antropomorfisme (*Tajsim*)**
— sebagai kesalahan dalam pemahaman agama literal, 37, 53
— sebagai akibat dari penggunaan perumpamaan dalam syariat, 37

**Api**
— penemuan dan penguasaannya oleh Hayy, 8, 23-24
— perannya dalam perkembangan teknologi dan konseptual, 8, 24
— sebagai entitas yang menunjuk pada dunia samawi, 24

**Aristoteles/Aristotelianisme**
— pengaruhnya pada filsafat Ibnu Tufail, 3, 7
— argumen kosmologis (Penggerak Pertama), 8, 33
— filsafat alam dan metode empiris, 3, 7, 17-25
— konsep forma dan materi, 3, 27
— *Lihat juga* Filsafat; Logika

**Asketisme (*Zuhud*)**
— praktik oleh Hayy untuk mencapai penyatuan, 9, 27, 41, 42-43
— dalam membatasi kebutuhan tubuh (makanan, dll.), 9, 27, 43
— sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati, 13
— *Lihat juga* Riyadah

B

**Batin**
— pencarian makna batin (esoteris) dalam agama, 4, 9, 35, 37
— sebagai domain pemahaman Absal, 4, 35
— kontras dengan lahiriah (eksoteris), 4, 9, 53
— *Lihat juga* Absal; Takwil; Esoteris

**Binatang (Hewan)**
— pengasuhan Hayy oleh rusa betina, 7, 17, 19
— pembedahan (otopsi) atas rusa, 7, 21-23
— peniruan suara dan perilaku hewan oleh Hayy, 19
— klasifikasi spesies dan genus hewan, 8, 26
— perawatan Hayy terhadap hewan sebagai latihan spiritual, 28, 44
— dianggap tidak mampu mencapai makrifat, 23, 39

— *Lihat juga* Alam; Rusa Betina
**Biografi**
— Ibnu Tufail, kehidupan dan konteks sejarah, 1-2
— *Lihat juga* Ibnu Tufail
**Bukti Kosmologis**
— untuk keberadaan Tuhan, dari gerak benda-benda langit, 8, 33
— keteraturan alam sebagai argumen, 8, 33
— keterbatasan alam semesta sebagai premis, 32
— *Lihat juga* Aristoteles; Wujud Wajib Ada
**Bumi**
— sebagai bagian dari alam kejadian dan kefanaan, 25-27
— bentuk sferis, terbukti melalui observasi, 32-33
— eksplorasi Hayy di pulaunya, 19-20

C

**Cahaya**
— sebagai metafor pengetahuan dan pencerahan, i, 1, 6, 13
— Nur Luhur, pancaran Ilahi, i, 1, 15
— iluminasi dari Akal Aktif, 3, 4, 8, 10
— matahari sebagai sumber cahaya fisik dan simbol cahaya Ilahi, 16, 31, 42, 46
— *Lihat juga* Iluminasi; Matahari; Pengetahuan Intuitif

D

**Diri (Esensi/Zat)**
— penemuan diri sejati (jiwa) yang non-jasmaniah, 9, 38, 41
— peniadaan diri (*fana'*) dalam pengalaman mistis, 4, 9, 30, 45-46
— perbedaan antara diri hakiki dan jasad (tubuh), 9, 22-23, 38, 41
— kesadaran diri awal Hayy, 7, 19-20
— *Lihat juga* Fana›; Jiwa; Jasad
**Demonstrasi (*Burhan*)**
— sebagai metode pembuktian rasional, i, 15
— digunakan Hayy untuk menyimpulkan kebenaran, 32-34
**Dikotomi (Pemisahan Palsu)**
— antara akal dan wahyu, dijembatani oleh Ibnu Tufail, 4, 9-10
— antara sains dan spiritualitas, diharmoniskan dalam kisah, 12
— antara jasad dan jiwa, dianalisis oleh Hayy, 9, 22-23, 38
**Dunia**
— **Dunia Ilahi/Intelligible (*'alam ilahi*),** 12, 29, 31-32, 41-49
— **Dunia Inderawi/Sensible (*'alam hiss*),** 12, 25-27, 30, 31, 38, 49
— perbedaan dan hubungan antara keduanya, 12, 49
— kehidupan dunia sebagai penghalang makrifat, 38, 55
— *Lihat juga* Alam; Jasad; Jiwa

E

**Edukasi (Pendidikan)**
— pendidikan otodidak Hayy oleh alam, 6, 7-8
— sebagai roman pendidikan (*bildungsroman*), 6
— konsep pendidikan holistik di Andalusia, 1
— agama sebagai bentuk edukasi pedagogis bagi massa, 5, 9, 38
— *Lihat juga* Pengetahuan; Otodidak

**Ekuator (Garis Khatulistiwa)**
— sebagai lokasi pulau tempat Hayy berada, i, 2, 7, 15-16
— keistimewaan iklimnya yang moderat, i, 15
— hubungannya dengan argumen generasi spontan, i, 7, 15
**Ekologi Spiritual**
— alam sebagai manifestasi Ilahi (*teofani*), 12, 40
— menghormati alam sebagai keharusan spiritual, 12, 28, 43
— sebagai kritik terhadap eksploitasi alam modern, 11-12
— *Lihat juga* Alam; Tanda-tanda (Ayat); Keseimbangan
**Eksistensi (*Wujud*)**
— alam eksistensi sebagai unitas dan multiplisitas, 11, 25-27
— tingkatan-tingkatan eksistensi (mineral, tumbuhan, hewan, manusia), 26-27, 39-40
— ketergantungan seluruh eksistensi pada Sang Pencipta, 34, 35-36, 49
— *Lihat juga* Wujud Wajib Ada; Maujud
**Eksoteris (*Zahir*)**
— jalan agama yang berpegang pada makna lahiriah/literal, 4, 10
— direpresentasikan oleh Salaman dan masyarakatnya, 4, 10, 35, 39, 54-55
— kontras dengan esoteris (batin), 4, 10, 35
— pentingnya bagi tatanan sosial, 5, 10, 55
— *Lihat juga* Salaman; Lahiriah; Syariat
**Emanasi (*Faydh*)**
— konsep pancaran wujud dari Yang Esa, 3
— pengaruhnya dari Neoplatonisme dan Ibnu Sina, 3
— limpahan forma-forma ruhani, 28
— sifat-sifat kesempurnaan sebagai limpahan dari Sang Pelaku, 36
— *Lihat juga* Ibnu Sina; Neoplatonisme
**Empiris/Empirisisme**
— fase kebangkitan empiris Hayy, 7-8, 17-25
— pengetahuan yang berasal dari pengalaman inderawi, 4, 7
— observasi dan eksperimen sebagai metode, 7, 8, 19, 21-22
— fondasi bagi pengetahuan rasional, 4
— *Lihat juga* Indra; Observasi
**Epistemologi (Teori Pengetahuan)**
— *Hayy ibn Yaqzan* sebagai risalah epistemologi, 3, 4, 6
— peta perjalanan epistemologis Hayy, 4, 6, 10
— tiga tahap pengetahuan: inderawi, rasional, intuitif, 4, 10
— otonomi epistemologis individu, 9, 11
— *Lihat juga* Akal; Pengetahuan; Indra; Intuisi
**Esensi (*Dzat*)**
— penemuan esensi diri yang non-jasmaniah, 9, 38, 41
— esensi Tuhan (Wujud yang Wajib Ada), 8, 33-34, 45-46
— esensi-esensi samawi (intelek-intelek), 3, 42-43
— *Lihat juga* Diri; Jiwa; Wujud Wajib Ada
**Esoteris (*Batin*)**
— jalan agama yang berfokus pada makna batin, 4, 9
— direpresentasikan oleh Absal, 4, 9, 35
— menggunakan metode takwil (interpretasi), 4, 35, 37
— *Lihat juga* Absal; Batin; Takwil
**Etika**
— etika lingkungan spiritual Hayy, 12, 27-28, 43-44

— etika asketisme, 9, 27, 42-43
— syariat sebagai fondasi etika sosial, 5, 10, 55

F

**Falak (Sfera Samawi)**
— pengamatan Hayy terhadap gerak falak, 8, 32-33
— sebagai entitas-entitas samawi yang abadi, 32-33, 40
— setiap falak memiliki esensi (*dzat*) non-materi, 42-43
— falak tertinggi sebagai penggerak utama, 33
— *Lihat juga* Bintang; Kosmologi; Alam Samawi

***Fana'* (Peniadaan Diri)**
— puncak pengalaman mistis Hayy, 4, 9, 30, 45-46
— lenyapnya kesadaran individual di hadapan Realitas Ilahi, 4, 9, 45
— sebagai prasyarat untuk *wusul* (penyatuan), 4, 9
— *Lihat juga* Mistisisme; Wusul; Penyatuan

**Filsafat**
— sebagai jalan akal murni menuju kebenaran, 4, 5
— keselarasan fundamentalnya dengan agama, 4, 9-10, 37
— tradisi filsafat di Andalusia, 2, 5
— **Aliran Filsafat dalam Buku:**
  • Aristotelianisme, 3, 7
  • Neoplatonisme, 3, 8
  • Filsafat Timur (*al-Hikmah al-Masyriqiyyah*), 3
— *Lihat juga* Akal; Ibnu Tufail; Ibnu Sina; Aristoteles

**Filsuf Otodidak (*Philosophus Autodidactus*)**
— judul Latin dari *Hayy ibn Yaqzan*, 5
— Hayy sebagai arketipe filsuf otodidak, 4, 9, 13
— sebagai judul buku yang direkomendasikan, ii
— *Lihat juga* Otodidak; Akal

**Fitrah**
— potensi akal bawaan manusia, 9, 39, 54
— keterbatasan fitrah mayoritas manusia, 10, 39, 54
— fitrah luhur sebagai asumsi awal Hayy yang keliru, 39, 54

**Forma (*Surah*)**
— konsep Aristotelian, 3, 27
— sebagai prinsip yang memberi hakikat pada materi, 27, 34
— forma-forma ruhani/intelligible, 28, 42-43
— Tuhan sebagai Pelaku Forma (*Fa'il as-Surah*), 31
— *Lihat juga* Materi; Aristoteles

**Fundamentalisme**
— sebagai patologi agama kontemporer, 12-13
— kritik Ibnu Tufail terhadap literalisme yang kaku, 13, 39, 54-55
— *Lihat juga* Literalisme; Eksoteris

G

**Generasi Spontan**
— salah satu skenario asal-usul Hayy, 7, 17
— sebagai tesis filosofis tentang potensi alam, 7, 17
— *Lihat juga* Genesis; Alam

**Genesis (Asal-Usul)**
— fase pertama narasi, 7
— penyajian dua skenario asal-usul Hayy, 7, 17
— *Lihat juga* Generasi Spontan
**Gerak (*Harakah*)**
— sebagai salah satu penyebab panas, i, 15
— gerak benda-benda langit yang abadi dan sirkuler, 8, 32-33
— sebagai bukti adanya Penggerak Pertama, 8, 33
— gerak sirkuler sebagai latihan spiritual Hayy, 29, 44

**H**

**Hakikat (*Haqiqah*)**
— pencarian Hayy akan hakikat realitas, 6, 9
— kesatuan hakikat di balik filsafat dan agama, 5, 9, 10
— Tuhan sebagai *al-Haqq* (Yang Benar/Hakikat Sejati), 4, 9, 30
— pengetahuan tentang hakikat melalui penyaksian langsung, 4, 9, 46
**Harmoni**
— antara akal, alam, dan iluminasi, 3
— antara filsafat dan agama, 4, 9
— dalam tatanan kosmos, 8, 32
**Hayy ibn Yaqzan (Karakter)**
— arti nama: "Hidup, putra dari Yang Jaga/Sadar", iii
— perjalanan hidup dan perkembangannya, 6-9, 17-56
— sebagai arketipe pencari kebenaran, 6, 9, 13
— sebagai representasi akal murni dan filsafat, 4, 9
— interaksinya dengan Absal dan Salaman, 9-10, 50-56
*Hayy ibn Yaqzan* **(Buku)**
— sebagai alegori filosofis, 3, 6
— sebagai novel filsafat pertama, 3
— struktur naratifnya, 7-9
— tema-tema utamanya, 9-10
— pengaruh dan relevansinya, 5, 11-13
— sejarah terjemahannya, 5
**Hati (*Qalb*)**
— sebagai organ fisik pusat kehidupan, 7, 18, 21-23
— sebagai metafor untuk fakultas persepsi spiritual, 30, 46
— terbukanya "mata hati" Absal, 37
**Hermeneutika**
— tradisi *ta'wil* (interpretasi esoteris), 4, 13, 35, 37
— perlunya menafsirkan simbol-simbol wahyu, 13, 37, 53
— *Lihat juga* Takwil; Batin
**Hikmah (*Hikmah*)**
— rahasia-rahasia hikmah (*asrar al-hikmah*), 3, 39, 54
— Tuhan sebagai Yang Maha Bijaksana, 35-36
— hikmah di balik syariat, 37, 55

**I**

**Ibadah**
— praktik lahiriah dalam syariat (salat, puasa, dll.), 37, 53
— keterbatasan ibadah ritual tanpa pemahaman batin, 38

— kontemplasi sebagai bentuk ibadah tertinggi, 36, 41-42
**Ibnu Rusyd (Averroes)**
— filsuf Andalusia, murid tidak langsung Ibnu Tufail, 2
— pertemuannya dengan Khalifah Abu Ya'qub Yusuf difasilitasi oleh Ibnu Tufail, 2
— perannya dalam tradisi ulasan Aristoteles, 2
— *Lihat juga* Andalusia; Filsafat
**Ibnu Sina (Avicenna)**
— pengaruhnya yang besar pada Ibnu Tufail, 3
— konsep Filsafat Timur (*al-Hikmah al-Masyriqiyyah*), 3
— metafisika Neoplatonisnya (emanasi, Akal Aktif), 3, 8
— tesisnya tentang iluminasi (cahaya), i, 15
— *Lihat juga* Filsafat; Akal Aktif; Emanasi
**Ibnu Tufail (Abubacer)**
— biografi dan konteks sejarah, 1-2
— sebagai filsuf, dokter, astronom, dan negarawan, 1
— perannya di istana Muwahhidun, 2
— sebagai mentor Ibnu Rusyd, 2
— karya-karyanya yang hilang dan yang tersisa, 2-3
— pokok-pokok pemikiran filosofisnya, 3-5
— warisan dan pengaruhnya di dunia Islam dan Barat, 5
— *Lihat juga* Andalusia; Filsafat; *Hayy ibn Yaqzan* (Buku)
**Ide (*Ma'na*)**
— proses pembentukan ide/konsep universal, 4, 8, 25-26
— konsep *tabula rasa* (tidak adanya ide bawaan), 5
— *Lihat juga* Abstraksi; Konsep Universal
**Ilmu (*'Ilm*)**
— pengetahuan konseptual/rasional, 4
— kontras dengan makrifat (*ma'rifah*) atau pengalaman langsung (*dzawq*), 4
— ilmu-ilmu alamiah (fisika, biologi, astronomi), i, 3, 7-8, 15, 21-25, 32-33
— ilmu tersembunyi (*al-'ilm al-maknun*), 56
**Iluminasi (*Isyraq*)**
— pengetahuan yang dicapai melalui pencerahan langsung, 4, 10
— sebagai tahap tertinggi epistemologi, 4, 10
— berasal dari Akal Aktif, 3, 8
— pengaruh tradisi Isyraqi (iluminasionis), 5
— *Lihat juga* Pengetahuan Intuitif; Akal Aktif; Mistisisme
**Imajinasi (*Khayal*)**
— sebagai fakultas yang terikat pada bentuk-bentuk inderawi, 36, 41
— harus diatasi dalam meditasi untuk mencapai penyatuan, 29, 44-45
— ketidakmampuannya menangkap realitas non-jasmaniah, 34, 41
**Individu/Individualisme**
— potensi individu untuk mencapai kebenaran, 9, 11
— Hayy sebagai prototipe individu otonom, 9, 11
— peran individu vs. komunitas dalam pencarian spiritual, 35
— *Lihat juga* Akal; Otodidak
**Indra/Inderawi**
— pengetahuan inderawi sebagai tahap pertama, 4, 7, 10
— keterbatasan panca indra, 9, 34, 41
— dunia inderawi sebagai penghalang (*hijab*) bagi penyaksian mistis, 26, 44
— *Lihat juga* Empiris; Observasi; Jasad

**Intelektual**
— otonomi intelektual, 11
— perjalanan intelektual Hayy, 6-9
— lingkaran intelektual di istana Muwahhidun, 2
**Intuisi**
— pengetahuan intuitif (mistis) sebagai puncak makrifat, 4, 10
— sebagai "indra" yang lebih tinggi untuk menangkap realitas ilahi, 4, 38
— *Lihat juga* Pengetahuan Intuitif; Iluminasi; Makrifat
**Isolasi (Kesendirian/Uzlah)**
— pulau terpencil sebagai laboratorium pemikiran, 4, 6, 11
— pentingnya isolasi untuk kontemplasi, 35, 51
— perdebatan antara uzlah (Absal) dan kebersamaan (Salaman), 35
— *Lihat juga* Pulau

J

**Jasad (Tubuh)**
— sebagai instrumen bagi jiwa, 7, 22-23, 41
— keterbatasan dan kefanaannya, 9, 22-23, 38
— kebutuhan-kebutuhan jasmani sebagai penghalang spiritual, 26, 44, 50
— perawatan tubuh sebagai sebuah kewajiban, 26, 42-43
— *Lihat juga* Diri; Jiwa; Materi
**Jantung (*Qalb*)**
— sebagai organ fisik pusat kehidupan, 7, 18, 21-23
— sebagai tempat bersemayamnya roh hewani, 18, 21-23, 26
— penemuan Hayy saat membedah rusa, 7, 21-23
— *Lihat juga* Roh Hewani
**Jiwa (*Nafs*)**
— penemuan Hayy akan jiwanya yang non-jasmaniah dan abadi, 9, 38, 41
— sebagai esensi sejati manusia, 9, 22-23, 38
— perjalanannya dari indra ke akal, lalu ke penyatuan, 6
— **Jenis-jenis Jiwa (menurut tradisi filsafat):**
  • **Jiwa Vegetatif (*an-nafs an-nabatiyyah*),** 14, 29
  • **Jiwa Hewani (*an-nafs al-hayawaniyyah*),** 14, 26, 29
  • **Jiwa Rasional/Berpikir (*an-nafs an-natiqah*),** 30, 38, 41
— *Lihat juga* Diri; Roh; Jasad

K

**Kebenaran (*Haqq*)**
— pencarian Hayy akan kebenaran, 6, 9
— kesatuan kebenaran di balik akal dan wahyu, 4, 9, 37
— Tuhan sebagai *al-Haqq* (Kebenaran Absolut), 4, 30, 45-46
— kebenaran sebagai sesuatu yang dialami, bukan hanya diketahui, 4, 9
**Kebahagiaan (*Sa'adah*)**
— sebagai tujuan akhir kehidupan (*as-sa'adah al-quswa*), 10, 13, 26, 42
— ditemukan dalam kontemplasi Wujud Wajib Ada, 10, 26, 38, 42
— kontras dengan kenikmatan inderawi yang sementara, 10, 13, 38
— kebahagiaan para pencapai (*wasilin*) vs. penderitaan para terhijab (*mahjubin*), 37, 38
— *Lihat juga* Wusul; Penyatuan; Mistisisme
**Keseimbangan (*I'tidal*)**
— konsep keseimbangan unsur dalam generasi spontan, 17, 40

— keseimbangan iklim di pulau ekuator, i, 15, 35
— keseimbangan dalam jiwa sebagai prasyarat kehidupan yang lebih tinggi, 40
**Klasik**
— *Hayy ibn Yaqzan* sebagai karya klasik dunia, 11
— relevansi karya klasik di zaman modern, 11
**Komunitas**
— peran komunitas dalam agama eksoteris (Salaman), 4, 35
— kegagalan Hayy berkomunikasi dengan komunitas beradab, 10, 39, 54-55
— komunitas kecil yang tercerahkan sebagai alternatif, 10, 56
**Konsep Universal**
— proses abstraksi dari partikular ke universal, 4, 8, 25-26
— sebagai domain akal diskursif, 4, 8
— contoh: dari "rusa-rusa" ke "spesies rusa", 8, 26
— *Lihat juga* Abstraksi; Akal
**Konsumerisme**
— kritik Ibnu Tufail terhadap budaya pengejaran materi, 13, 38
— sebagai patologi modern yang menyebabkan kekosongan makna, 13
— *Lihat juga* Dunia; Materi
**Kontemplasi (*Tafakkur*, *Muraqabah*)**
— sebagai metode utama Hayy dalam mencari pengetahuan, 6, 8, 9
— kontemplasi alam, 8, 25-27, 32-33
— kontemplasi Wujud Wajib Ada, 9, 36, 41-42
— *Lihat juga* Meditasi; Riyadah
**Korporealitas (Kejasmanian)**
— sifat-sifat entitas jasmani (ekstensi, dll.), 34, 45
— Tuhan dan jiwa sebagai entitas non-korporeal, 9, 34, 38, 41
— kesucian (*tanzih*) dari korporealitas, 29, 34, 45
**Kosmologi**
— pemahaman Hayy tentang struktur alam semesta, 8, 32-33
— model sferis dan terbatas, 8, 32
— hierarki falak-falak, 8, 33, 42-43
— kritik Ibnu Tufail terhadap kosmologi Ptolemeus, 2
— *Lihat juga* Alam Samawi; Falak; Bintang
**Kritik Sosial**
— kritik halus Ibnu Tufail terhadap masyarakatnya, 10, 13
— keterbatasan mayoritas manusia dalam memahami hikmah, 10, 39, 54-55
— *Lihat juga* Masyarakat; Salaman; Literalisme

L

**Lahiriah (*Zahir*)**
— makna literal atau eksoteris dari agama, 4, 10
— pentingnya bagi tatanan sosial, 5, 10, 55
— kontras dengan batin (esoteris), 4, 10, 35
— *Lihat juga* Eksoteris; Salaman; Syariat
**Latin**
— nama Latin Ibnu Tufail: Abubacer, 1
— terjemahan Latin *Hayy ibn Yaqzan*: *Philosophus Autodidactus*, 5
**Literalisme**
— pemahaman agama yang kaku dan harfiah, 13
— keterbatasan masyarakat Salaman dalam pemahaman literal, 10, 39, 54

— sebagai penghalang bagi pemahaman yang lebih dalam, 13, 39
— *Lihat juga* Fundamentalisme; Eksoteris

**Logika**
— penggunaan logika oleh Hayy dalam penalarannya, 3, 4, 8
— dari observasi ke kesimpulan metafisis, 8, 25-34
— *Lihat juga* Akal Diskursif; Penalaran

**M**

**Makna (*Ma'na*)**
— pencarian makna kehidupan, 11, 13
— makna batin vs. makna lahir dari teks suci, 4, 10, 13, 35, 37
— krisis makna di era kontemporer, 11, 13
— *Lihat juga* Batin; Hakikat; Takwil

**Makrifat (*Ma'rifah*)**
— pengetahuan intuitif dan langsung tentang Tuhan, 4, 9
— sebagai tujuan tertinggi perjalanan spiritual, 4, 9, 38
— kontras dengan ilmu (*'ilm*) atau pengetahuan konseptual, 4
— dicapai melalui penyaksian (*musyahadah*), 37, 38
— *Lihat juga* Pengetahuan Intuitif; Mistisisme; Iluminasi

**Maqam (Tingkatan Spiritual)**
— pencapaian Hayy ke "maqam yang mulia", 37, 38, 50, 56
— maqam para pecinta kebenaran, 31, 42
— perjalanan menaiki tangga-tangga maqam, 37, 50

**Masyarakat**
— kritik terhadap keterbatasan masyarakat umum, 10, 13, 39, 54-55
— kebutuhannya akan agama dalam bentuk lahiriah, 5, 9, 10, 55
— kegagalan Hayy dalam mencerahkan masyarakat, 10, 39, 54
— *Lihat juga* Salaman; Komunitas; Kritik Sosial

**Matahari**
— sifat dan fungsinya menurut ilmu alam, i, 15-16
— sebagai analogi untuk cahaya Ilahi dan emanasi, 17, 31, 42, 46
— geraknya sebagai dasar kosmologi Hayy, 32
— *Lihat juga* Cahaya; Kosmologi; Alam Samawi

**Materi (*Hayula/Hyle*)**
— konsep Aristotelian, 15, 27
— sebagai substrat pasif yang menerima forma, 15, 27, 34
— keterikatannya dengan kefanaan, 27, 34
— jiwa dan Tuhan sebagai entitas non-material, 9, 34, 38, 41
— *Lihat juga* Forma; Jasad; Korporealitas

**Maujud (Entitas yang Ada)**
— inspeksi Hayy terhadap seluruh maujud, 6, 11, 25
— ketergantungan semua maujud pada Wujud Wajib Ada, 34, 35-36, 49
— *Lihat juga* Eksistensi; Wujud Wajib Ada

**Meditasi**
— sebagai metode Hayy untuk mencapai penyatuan, 9, 29, 44-45
— praktik memusatkan pikiran pada Tuhan, 29, 45
— mengatasi gangguan indra dan imajinasi, 29, 44-45
— *Lihat juga* Kontemplasi; Riyadah

**Metafisika**
— perjalanan Hayy dari fisika ke metafisika, 8, 25-34

— pembuktian eksistensi Tuhan, 8, 33-34
— studi tentang realitas non-jasmaniah (jiwa, Tuhan, intelek), 3, 8, 9, 38, 41-43
— *Lihat juga* Filsafat; Wujud Wajib Ada; Jiwa

**Mistisisme**
— fase iluminasi mistis Hayy, 9, 38-49
— pengalaman penyatuan langsung dengan Ilahi, 4, 9, 45-46
— sintesis filsafat dan mistisisme Sufi, 3, 4
— *Lihat juga* Fana›; Wusul; Penyatuan; Makrifat

**Moralitas**
— syariat sebagai landasan moralitas bagi masyarakat, 5, 10, 55
— perkembangan moral Hayy (merawat alam), 12, 28, 44
— *Lihat juga* Akhlak; Etika

**Muwahhidun (Almohad)**
— dinasti yang memerintah Andalusia pada masa Ibnu Tufail, 2
— perannya sebagai patron para filsuf, 2
— *Lihat juga* Andalusia; Ibnu Tufail

N

**Nabi (Rasul)**
— sebagai pembawa syariat dan wahyu, 35, 37, 53, 55
— Hayy membenarkan kerasulan pembawa syariat, 37, 53
— wahyu sebagai ajaran yang disesuaikan untuk massa, 5, 9, 10, 37-38
— *Lihat juga* Wahyu; Syariat

**Nafsu (*Hawa*)**
— perjuangan melawan hawa nafsu (*mujahadah al-nafs*), 35
— diikuti oleh masyarakat umum yang berpaling dari kebenaran, 39, 55
— *Lihat juga* Asketisme; Riyadah

**Narasi**
— sebagai medium untuk argumen filosofis, 3, 6
— struktur naratif *Hayy ibn Yaqzan*, 7-9
— *Hayy ibn Yaqzan* sebagai novel filsafat, 3, 6

**Natura (*Tabi'ah*)**
— konsep filosofis untuk prinsip gerak inheren benda, 14, 28
— *Lihat juga* Alam; Unsur

**Neoplatonisme**
— pengaruhnya pada Ibnu Tufail, terutama melalui Ibnu Sina, 3
— konsep emanasi dan hierarki wujud, 3, 42-43
— *Lihat juga* Ibnu Sina; Emanasi

**Novel Filsafat**
— *Hayy ibn Yaqzan* sebagai salah satu contoh paling awal, 3, 6
— penggunaan cerita untuk menyampaikan gagasan filosofis, 3, 6

**Nur (Cahaya)**
— Nur Luhur sebagai pancaran Ilahi, i, 15
— *Lihat juga* Cahaya; Iluminasi

O

**Observasi**
— sebagai metode empiris utama Hayy, 7, 19, 21-22, 32-33
— observasi alam, hewan, dan tumbuhan, 19, 21-22
— observasi benda-benda langit, 32-33

— *Lihat juga* Empiris; Indra
**Otonomi**
— otonomi akal dan intelektual, 4, 9, 11
— Hayy sebagai model individu otonom, 9, 11
— *Lihat juga* Akal; Otodidak
**Otodidak**
— Hayy sebagai filsuf otodidak, 4, 6, 9
— kemampuan belajar mandiri tanpa guru atau tradisi, 6, 9
— *Lihat juga* Otonomi; Akal; *Philosophus Autodidactus*
**Otopsi**
— pembedahan Hayy terhadap ibu rusanya, 7, 21-23
— sebagai momen kelahiran penyelidikan ilmiah, 7
— *Lihat juga* Empiris; Observasi

**P**

**Pencerahan (*Enlightenment*)**
— puncak perjalanan intelektual dan spiritual Hayy, 6, 9
— konsep Zaman Pencerahan di Eropa dan pengaruh *Hayy ibn Yaqzan* padanya, 5
— *Lihat juga* Iluminasi; Makrifat
**Pencipta (Pelaku/Pengada)**
— penemuan eksistensi-Nya melalui akal, 8, 33-34
— sebagai Wujud Wajib Ada, Pelaku Forma, Penggerak Pertama, 8, 31, 33-34
— sifat-sifat-Nya (Maha Sempurna, Maha Mengetahui, dll.), 34, 35-36
— *Lihat juga* Wujud Wajib Ada; Tuhan
**Pengetahuan**
— teori pengetahuan (epistemologi) Ibnu Tufail, 4, 6, 10
— **Jenis-jenis Pengetahuan:**
  • **Pengetahuan Inderawi (*Hissi*),** 4, 7, 10
  • **Pengetahuan Rasional (*'Aqli*),** 4, 8, 10
  • **Pengetahuan Intuitif/Mistik (*Ma'rifah, Dzawq, Hudhuri*),** 4, 9, 10
— pengetahuan yang dihayati (*lived knowledge*), 11
— *Lihat juga* Epistemologi; Akal; Indra; Intuisi
**Pengetahuan Intuitif (*Ma'rifah*)**
— tahap tertinggi pengetahuan, 4, 9, 10
— persepsi langsung terhadap realitas Ilahi, 4, 9
— kontras dengan pengetahuan diskursif (*'ilm*), 4
— *Lihat juga* Iluminasi; Mistisisme; Makrifat
**Penalaran**
— penggunaan penalaran induktif dan deduktif oleh Hayy, 3, 7-8, 25-34
— dari observasi alam ke kesimpulan metafisis, 8
— *Lihat juga* Akal Diskursif; Logika
**Penyatuan (*Wusul, Ittihad*)**
— puncak pengalaman mistis, 4, 9, 30
— meleburnya kesadaran individu dengan Realitas Ilahi, 4, 9
— sebagai tujuan dari kebahagiaan tertinggi, 10, 13
— dicapai setelah *fana'*, 4, 9
— *Lihat juga* Wusul; Fana'; Mistisisme
**Penyaksian (*Musyahadah*)**
— menyaksikan realitas Ilahi secara langsung, 37, 38, 42, 45-46
— sebagai tujuan dari latihan spiritual, 26, 38

— penyaksian yang murni vs. yang bercampur noda, 26, 30, 45
— *Lihat juga* Pengetahuan Intuitif; Wusul

**Peradaban**
— peradaban Islam Andalusia sebagai konteks, 1-2
— kritik terhadap peradaban dan masyarakat, 10, 13, 54-55
— Hayy membangun "peradaban"-nya sendiri dari nol, 7, 19-20

**Perumpamaan (*Mithal*)**
— penggunaan perumpamaan dalam syariat, 35, 37, 53
— sebagai cara mengkomunikasikan kebenaran luhur kepada massa, 5, 9, 37-38
— dapat mengarah pada kesalahpahaman (mis. antropomorfisme), 37, 53
— *Lihat juga* Simbolisme; Lahiriah

**Polimat**
— Ibnu Tufail sebagai sosok polimat sejati, 1

**Pulau**
— sebagai latar utama cerita, i, 15
— berfungsi sebagai laboratorium alamiah dan filosofis, 4, 6, 11
— simbol isolasi dan kemurnian dari dogma masyarakat, 4, 6
— *Lihat juga* Isolasi; Alam

Q

**Quran, Al-**
— sebagai bagian dari pendidikan dasar Ibnu Tufail, 1
— kutipan ayat-ayat Al-Quran dalam naskah, 34, 35, 36, 49, 55
— konsep *mutasyabihat* (ayat-ayat yang samar maknanya), 56

R

**Rasionalisme/Rasionalis**
— fase pendakian rasional Hayy, 8, 25-34
— penekanan pada kekuatan akal untuk mencapai kebenaran, 4, 9
— Hayy sebagai seorang filsuf rasionalis sebelum menjadi mistikus, 8
— *Lihat juga* Akal; Filsafat; Penalaran

**Realitas (*Haqiqah*, *Wujud*)**
— pencarian Hayy akan hakikat realitas, 6, 9
— struktur hierarkis realitas (inderawi, intelligible, ilahi), 3, 8, 42-43
— Tuhan sebagai Realitas Tertinggi/Absolut, 4, 9, 10
— *Lihat juga* Hakikat; Eksistensi; Wujud Wajib Ada

**Relevansi Kontemporer**
— resonansi *Hayy ibn Yaqzan* di zaman modern, 11-13
— dalam konteks krisis informasi, ekologi, dan makna, 11-13
— *Lihat juga* Pengantar (Bagian 3)

**Rida (Keridaan)**
— keridaan terhadap ketetapan Ilahi sebagai bentuk penyerupaan, 29, 41

**Ritual**
— dalam agama eksoteris (salat, puasa, dll.), 4, 10, 37, 53
— penekanan Salaman pada ritual, 4, 35
— keterbatasan ritual tanpa pemahaman batin, 38, 55

*Riyadah* **(Latihan Spiritual)**
— praktik asketis dan meditasi yang dilakukan Hayy, 9, 29, 44-45
— bertujuan untuk menyucikan jiwa dan mencapai penyatuan, 9, 45
— *Lihat juga* Asketisme; Meditasi; Kontemplasi

**Roh (*Ruh*)**
— konsep Roh Ilahi yang melekat pada materi yang seimbang, 7, 17
— sebagai prinsip kehidupan, 7, 22-23
— *Lihat juga* Jiwa; Roh Hewani
**Roh Hewani (*ar-Ruh al-Hayawani*)**
— sebagai prinsip kehidupan dan persepsi pada hewan, 11, 14, 23-24
— bersemayam di jantung, 18, 21-23, 26
— kesatuannya dalam seluruh genus hewan, 11, 26
— keseimbangan dalam roh hewani sebagai prasyarat kesempurnaan, 40
— *Lihat juga* Jantung; Jiwa Hewani
**Rusa Betina**
— sebagai ibu angkat Hayy, 7, 17, 19
— kematiannya sebagai katalis ilmiah bagi Hayy, 7, 21
— simbol pengasuhan oleh alam, 7, 19
— *Lihat juga* Alam; Binatang

S

**Sains**
— keselarasan antara sains dan spiritualitas, 12
— penyelidikan ilmiah Hayy dalam biologi, anatomi, dan astronomi, 7-8, 21-25, 32-33
— sebagai anak tangga menuju metafisika, 8, 12, 25
— *Lihat juga* Empiris; Observasi; Alam
**Salaman**
— sahabat Absal, pemimpin masyarakat beradab, 35, 39, 54
— perannya sebagai representasi agama eksoteris (lahiriah), 4, 10, 35, 39
— penekanannya pada kebersamaan (jamaah) dan hukum literal, 4, 10, 35
— ketidakmampuannya memahami hikmah filosofis, 10, 39, 54
— *Lihat juga* Eksoteris; Lahiriah; Syariat
**Samawi (Langit/Benda Langit)**
— kontemplasi Hayy terhadap dunia samawi, 8, 32-34
— sifat-sifatnya yang abadi, teratur, dan murni, 28, 32
— penyerupaan Hayy dengan entitas samawi, 9, 28, 43-44
— *Lihat juga* Alam Samawi; Falak; Bintang; Kosmologi
*Sa'adah* **(Kebahagiaan)**
— *as-sa'adah al-quswa* (kebahagiaan tertinggi) sebagai tujuan hidup, 10, 13, 26, 42
— *Lihat juga* Kebahagiaan
**Sekulerisme**
— relevansi kisah di zaman yang seringkali tampak sekuler, 11
**Simbolisme**
— agama wahyu sebagai sistem simbolis, 5, 10, 35
— kebutuhan menafsirkan simbol untuk mencapai makna batin, 13, 37
— alam sebagai simbol dari realitas ilahi, 12
— *Lihat juga* Perumpamaan; Takwil
**Sintesis**
— sintesis berbagai aliran filsafat oleh Ibnu Tufail, 1, 3, 5
— sintesis antara akal dan wahyu, 4, 9
**Skeptisisme**
— keraguan Hayy sebagai awal penyelidikan (mis. tentang kematian, alam semesta), 7, 21, 32, 33

**Skolastisisme**
— pengaruh ulasan Ibnu Rusyd (yang dimotivasi Ibnu Tufail) pada Skolastisisme Eropa, 2
**Spesies dan Genus**
— proses abstraksi konsep spesies dan genus oleh Hayy, 8, 11, 26
— kesatuan roh dalam satu spesies atau genus, 11, 26
**Spiritualitas**
— perjalanan spiritual Hayy, 6-9
— keselarasan antara sains dan spiritualitas, 12
— ekologi spiritual, 11-12
— latihan spiritual (*riyadah*), 9, 29, 44-45
— *Lihat juga* Mistisisme; Riyadah
**Sufi/Sufisme**
— pengaruh mistisisme Sufi pada Ibnu Tufail, 3, 4
— konsep *fana'*, *wusul*, dan *dzawq* (pengalaman langsung), 4, 9
— kutipan dari Al-Junayd, 23, 38
— *Lihat juga* Mistisisme; Fana'; Wusul
**Syariat**
— sebagai hukum agama yang diwahyukan, 35, 37
— fungsi lahiriahnya untuk mengatur tatanan masyarakat, 5, 10, 55
— keterbatasannya jika dipahami secara literal semata, 10, 13, 39, 54
— Hayy menerima dan mengamalkan syariat setelah memahaminya, 37, 53
— *Lihat juga* Lahiriah; Wahyu; Salaman; Nabi

T

*Tabula Rasa* **(Papan Tulis Kosong)**
— konsep yang dikemukakan John Locke, 5
— kesejajarannya dengan kondisi awal pikiran Hayy, 5, 6
— *Lihat juga* John Locke; Pengetahuan
**Tanda-tanda (*Ayat*)**
— alam sebagai kumpulan tanda-tanda yang menunjuk pada Tuhan, 12
**Takwil (Interpretasi Batiniah)**
— metode Absal dalam memahami agama, 4, 35, 37
— sebagai cara menjembatani makna lahir dan batin, 4, 13, 37
— sebagai kunci keselarasan antara akal dan wahyu, 37
— *Lihat juga* Batin; Esoteris; Simbolisme; Absal
*Tanzih* **(Transendensi/Kesucian Ilahi)**
— konsep kesucian Tuhan dari segala atribut kekurangan dan kejasmanian, 29, 34, 36, 45
— *Lihat juga* Wujud Wajib Ada; Korporealitas
**Teologi**
— teologi natural: mencapai pengetahuan tentang Tuhan melalui observasi alam, 8, 12, 33-34
— teologi wahyu: pengetahuan tentang Tuhan melalui syariat, 35, 37
— *Lihat juga* Wujud Wajib Ada; Tuhan
**Tuhan**
— penemuan eksistensi Tuhan oleh Hayy, 8, 33-34
— dikenal melalui berbagai nama/konsep: Wujud Wajib Ada, Sang Pelaku, Penggerak Pertama, *al-Haqq*, 8, 31, 33, 45
— sifat-sifat-Nya (kesempurnaan, ilmu, kuasa, dll.), 34, 35-36

— penyaksian dan penyatuan dengan-Nya, 9, 45-46
— *Lihat juga* Wujud Wajib Ada; Teologi

**Tujuan Hidup (*Teleologi*)**
— kebahagiaan tertinggi sebagai tujuan akhir, 10, 13, 26
— bukan akumulasi materi, melainkan realisasi potensi jiwa, 13
— *Lihat juga* Kebahagiaan; Makna

U

**Unitas (Kesatuan)**
— pencarian Hayy akan prinsip kesatuan di balik keragaman, 8, 11, 25-27
— kesatuan seluruh alam semesta sebagai satu organisme, 33
— kesatuan esensi Tuhan (*tauhid*), 30, 46-47
— pengalaman penyatuan mistis dengan Yang Esa, 4, 9, 45-46
— kesatuan di balik kebenaran akal dan wahyu, 4, 9-10, 37
— *Lihat juga* Multiplisitas; Penyatuan; Tauhid

**Unsur**
— empat unsur dasar (tanah, air, api, udara), 14, 26-27, 40
— perpaduannya yang seimbang sebagai asal kehidupan, 7, 17, 40
— transformasi antar unsur, 14, 31
— *Lihat juga* Alam; Materi

**Universal**
— konsep universal yang diabstraksi dari partikular, 4, 8, 25-26
— *Lihat juga* Abstraksi; Akal Diskursif

*Urjuzah*
— jenis puisi didaktis yang ditulis Ibnu Tufail (karya yang hilang), 3

**Uzlah (Pengasingan Diri)**
— pilihan Absal untuk mencari pencerahan, 35, 51
— kontras dengan kebersamaan (jamaah), 35
— *Lihat juga* Isolasi; Pulau

V

**Validitas**
— validitas argumen Hayy tidak bergantung pada asal-usulnya, 7
— validasi kebenaran akal melalui pertemuan dengan wahyu, 9

**Vegetatif**
— jiwa vegetatif (*an-nafs an-nabatiyyah*), 14, 29
— fungsinya dalam nutrisi dan pertumbuhan, 14, 29
— *Lihat juga* Jiwa; Tumbuhan

W

**Wahyu (*Wahy*)**
— sebagai sumber pengetahuan agama, 4, 9, 35
— keselarasan fundamentalnya dengan akal, 4, 9-10, 37
— disampaikan melalui perumpamaan dan simbol, 5, 10, 37
— fungsinya sebagai panduan bagi masyarakat luas, 5, 9, 10, 55
— *Lihat juga* Syariat; Nabi; Agama

**Waktu (*Zaman*)**
— peranannya dalam argumen tentang keazalian (*qidam*) vs. kebaruan (*huduts*) alam semesta, 33-34
— alam semesta yang ada setelah Tuhan secara esensial, bukan temporal, 35

**Wali Allah (Sahabat Tuhan)**
— Absal meyakini Hayy sebagai salah satu dari mereka, 37
— "tiada ketakutan atas mereka dan tidak pula mereka bersedih hati", 37
*Wusul* **(Pencapaian/Penyatuan)**
— puncak pengalaman mistis Hayy, 4, 9, 37
— dicapai setelah *fana'*, 4, 9
— sebagai sumber kebahagiaan tertinggi, 10, 13
— *Lihat juga* Penyatuan; Fana'; Mistisisme
**Wujud**
— *Lihat* Eksistensi
**Wujud Wajib Ada (***Wajib al-Wujud***)**
— istilah filosofis untuk Tuhan, 3, 8, 9, 26, 33
— penemuan eksistensi-Nya melalui argumen rasional, 8, 33-34
— sifat-sifat-Nya yang niscaya dan sempurna, 34, 35-36, 45
— penyaksian langsung terhadap-Nya, 9, 37, 38, 41-42, 45-46
— sebagai Kausa Pertama dan tujuan akhir dari segala sesuatu, 34, 49
— *Lihat juga* Tuhan; Teologi; Pencipta

Y

**Yaqin (Keyakinan Penuh)**
— pencapaian keyakinan melalui penalaran dan penyaksian, 32, 36, 46
— "hingga keyakinan (*al-yaqin*) datang kepada mereka" (akhir kisah), 56

Z

**Zahir**
— *Lihat* Lahiriah; Eksoteris
**Zahirisme**
— mazhab teologi literalis yang dianut Dinasti Muwahhidun, 2
**Zakat**
— sebagai bagian dari hukum syariat tentang harta, 38, 54
**Zenit**
— posisi matahari yang menentukan suhu di ekuator, i, 2, 16
— pengamatan Hayy terhadap gerak benda-benda langit relatif terhadap zenit, 32
**Zuhud**
— *Lihat* Asketisme